

PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN



DR. HJ. MILA HASANAH, M.AG

PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN

Filsafat pendidikan pada buku ini akan dimulai dengan pengertian filsafat secara bahasa dan istilah dan pendapat para filsafat, kemudian pendidikan ditelaah dari aspek bahasa dan istilah juga, disertai perspektif tokoh pendidikan, baru setelah itu masuk ke pembahasan pengertian filsafat pendidikan. Selanjutnya problem esensial filsafat pendidikan dilihat dari aspek sistematika filsafat menjadi problem utama filsafat pendidikan. Filsafat memberikan asumsi-asumsi esensial bagi setiap aspek pendidikan. Fungsi filsafat pendidikan adalah tugas atau tujuan alami dari filsafat pendidikan. Sedangkan peran filsafat pendidikan adalah bagian yang dimainkan oleh filsafat pendidikan dalam situasi tertentu.

Problem esensial filsafat pendidikan bisa ditinjau dari tiga aspek, yaitu *pertama* problem esensial ditinjau dari aspek sistematika filsafat pendidikan yaitu problem esensial ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Kedua*, problem esensial filsafat pendidikan dari aspek komponen pendidikan, meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, media dan lingkungan. *Ketiga*, problem esensial filsafat pendidikan dari aspek problematika kehidupan manusia.



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang diajarkan filsafat pendidikan. alamat sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan.
Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id



Jl. Jend. A. Yani Km. 5,5 Komp. Stad.

ISBN 978-623-99183-8-5



9 786239 918385

PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag



PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN

ISBN: 978-623-99183-8-5

Hak cipta pada penulis

Penulis	: Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag
Editor	: H. Yasir Arafat, S.Ag, M.Pd
Rancang Sampul	: Muhammad Noor Ilmi
Pratinjau	: Usman Jayadi
Penerbit	: Uvaya Press
Alamat	: Jl. Jend A. Yani Km. 5.5 Komp. Stad. Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 70249
Telp./WA	: (0511) 3253850
Jumlah Halaman	: vi+241
Tahun Terbit	: 2022

SASARAN DAN MASUKAN UNTUK PROSES PERBAIKAN

E-mail: penerbitkakapress@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim dengan mengucapkan asma Allah yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur kepada Allah Swt, atas rahmat dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku referensi yang berjudul "Problem Esensial Filsafat Pendidikan".

Filsafat pendidikan pada buku ini akan dimulai dengan penjelasan pengertian filsafat secara bahasa dan istilah dan pendapat para filosof, kemudian pendidikan ditelaah dari aspek bahasa dan istilah juga, disertai perspektif tokoh pendidikan, baru setelah itu masuk ke pembahasan pengertian filsafat pendidikan.

Selanjutnya problem esensial filsafat pendidikan dilihat dari aspek sistematika filsafat menjadi problem utama filsafat pendidikan. Filsafat memberikan asumsi-asumsi esensial bagi setiap aspek pendidikan

Kami berharap dengan dibuatnya buku ini dapat menambah kualitas pembaca sekalian dalam hal kajian keilmuan filsafat pendidikan.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan. Terima kasih

7 Februari 2022

Hormat saya,

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Metodologi Penelitian.....	5
BAB 2.....	7
HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN	7
A. Latar Belakang Munculnya Filsafat Pendidikan	35
B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan	61
C. Fungsi Filsafat Pendidikan.....	72
D. Peranan Filsafat Pendidikan	74
BAB 3.....	87
FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA.....	87
A. Hakikat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	87
B. Konsep dan Asas Pendidikan Taman Siswa Humanis- Religius	93
BAB 4.....	103
ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN.....	103
A. Aliran –Aliran Filsafat Pendidikan	103
B. Perenialisme	104
C. Essensialisme	122
D. Progresivisme	134
E. Rekonstruksionisme Sosial	145
F. Eksistensialisme.....	159

BAB 5.....	175
PROBLEM ESENSIAL SISTEMATIKA FILSAFAT PENDIDIKAN.....	175
A. Problem Esensial Ontologis Filsafat Pendidikan.....	175
B. Problem Esensial Epistemologi Filsafat Pendidikan.....	181
BAB 6.....	195
PROBLEM ESENSIAL AKSIOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN.....	195
A. Aksiologi Filsafat Pendidikan	195
B. Penalaran/Logika.....	202
BAB 7.....	207
PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN DARI ASPEK KOMPONEN PENDIDIKAN	207
A. Tujuan Pendidikan.....	207
B. Pendidik.....	209
C. Peserta Didik.	211
D. Media Pendidikan.....	211
E. Lingkungan.....	212
BAB 8.....	215
PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN DARI ASPEK KEHIDUPAN MANUSIA.....	215
A. Analisis Problem dari Aspek Kehidupan Manusia.....	215
B. Masalah Manusia dari Jasmani dan Rohani	218
C. Sudut Pandang Filsafat pada Manusia	222
BAB 9.....	231
PENUTUP	231
A. Simpulan	231
DAFTAR PUSTAKA	237
BIOGRAFI PENULIS.....	241

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perkembangan yang memiliki tujuan. Tujuan pendidikan adalah proses perkembangan secara alamiah mencapai kedewasaan, karena potensi manusia yang paling alamiah adalah tumbuh dan berkembang menuju tingkat kedewasaan dan kematangan. Potensi ini dapat terwujud jika prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan untuk perkembangan tersebut, misalnya iklim, makanan, kesehatan dan keamanan relatif sesuai kebutuhan manusia. Pada tahap ini filsafat menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan nalar atau rasio manusia.

Namun, berbagai problem pendidikan muncul tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, peraturan, dan anggaran saja, juga persoalan pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem pendidikan turut serta menambah kompleknya problematika pendidikan. Hal ini bermula dari penilaian banyak orang terhadap *out put* hasil pendidikan yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan. Meskipun

pembaharuan berbagai aspek pendidikan telah dilakukan, namun belum memperoleh hasil yang sesuai harapan. Apalagi sistem pendidikan dituntut untuk Tangguh dan tetap menjaga mutu di tengah padai pandemik *Covid-9*.

Mutu Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak akan selangkah lebih maju jika hanya diterima apa adanya. Maka, perlu adanya upaya perbaikan dari semua aspek pendidikan yang terus menerus dalam bentuk proses berpikir secara filosofi. Filsafat sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena dengan berfilsafat, dunia pendidikan akan memahami hakikat pendidikan. Seperti konsep tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan semua hal yang berkaitan dengan semua aspek pendidikan.

Filsafat sebagai *vision of truth* dan *mother of science*. Filsafat menjadi *vision of truth* atau pandangan tentang kebenaran. Ketika pendidikan berlandaskan filsafat akan memiliki kekuatan yang *valid* sebagai ilmu, karena pencarian filsafat itu sendiri adalah kebenaran. Kemudian filsafat juga merupakan *mother of science* bagi pendidikan. Karena filsafat menjadi payung bagi pendidikan dan mampu menjawab semua pertanyaan dan permasalahan pendidikan.

Pendidikan tidak akan maju jika diterima apa adanya. Pendidikan perlu adanya perbaikan mutu yang terus menerus, masalah ini memerlukan upaya proses berpikir secara

mendalam. Dengan kata lain pendidikan memerlukan filsafat. Dalam proses perkembangannya dikenal dengan istilah filsafat pendidikan.

Oleh karena itu, filsafat pendidikan pada suatu negara menjadi sebuah anutan. Filsafat pendidikan menjadi tumpuan konsep ilmu pendidikan. Dilihat dari aspek ilmu pengetahuan yang normatif, filsafat pendidikan menjadi disiplin ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku manusia yang hidup di tengah masyarakat. Sedangkan jika ditinjau dari aspek kebudayaan filsafat pendidikan menyalurkan nilai-nilai kehidupan, melestarikan dan mengembangkan nilai norma tingkah laku kepada subjek dan objek Pendidikan. (Djamaluddin, 2014)

Filsafat pendidikan menjadi signifikan bagi pendidik agar memahami perlunya berpikir secara jernih tentang apa sedang dan telah dilaksanakan dalam aktivitas pendidikan. Kemudian mengamati relasi antara apa yang sedang mereka kerjakan dengan konteks individu dan perkembangan sosial lebih luas. Dalam konteks ini, praktik pendidikan memperluas teori dan mengarahkannya untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru. Para pendidik perlu memahami bahwa filsafat pendidikan juga memberikan sesuatu yang berbeda dalam wawasan dan aktivitas pendidikan itu sendiri.

Maka perlu menerapkan ide-ide filosofis dan pola-pola pemikiran agar dapat menjadikan aktivitas mereka pada tarap

kesadaran etis, bukannya sekedar rutinitas. Hanya saja, hal ini bukan berarti bahwa pendidik harus menerima pemikiran filsafat apa adanya. Pendidik harus tetap menguji pemikiran filsafat sesuai dengan konteks sosial peserta didik. Ketika kondisi berubah, maka pemikiran dan wawasan harus diuji Kembali. (Amka, 2019)

Berdasarkan permasalahan diatas, penting sekali bagi semua kalangan memahami filsafat pendidikan secara menyeluruh dan menganalisis problematika yang ada pada filsafat pendidikan sehingga dapat dijadikan landasan bagi praksis pendidikan untuk memajukan dan meningkat mutu dan kualitas pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, penulis memaparkan pada buku yang berjudul "*Problem Esensial Filsafat Pendidikan*". Filsafat pendidikan memiliki kajian sangat luas, karena pembahasan dibuku ini hanya membahas mengenai hakikat filsafat pendidikan dan problem esensial filsafat pendidikan, diharapkan menjadi *problem solving* bagi berbagai peroblematika pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada buku ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis problem esensial filsafat pendidikan. yang meliputi problem esensial sistematika filsafat pendidikan,

problem esensial dari aspek komponen pendidikan, problem esensial dari aspek kehidupan.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada kajian ini adalah metode penelitian *library research* artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan, terutama pada proses pengumpulan data (Hamzah, n.d.).

Sumber data dalam kajian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah buku-buku filsafat pendidikan. Sumber sekundernya berupa beragam buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan filsafat pendidikan. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai pisau analisisnya. Kemudian hasil analisis sumber dijabarkan secara kualitatif deskriptif, maksudnya data diramu dengan membaca dan diinterpretasi secara konseptual.

BAB 2

HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN

Hakikat adalah inti atau dasar, juga bisa digunakan untuk menjelaskan kenyataan yang sebenarnya. Jadi paparan berikut akan menjelaskan inti dari filsafat pendidikan secara mendasar sesuai dengan kenyataan atau fakta yang sebenarnya.

1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Pengertian filsafat pendidikan pada buku ini akan dimulai dengan penjelasan pengertian filsafat secara bahasa dan istilah dan pendapat para filosof, kemudian pendidikan ditelaah dari aspek bahasa dan istilah juga, disertai perspektif tokoh pendidikan, baru setelah itu masuk ke pembahasan pengertian filsafat pendidikan.

a. Pengertian Filsafat

1) Pengertian Filsafat secara Etimologis

Kata filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani. Terdiri dari kata *philos* atau *philore* yang berarti cinta, senang, dan suka, serta juga kata *sophia* atau *sophos* ini berarti pengetahuan, kebenaran, hikmah dan kebijaksanaan. Jika digabungkan menjadi "*philosophia*" yang berarti cinta kepada

pengetahuan, keberan, hikmah dan kebijaksanaan (We'u, 2018). Dengan demikian, dapat ditarik pengertian bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan dan kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan.

Istilah filsafat dalam bahasa Arab terdapat istilah "*hikmah*" yang berarti benar, baik dan bijak. Filsafat merupakan cinta yang sangat mendalam terhadap *hikmah*. Dengan pengertian tersebut, maka yang dinamakan filsuf adalah orang yang mencintai dan mencari *hikmah* dan berusaha memperoleh kebenaran, kebaikan dan kebijaksanaan.

Hikmah mengandung kematangan pandangan dan pikiran yang mampu berpikir jauh ke masa depan, pemahaman dan pengamatan secara mendalam terhadap apa terjadi, kemudian kemampuan untuk mengambil pembelajaran atau hikmah yang positif (Iqbal, 2017). Dengan *hikmah* filosof akan mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan dapat melaksanakannya. Seorang filosof akan memperhatikan semua aspek pengalaman manusia. Pandangannya yang luas memungkinkan ia melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya.

2) Pengertian Filsafat Secara Terminologis

Filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu, manusia, alam dan Tuhan. Berfilsafat berarti berpikir

reflektif untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan mendasar (radikal) dan universal. Jawaban tersebut disusun secara sistematis, diuji secara kritis dan terbuka untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya (hakiki). Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana.

Secara umum, pengertian filsafat yaitu:

- a) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
- b) Filsafat ialah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
- c) Filsafat artinya usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
- d) Filsafat ialah analisis logis dari bahasan-bahasan dan penjelasan tentang arti konsep.
- e) Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat.

Selanjutnya, filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh, karena filsafat itu bukan hanya pengetahuan saja, melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai dibalik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangann yang lebih terbuka ini, hubungan dan keterkaitan antara semua unsur yang mengarahkan perhatian dan kedalaman mengenai kebajikan

dimungkinkan untuk dapat ditemukan. Sistematis, karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Karena itu, filsafat berpikir menurut tata tertib (logika), bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Berpikir yang seperti ini, merupakan karakteristik dari pemikiran filosofis. Berpikir secara filosofis merupakan cara berpikir radikal sistematis, menyeluruh dan mendasar untuk sesuatu permasalahan yang mendalam. Begitu juga berpikir dengan cara merenung memikirkan segala sesuatu sedalam-dalamnya, tanpa keharusan adanya kontak langsung dengan objek sesuatu tersebut.

Tujuan berfilsafat adalah untuk mengerti hakikat sesuatu. Karena pemikiran-pemikiran filosofis berdasarkan pemikiran yang bersifat spekulatif. Hasilnya akan sangat tergantung dari pandangan filsuf yang bersangkutan. Oleh karena itu, pendapat yang baku dan diterima oleh semua orang cenderung agak sulit diwujudkan. Padahal kebenaran yang ingin dicapai oleh filsafat ialah kebenaran yang bersifat hakiki, hingga nilai kebenaran tersebut dapat dijadikan pandangan hidup manusia.

Kebenaran filsafat adalah kebenaran yang relatif. Maksudnya, kebenaran itu sendiri selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan

peradaban manusia. Filsafat adalah ilmu pengetahuan konprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Filsafat membutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan. manusia. Jawaban itu merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban seperti inilah yang digunakan untuk mengatasi masalah masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.

3) Pengertian Filsafat Menurut Tokoh

Sidi Gazalba mengatakan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal (Gazalba, 1974). Kata radikal berasal dari bahasa Latin *radix* yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya yang bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filsafat ingin mencari kejelasan makna dan hakikatnya. Misal: Siapakah manusia itu? Apakah hakikat alam semesta ini? Apakah hakikat keadilan?

Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren

(runtut). Di dalam tradisi filsafat ada paham-paham atau aliran besar yang menjadi titik tolak dan inti pandangan terhadap berbagai pertanyaan filsafat. Misal: aliran empirisme berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Tanpa pengalaman, maka tidak akan ada pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena ada indera manusia yang menangkap objek-objek di sekelilingnya (sensasi indera) yang kemudian menjadi persepsi dan diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan.

Filsafat bersifat universal, artinya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat bersifat umum dan mengenai semua orang. Misalnya: Keadilan adalah keadaan seimbang antara hak dan kewajiban. Setiap orang selalu berusaha untuk mendapatkan keadilan. Walaupun ada perbedaan pandangan sebagai jawaban dari pertanyaan filsafat, tetapi jawaban yang diberikan berlaku umum, tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan kata lain, filsafat mencoba mengajukan 3 suatu konsep tentang alam semesta (termasuk manusia di dalamnya) secara sistematis. Filsafat sering juga dapat diartikan sebagai “berpikir reflektif dan kritis” (*reflective and critical thinking*).

Namun, Randall dan Buchler sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (Sadullah, 2008) memberikan kritik terhadap pengertian tersebut, dengan mengemukakan bahwa definisi tersebut tidak memuaskan, karena beberapa alasan, yaitu:

- a) Tidak menunjukkan karakteristik yang berbeda antara berpikir filsafati dengan fungsi-fungsi kebudayaan dan sejarah,
- b) Para ilmuwan juga berpikir reflektif dan kritis, padahal antara sains dan filsafat berbeda,
- c) Ahli hukum, ahli ekonomi juga ibu rumah tangga sewaktu-waktu berpikir reflektif dan kritis, padahal mereka bukan filsuf atau ilmuwan.

Para filsuf dan para ahli lainnya, lalu mengembangkan konsep filsafat tersebut menurut pemahaman masing-masing orang. Contohnya, Plato menjelaskan filsafat merupakan proses pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Pernyataan ini sesungguhnya mau menjelaskan bahwa kebenaran merupakan hasil perekaan rasio manusia terhadap yang ada. Artinya, dengan menggugat eksistensi yang ada secara kontinuitas, maka kebenaran yang tadinya bersifat spekulatif kini memperoleh titik terang karena adanya sebuah pencarian sampai kepada akar-akarnya (*radix*) oleh kemampuan rasio manusia.

Sehingga, tindakan perekaan atau spekulatif dalam gagasan Plato, itu dapat dimengerti sebagai aktivitas nalar manusia dalam menggagas kebenaran. Pertanyaan kritisnya adalah apa itu kebenaran? Kebenaran dalam perspektif logika selalu dimengerti sebagai kesesuaian antara apa yang

dipikirkan dengan kenyataan. Artinya, sesuatu yang dipikirkan sebagai perwujudan aktivitas akal yang disesuaikan atau didukung dengan kenyataan untuk menginterpretasikan kebenaran itu sendiri.

Jadi, ada unsur keterpaduan (*integrated*) antara gagasan konseptual dengan kenyataan riil untuk bisa memperoleh suatu kebenaran. Tetapi, jika yang terjadi malah sebaliknya atau apa yang dipikirkan tidak sesuai dengan kenyataan maka itu, akan menyebabkan masalah. Biasanya, ketika menemukan masalah, orang lalu menjadi bingung, stress, ataupun kehilangan pegangan, merasa tidak kuat menghadapi suatu masalah, dan bahkan orang menjadi sensitif dan akuistik dalam berpikir dan bertindak.

Namun, kalau berpijak pada gagasan di atas, ketika manusia selalu berpikir dan bertindak dengan mengembangkan aktivitas nalarnya, maka masalah sebenarnya, tidak menjadikan manusia patah semangat untuk menapaki tapak-tapak kebenaran melainkan masalah justru memberdayakan manusia untuk berusaha mencari dan menemukan kebenaran itu.

Filsafat merupakan kumpulan dari problem yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat (Gie, 2007). Kritik yang bisa diberikan atas pernyataan ini adalah problema-problema penting yang dialami kehidupan manusia tidak lagi menunggu

jawaban yang pasti atas problema itu dari para ahli filsafat, tetapi jawaban atas problema itu datang dari manusia itu sendiri sebagai aku, yang adalah makhluk yang memiliki kemampuan akal budi. Manusia senantiasa berusaha untuk menemukan jawaban atas problema yang dirasakan itu.

Pernyataan ini, sebenarnya mau menjelaskan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir atau yang dalam gagasan Filsuf Perancis, Rene Descartes mengatakan: "*cogito ergo sum*" yang artinya: "*Aku berpikir, maka aku ada*". Jadi, akal menjadi sumber kekuatan bagi manusia untuk bertahan hidup dan menggugat segala sesuatu yang ada.

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Jika seseorang membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Jika seseorang mengatakan: "*filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri,*" atau "*Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia*". Ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang.

Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Inilah yang disebut filsafat atau pandangan hidup. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan filsafat bangsa.

Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Magnis Suseno, filsafat sebagai ilmu kritis (Magnis-Suseno, 1995). Dalam pengertian yang berbeda, filsafat diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa filsafat sebagai cara berpikir yang kompleks, suatu pandangan yang tidak memiliki kegunaan praktis.

Ada pula yang beranggapan bahwa para filsuf bertanggung jawab terhadap cita-cita dan kultur masyarakat tertentu. Seperti halnya Karl Marx dan Fredrich Engels yang telah menciptakan komunisme. Thomas Jefferson dan John Stuart Mill telah mengembangkan suatu teori yang dianut dalam masyarakat demokratis. John Dewey adalah peletak dasar kehidupan pragmatis di Amerika.

Harold H. Titus mengemukakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit filsafat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan

metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna. Filsafat diartikan sebagai *science of science* yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup (Titus, 1959).

Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Harold Titus, yaitu:

- a) Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta.
- b) Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran.
- c) Filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah.
- d) Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari filsafat dari usaha menemukan kolerasi antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersurat dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan dan kebenaran,

suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu, manusia, alam dan Tuhan. Berfilsafat berarti berpikir reflektif untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan mendasar (radikal) dan universal. Jawaban tersebut disusun secara sistematis, diuji secara kritis dan terbuka untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya (hakiki). Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana.

b. Pengertian Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan secara Etimologis

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata '*didik*' dan mendapat imbuhan '*pe*' dan akhiran '*an*', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini

sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

Pendidikan menurut pengertian orang Romawi memandang pendidikan sebagai "*educare*", yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai "*Erziehung*" yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

2) Pengertian Pendidikan secara Terminologi

Pengertian pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama pendidikan dari sudut pandangan masyarakat di mana pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman.

Kedua pendidikan dari sudut pandang individu di mana pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu sebab individu bagaikan lautan yang penuh dengan keindahan yang tidak tampak, itu dikarenakan terpendam di dasar laut yang paling dalam. Dalam diri setiap manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang apabila dapat dipergunakan dengan baik, maka akan berubah menjadi intan dan permata yang keindahannya dapat dinikmati oleh banyak orang dengan kata lain bahwa setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Jadi, hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.

- b. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
- c. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
- d. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
- e. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Selain itu hakekat pendidikan juga mengarah pada asas-asas seperti:

- a) Asas humanistik serta meliputi keseluruhan aspek/potensi anak didik serta utuh dan bulat (aspek fisik-nonfisik: emosi intelektual; kognitif-afektif psikomotor), sedangkan pendekatan humanistik adalah pendekatan dimana anak didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial (mempunyai kemampuan kelebihan kekurangannya), dengan penuh kasih sayang-hangat-kekeluargaanterbuka-objektif dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada tekanan/paksaan apapun juga.
- b) Asas kemerdekaan; Memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang dituntun oleh kodrat alam, baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat.

- c) Asas kodrat alam; Pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main (Sunatullah), tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
- d) Asas kebudayaan; Berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan jaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama (jati diri).
- e) Asas kebangsaan; Membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa yang lain, menciptakan keserasian dengan bangsa-bangsa tersebut.
- f) Asas kemanusiaan; Mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan

3) Pengertian Pendidikan Menurut Para Tokoh

Menurut John Dewey pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar

dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa emosi manusia (Dewey, 1957).

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan dalam arti yang sangat luas diartikan sebagai cara atau jalan bagi keberlangsungan kehidupan sosial. Setiap orang adalah bagian dari kelompok sosial yang terlahir dalam kondisi belum memiliki perangkat-perangkat kehidupan sosial seperti bahasa, keyakinan, ide-ide ataupun norma-norma sosial. Keberlangsungan kehidupan sosial itulah yang menjadi pengalaman hidup manusia. Selengkapny, Dewey mengatakan sebagai berikut: *Education, in its broadest sense, is the means of this social continuity of life. Everyone of the constituent elements of a social group, in a modern city as in a savage tribe, is born immature, helpless, without language, beliefs, ideas, or social standards. Each individual, each unit who is the carrier of the life-experience of his group, in time passes away. Yet the life of the group goes on.*

M.J. Langeveld merumuskan pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong

anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila. (Hasbullah, n.d.) Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (1977: 20)

Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan si pendidik yang diistilahkan dengan *Educere*.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang

secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Driyarkara mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf yang insani.

Al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya (Al- Syaibani, 1979: 399).

George F. Kneller (Dwi Siswoyo, 1995: 5) mengatakan pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam arti yang luas, pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu.

Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus seumur hidup. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses yang terjadi di dalam masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain), yang dengan sengaja mentransformasi warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam arti hasil, pendidikan adalah apa yang diperoleh melalui belajar, baik berupa

pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan-keterampilan. Sebagai suatu proses, pendidikan melibatkan perbuatan belajar itu sendiri; dalam hal ini pendidikan sama artinya dengan perbuatan mendidik seseorang atau mendidik diri sendiri.

Gerald (Gutek, 1988) mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sangat luas adalah keseluruhan proses sosial yang membawa seseorang ke dalam kehidupan berbudaya. Spesies manusia secara biologis melakukan reproduksi sebagaimana halnya makhluk hidup lainnya, tetapi dengan hidup dan berpartisipasi dalam sebuah kebudayaan, manusia secara bertahap mengalami proses ||menjadi|| sebagai penerima dan partisipan dalam sebuah kebudayaan. Banyak orang dan lembaga sosial yang terlibat dalam proses akulturasi generasi muda.

Selanjutnya, Gutek mengatakan bahwa pendidikan dalam arti yang lebih formal dan sempit terjadi di sekolah, yaitu suatu agensi khusus yang dibentuk untuk menanamkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri subjek didik. Di sekolah terdapat guru-guru yang dipandang ahli dalam proses pembelajaran. Pendidikan informal berhubungan pula dengan pendidikan formal atau persekolahan. Program pengajaran, kurikulum dan metode mengajar harus dikaitkan dan disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Pendidikan dipahami sebagai sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa dalam membimbing anak-anak atau peserta didik untuk menjadi manusia yang matang atau dewasa pada masanya. (bdk. Jalaluddin, 2013: 155).

Pada era sistem, pendidikan merupakan sebuah ilmu yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Artinya, untuk memperoleh wawasan tentang pendidikan yang luas dan komprehensif maka mesti dihubungkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh kekokohan ilmu dan saling memberi manfaat di antara ilmu. Hal ini, tidak menjelaskan bahwa masing-masing ilmu tidak memiliki otonomitas, tetapi lebih menelisis kepada relevansi antar ilmu. Berdasarkan penalaran di atas, peneliti ingin mengupas pertalian ilmu antara filsafat dan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang

dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Adapun unsur-unsur esensial yang tercakup didalam pendidikan, yaitu:

- a) Pendidikan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku dan ketrampilan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia.
- b) Pendidikan mengandaikan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan subjek didik yang saling memengaruhi walaupun berbeda kemampuannya, untuk melaksanakan proses pendidikan. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang tidak berhenti sampai manusia menghadapi kematian.
- c) Pendidikan merupakan usaha yang menjadi ciri khas aktivitas manusia.

4) Pengertian Filsafat Pendidikan

Pengertian filsafat pendidikan menurut Al- Syaibani (1979: 36), adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur

menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai yang diupayakan untuk dicapai. Dalam hal ini, filsafat, pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral dalam membangun sebaik-baiknya kehidupan manusia.

Filsafat pendidikan juga bisa di definisikan juga sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis (Jalaludin dan Abdullah Idi, 2009: 19).

Sedangkan menurut Imam Barnadib (1993: 3), filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Menurut Imam Barnadip (1993: 3), filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Baginya filsafat pendidikan merupakan aplikasi sesuatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan.

Menurut John Dewey (1957), filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju tabiat manusia.

Sementara menurut Thompson, filsafat pendidikan artinya melihat suatu masalah pendidikan secara total dengan tanpa ada batas atau implikasinya, tidak hanya melihat tujuan, metode atau alat-alatnya, tapi juga meneliti dengan seksama hal-hal yang dimaksud. Keseluruhan masalah Pendidikan yang dipikirkan oleh filsuf tersebut merupakan suatu upaya untuk menemukan hakikat masalah pendidikan, sedangkan suatu hakikat itu dapat dibakukan melalui proses kompromi (Muzayyin Arifin, 1993: 2)

Sedangkan menurut seorang ahli filsafat Amerika, Brubachen (Muzayyin Arifin, 1993: 3), filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta di depan seekor kuda, dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal pendidikan. Filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan karena punya kaitan dengan filsafat umum.

Hubungan antara filsafat (umum) dan filsafat pendidikan, filsafat pendidikan memiliki beberapa batasan. *Pertama*, filsafat pendidikan merupakan pelaksana pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. *Kedua*, mempelajari filsafat pendidikan karena adanya kepercayaan bahwa kajian itu sangat penting dalam mengembangkan pandangan Terhadap proses pendidikan dalam upaya memperbaiki keadaan pendidikan. *Ketiga*, filsafat pendidikan memiliki

prinsip-prinsip, kepercayaan, konsep yang terpadu satu sama lainnya.

Tugas filsafat adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realitas dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan. Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan timbal balik, akan berdirilah filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis pula. Dengan kata lain, kemunculan filsafat pendidikan ini disebabkan oleh banyaknya perubahan dan permasalahan yang timbul di lapangan pendidikan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu filsafat. (Jalaluddin, 2013: 32).

Beberapa konsep tentang filsafat pendidikan, yakni: *Pertama*, filsafat pendidikan merupakan pelaksana pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. *Kedua*, filsafat pendidikan berusaha menjelaskan dan menerangkan supaya pengalaman bermanusia ini sesuai dengan kehidupan baru. *Ketiga*, filsafat pendidikan mengandung upaya untuk mencari konsep-konsep yang menempatkan manusia di tengah-tengah gejala-gejala yang bervariasi dalam proses pendidikan. *Keempat*, mempelajari filsafat pendidikan karena adanya kepercayaan bahwa kajian itu sangat penting dalam

mengembangkan pandangan terhadap proses pendidikan dalam upaya memperbaiki keadaan pendidikan.

Persoalan pendidikan yang berhubungan dengan bimbingan, penilaian, metode, dan lain-lain merupakan tanggung jawab filsafat pendidikan yang sangat bergantung pada usaha bimbingan tingkah laku anak didik dan sikapnya terhadap masyarakat. *Kelima*, filsafat pendidikan memiliki prinsip-prinsip, kepercayaan, konsep, andaian yang terpadu satu sama lainnya (Jalaluddin, 2013: 10-11).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hubungan antara filsafat dan pendidikan. Menurut Jalaluddin (2013: 21-22) ada tiga hubungan antara filsafat dan pendidikan, yakni:

- a) Memberi arah bagi teori pendidikan yang telah ada menurut aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata
- b) Memberi petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik
- c) Suatu pendekatan yang dipakai dalam memecahkan problematika pendidikan dan teori-teori pendidikan oleh para ahli

Filsafat mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan, baik pendidikan dalam arti teoritis maupun praktik. Setiap teori pendidikan selalu didasari oleh suatu

sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Demikian pula, semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafat yang menjadi ideologi pendorongnya.

Pemikiran filsafat tersebut berusaha untuk diwujudkan dalam praktik pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Imam Barnadib bahwa filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. John Dewey, seorang filsuf Amerika yang sangat terkemuka mengatakan bahwa filsafat merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan (Barnadib, 1994: 4)

Selanjutnya, Imam Barnadib mengatakan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Hubungan keharusan Berfilsafat berarti mencari nilai-nilai ideal (cita-cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertindak mencari arah yang terbaik, dengan berbekal teori-teori pendidikan yg diberikan antara lain oleh pemikiran filsafat
- b) Dasar pendidikan filsafat mengadakan tinjauan yang luas terhadap realita termasuk manusia, maka dibahaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup.

Konsep-konsep ini selanjutnya menjadi dasar atau landasan penyusunan tujuan dan metodologi pendidikan. Sebaliknya pengalaman pendidik dalam realita menjadi masukan dan pertimbangan bagi filsafat utk mengembangkan pemikiran pendidikan.

Filsafat memberi dasar-dasar dan nilai-nilai yang sifatnya das Sollen (yang seharusnya), sedangkan praksis pendidikan berusaha mengimplementasikan dasar-dasar tersebut, tetapi juga memberi masukan dari realita terhadap pemikiran ideal pendidikan dan manusia. Jadi, ada hubungan timbal balik di antara keduanya.

Adapun manfaat belajar filsafat pendidikan:

- a) Pemikiran menjadi terlatih dan terasah untuk memikirkan masalah-masalah hakiki terkait pendidikan, persoalan-persoalan pendidikan baik dalam lingkup mikro maupun makro.
- b) Pemikiran menjadi lebih kritis dalam memandang persoalan pendidikan.
- c) Cakrawala berpikir menjadi lebih luas dan bijaksana dalam memahami problem Pendidikan.
- d) Pemikiran menjadi reflektif tidak hanya berpikir teknis di dalam memecahkan problem-problem dasar kependidikan dengan menggunakan kebebasan intelektual dan tanggung jawab sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Filsafat pendidikan merupakan ilmu yang menjawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan dan merupakan penerapan analisis filosofis, *problem solving* dan menjadi landasan bagi pemikiran terhadap berbagai aspek dan problem pendidikan.

A. Latar Belakang Munculnya Filsafat Pendidikan

Latar belakang muncul filsafat pendidikan dikarenakan manusia memiliki daya cipta, karsa, dan rasa.

1. Cipta.

Istilah cipta berarti munculnya sesuatu yang belum pernah ada, atau bisa juga diartikan sebagai pikiran. Misalnya Tuhan menciptakan alam semesta, mempunyai arti bahwa Allah membuat dan memunculkan sesuatu berupa alam semesta yang pada waktu sebelumnya belum pernah ada. Dari tidak ada bahan sesuatu menjadi ada.

Contoh lain di bidang seni (abstrak) mempunyai arti. komponis Gesang telah menciptakan lagu Bengawan Solo, oleh komponis Gesang sebelum itu belum ada pernah lagu Bengawan Solo. Perlu diingat bahwa ketika membuatnya diperlukan bahan-bahan baku, antara lain: objek atau sasaran yang akan dijadikan suatu judul lambang keindahan alam sekitar Bengawan Solo (benda konkrit) dan karya sastra yang indah itu berupa bahasa dan rangkaian kalimat yang

memerlukan pemikiran, nada dan irama yang memerlukan perasaan halus (benda abstrak).

Terwujudnya keinginan untuk memunculkan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada dan itu selalu didahului oleh serangkaian pemikiran-pemikiran. Berdasarkan contoh tersebut dapat dipahami bahwa istilah cipta Tuhan berarti mengadakan alam. Istilah cipta manusia: mengubah alam. Manusia mengubah alam dengan cita, laku dan perbuatannya. Cita dan laku perbuatannya bersumber dari dalam jiwa, dilahirkan oleh jiwa karena hewan tak berjiwa tidaklah dapat mengubah alam. Bahkan manusia dijadikan sebagai objek untuk diubah bagi keperluan manusia.

Istilah cipta mempunyai arti yang bermacam-macam, tetapi dalam rangkaian cipta, rasa, dan karsa yang merupakan ciri keunggulan dari manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Istilah cipta mempunyai arti berpikir, rasa berarti perasaan dan karsa berarti kehendak.

Apakah sebenarnya berpikir itu? Berpikir Menurut A. Gazali M.A. “berpikir adalah menemukan hubungan-hubungan, menentukan sangkut paut”. Definisi ini pendek, tetapi mempunyai arti dan makna yang tepat.

Pertama, berpikir biasanya merupakan jawaban dari suatu pertanyaan apa dan mengapa tentang suatu hal. Sebagai contoh “*kalau sedang musim panen, harga beras turun*”. Ungkapan yang demikian itu sudah di ketahui kebenarannya

pada setiap orang, karena merupakan hasil pemikiran. Pertanyaan: *"Apakah musim panen itu?"* Jawaban: *"Pada saat yang hampir sama para petani menuai atau memetik hasil pertaniannya berupa padi. Dengan demikian persediaan padi melimpah ruah di semua tempat"*. Pertanyaan *"Mengapa harga beras menjadi turun?"*. Jawaban: *"ketika musim panen (pada waktu yang bersamaan) para petani sebagai produsen menawarkan hasil panennya dalam jumlah yang besar, rakyat sebagai konsumen, permintaan beras tidak bertambah."* Oleh karena itu imbalan antara penawaran dan permintaan berubah, lebih banyak penawaran daripada permintaan, sehingga terjadi persaingan antar petani/ produsen untuk menjual hasil berasnya dengan cara banting harga karena membutuhkan uang tunai untuk belanja harian, akibatnya harga beras menjadi turun.

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat disimpulkan tentang proses berpikir sebagai berikut

- a. Panca indera menyerap keadaan, telinga mendengar berita bahwa di mana-mana sedang terjadi panen padi, mata melihat kesibukan para petani sedang mengangkut hasil panen dari sawah dan menjemurnya di pekarangan.
- b. Hasil serapan panca indera itu merupakan data. (Kasus panen padi itu: persaingan antara produsen, banting harga, jumlah konsumen yang tetap, perubahan perimbangan

antara penawaran dan permintaan beras, kesemuanya itu termasuk data).

- c. Semua data yang telah dikumpulkan selengkap-lengkapnyanya, dari semua data yang tersedia timbul bermacam-macam tafsir (interpretasi) tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan sedang dan telah terjadi.
- d. Mengadakan penyelidikan tentang akibat-akibat dari setiap kemungkinan itu.
- e. Mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang akibat-akibat dari setiap kemungkinan itu.
- f. Akhirnya ditemukan mata rantai hubungan antara yang satu dengan yang lain, kemudian ditetapkanlah hubungannya.

Kedua, problem solving (pemecahan masalah). Adapun rangkaian pemecahan dalam proses 1) Pemerintah menyadari bahwa adanya masalah-masalah di kalangan masyarakat tani maka timbullah perhatian dan miant untuk memecahkan masalah. 2) Muncullah beberapa gagasan yang dituangkan dalam bentuk konsep-konsep untuk menanggulangnya. 3) Setiap konsep dinalisis dengan sebaik-baiknya. 4) Dalam pertimbangannya selalu bertitik tolak atas prinsip tidak merugikan (petani dan rakyat). 5) Setelah melalui proses

pemikiran yang matang, maka ambillah suatu keputusan 6) Akhirnya keputusan itu dilaksanakan.

Ketiga, pengalaman. Dari proses berpikir kadang-kadang menghasilkan beberapa pengertian, antara lain pengertian pengalaman yang bersifat konkrit dan bersifat abstrak.

a) Pengalaman bersifat konkrit. Seorang anak mulanya mengetahui beberapa nama pohon mangga yang ada dalam halaman rumahnya. setiap anak-anak bermain dengan teman sebayanya, pergi ke kampung lain, ke sawah dan ke ladang, di mana-mana melihat bermacam-macam jenis pohon, walaupun yang dilihannya itu tidak sama dengan jenis pohon mangga, tetapi teman-temannya menamakan itu pohon, karena pengalamannya itulah lambat laun ia mengetahui bahwa jenis pohon itu bermacam-macam, ada yang besar ada yang kecil, ada yang bercabang, ada yang tidak, ada yang berdaun ganda, dan ada yang tidak. Akhirnya ia mampu membedakan antara yang disebut pohon dan yang bukan. Timbullah pengertian bahwa pengalaman yang bersifat kongkrit. Pengertian bukanlah kenangan pada tanggapan melainkan melainkan hasil sesuatu proses berfikir.

b) Pengalaman bersifat abstrak. Abstrak itu ada yang berupa benda maupun berupa sifat, tetapi pada umumnya berupa sifat atau keterangan benda. Sifat itu sendiri

kebanyakan bukan benda, sebagian besar terdiri dari perkataan yang berlainan: panjang pendek, rajin malas dan sebagainya.

c) Ilmiah. Pengertian ilmiah biasanya dibentuk secara sadar dan dengan sengaja, dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, pengertian ilmiah sangat diperlukan. Kalau di atas telah diuraikan tentang pengertian pengalaman yang bersifat konkrit dan abstrak (keduanya diperoleh dari pengalaman), maka pengertian ilmiah di peroleh tidak saja melalui pengalaman, tetapi juga melalui keterangan yang telah diuji kebenarannya. Mohammad Hatta dalam bukunya “Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan” telah menulis bahwa pengetahuan yang didapat berasal dari pengalaman” atau singkatnya pengetahuan. Pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut ilmu, (dalam hal ini istilah pengertian identik dengan pengetahuan).

d) Manfaat. Salah satu ciri zaman modern seperti sekarang ialah pembagian jenis-jenis pekerjaan, setiap orang mempunyai bidang profesi keahlian tertentu, dari tingkatan teratas sampai ke bawah. Untuk sampai kepada tingkatan profesi tertentu memerlukan daya pikir, sekalipun pada tingkatan yang paling rendah, pekerja-pekerja kasar di suatu pabrik atau di stasiun kereta api pun dalam melaksanakan pekerjaannya tetap menggunakan

pikirannya walaupun sedikit. Setiap orang sudah mempunyai pengertian bahwa dokter ahli penyakit mata tidak menerima pasien yang menderita penyakit gigi, toko kain tidak menjual kaca, bahwa bengkel sepeda tidak menerima perbaikan radio yang rusak, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari pengertian semacam ini senantiasa dipakai, tetapi karena telah demikian biasanya mempergunakan pengertian-pengertian tersebut sehingga akhirnya tidak terasa lagi, tetapi jelas bahwa pengertian-pengertian itu bermanfaat bagi manusia, akan mempermudah dan mempercepat pekerjaan, misalnya kalau sedang menderita sakit gigi, langsung saja menuju ke dokter gigi, kalau memerlukan bola pingpong langsung saja menuju ke toko alat-alat olahraga.

e) Kesimpulan. Terbuatnya ilmu pengetahuan umumnya di mulai dari panca indera, meningkat melalui proses pengalaman, baik yang konkrit maupun abstrak, kemudian dilanjutkan dengan kerjasama antara pikiran (cipta) dengan penelitian/penyelidikan atau percobaan (karya tangan) maka ditemukan unsur-unsur persamaan dari perbedaan sifat dan seterusnya.

Setiap tahap atau langkah dalam proses diambil dari keutusan-keputusan, yaitu menentukan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada hakekatnya memutuskan sesuatu adalah buah dari suatu pemikiran yang

dituangkan dalam bahasa atau istilah tertentu, keputusan demi keputusan yang diperoleh itu merupakan rantai yang saling berkaitan, adapun keputusan yang diambil berdasarkan keputusan-keputusan yang lain disebut kesimpulan.

Secara garis besar kesimpulan dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

2. Kesimpulan Induksi.

Untuk memperoleh gambaran, sebelumnya dibuat sebuah contoh:

- a) Ikan lele hidup di air.
- b) Ikan tawas hidup di air
- c) Ikan teri hidup di air
- d) Ikan mas hidup di air

Kesimpulan: semua ikan hidup di air.

Telah menjadi suatu keputusan bahwa ikan lele itu hidup di air, hal ini telah ditetapkan sebagai suatu keputusan, kemudian beberapa kenyataan yang konkrit itu kemudian dibuat suatu kaidah atau dalil bahwa: semua ikan hidup di air. Jadi disebut kesimpulan induksi itu adalah suatu keadaan yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kepada hal-hal yang bersifat umum sehingga dapat dijadikan suatu kaidah atau dalil.

3. Kesimpulan Deduksi.

Cara kesimpulan induksi sangat berlainan bahkan kebalikan dari induksi, yaitu bahwa kesimpulan deduksi itu adalah suatu keadaan yang bertolak belakang dari hal-hal yang umum (kaidah dalil) menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus. Karena induksi itu pengambilannya dari umum menuju khusus, sedangkan yang khusus itu bentuk, isi dan macamnya banyak sekali, maka tidak jarang akan terkecoh, akan menjumpai kekhilafan atau ketidakcocokan dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu harus selalu berhati-hati mengambil kesimpulan deduksi.

Sebagai contoh:

Kaidah/dalil: kebanyakan dokter itu tulisannya jelek dan sukar dibaca.

Kejadian: Ahmad tulisannya jelek dan sukar dibaca.

Kesimpulan: Ahmad adalah seorang dokter.

Padahal Ahmad masih duduk di kelas II di SMP swasta dan pada tahun ini kabarnya tidak naik kelas.

4. Kesimpulan Analogi.

Kesimpulan analogi merupakan suatu tindakan untuk menyamakan situasi baru dengan situasi-situasi yang telah diketahui. Jadi membuat perbandingan antar suatu keadaan dengan keadaan-keadaan lain yang pernah dialami pada waktu-waktu sebelumnya, misalnya:

Situasi baru:

Ketika di langit tampak awan tebal hitam maka Aminah segera mengambil semua jemuran pakaian yang belum kering dan dipindahkan ke dalam.

Situasi lama:

Setiap kali di langit tampak awan hitam, biasanya hal itu sebagai pertanda akan turun hujan lebat Menurut pengalaman memang demikian keadaanya. Oleh karena itu ketika Aminah melihat keadaan awan hitam di langit, maka ia segera menarik kesimpulan bahwa sebentar lagi akan turun hujan lebat, dan bergegas-gegaslah ia memindahkan semua jemuran pakaian yang belum kering itu ke tempat teduh.

Kesimpulan yang diambil Aminah disebut kesimpulan Analogi.

5. Rasa

Arti rasa atau perasaan adalah pernyataan tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan keadaan jiwa seseorang. Adapun timbulnya keadaan jiwa kadang-kadang dalam bentuk rasa suka, kadang juga dalam bentuk rasa tidak suka. Rasa suka adalah rasa yang menyenangkan misalnya enak, lezat, gembira, indah dan sebagainya, dan perasaan yang tidak menyenangkan seperti mual, jengkel, gelisah takut dan sebagainya.

Ciri Perasaan:

- a) Perasaan tidak pernah berdiri sendiri. Perasaan selalu berkaitan dengan gejala-gejala jiwa yang lain, misalnya teringat masa lalu, memikirkan sesuatu, menghayalkan

sesuatu, berfantasi dan sebagainya. Timbulnya perasaan itu selalu diawali dengan sesuatu hal.

- b) Perasaan selalu bersifat perseorangan. Bila ada dua orang atau lebih melihat sesuatu hal, maka ditimbulkan oleh masing-masing orang itu berbeda antara satu dengan yang lain, padahal obyek sama (yang mereka lihat adalah sama). Misalnya pada suatu hari ada beberapa orang melihat suatu peristiwa yang terjadi yaitu penjambret tertangkap basah, kemudian dikeroyok secara ramai-ramai dan dipukuli hingga badannya luka-luka dan bercucuran darah. Perasaan orang berbeda-beda melihat hal tersebut, ada yang merasa kasihan dan iba dan ada juga yang merasa terus berteriak pukul dia. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai perasaan yang berbeda-beda, atau dengan kata lain bahwa perasaan itu bersifat perseorangan.

6. Karsa

Karsa artinya kehendak. Kehendak adalah suatu tenaga yang bekerja dan datang dari dalam diri seseorang yang sedang dalam keadaan sadar dan mempunyai suatu tujuan tertentu karena terdorong oleh rangsangan yang diserap dalam panca indera. Hampir semua tingkah laku disebabkan oleh tenaga-tenaga yang bekerja di dalam dirinya.

Ketika membicarakan fungsi jiwa, telah diterangkan bahwa pikiran dan perasan membentuk kesadaran. Jalinan pikiran dan perasaan melahirkan hasrat, keinginan, kehendak, tekad dan lain-lainnya. Kemauan adalah awal tindakan. Kemauanlah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya.

Dorongan nafsu termasuk kehendak atau keinginan, juga merupakan suatu tenaga yang bekerja dan datang dari dalam diri seseorang yang sedang dalam kesadaran sadar, dan tenaga-tenaga yang demikian, manusia tidak dapat hidup, jadi dorongan nafsu itu merupakan daya jiwa. Ia merupakan suatu kelengkapan yang tidak dapat terpisah dari kehidupan jasmaniyah (biologis).

Dorongan nafsu yang merupakan tenaga-tenaga dari dalam diri seseorang itu pada garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Dorongan nafsu mempertahankan diri
- b) Dorongan nafsu mempertahankan jenis
- c) Dorongan nafsu mengembangkan diri.

Ketiga macam dorongan nafsu tersebut merupakan dorongan nafsu pokok.

Jika ditelaah lebih jauh, filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dilihat dari proses, jalan, maupun tujuannya. Hal ini sangat dipahami karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi

filsafat, terutama pada filsafat nilai, yaitu terkait dengan ketidakmampuan manusia dalam menghindari fitrahnya sebagai diri yang selalu mendambakan makna-kesamaan di dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis.

Manusia selalu menjadi satu-satunya primata yang selalu meyerukan kebaikan, cinta, dan kebenaran. Namun, bersamaan dengan itu, manusia pula satu-satunya makhluk yang dapat membunuh diri dan sesamanya dengan begitu tanpa alasan sama sekali, selain hanya sebuah kesenangan.

Pendidikan bagi hidup manusia menjadi suatu hal yang penting untuk membawanya pada hidup yang bermakna. Dengan adanya pendidikan, manusia akan mampu menjalani hidupnya dengan baik dan benar. Manusia dapat tertawa, menangis, bicara, dan diam mengambil ukuran-ukuran yang tepat. Ini sangat berbeda dengan banyak diri yang tidak terdidik. Hubungan ini menurut pakar merupakan ilmu yang paling tertua dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Oleh karena itu mereka menyebut bahwa filsafat merupakan induk dari semua ilmu-ilmu pengetahuan di muka bumi. Berdasarkan filsafat, pendidikan berkepentingan membangun filsafat hidup agar dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk selanjutnya, kehidupan sehari-hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi terhadap pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa

kesadaran menyeluruh tentang asal mula, eksistensi, dan tujuan hidup manusia.

Tanpa filsafat, pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apakah yang harus dikerjakan, sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada pada utopianya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, pendidik mengetahui hakikat pendidikan dan pendidikan dapat dikembangkan melalui falsafah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dengan segala problematika dan kehidupannya. Di antara permasalahan yang dapat dijawab oleh filsafat adalah permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan.

Menurut John Dewey, seorang filosof Amerika, filsafat merupakan teori umum dan landasan pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang terdapat dalam pengalaman Pendidikan. Apa yang dikatakan John Dewey memang benar. Karena itu filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan timbal balik, filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-

persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis.

Jika kita memperhatikan pemikiran orang barat yang membahas filsafat mereka sama sekali lepas dari apa yang dikatakan agama. Bagi mereka titik berat filsafat adalah mencari hikmah. Hikmah itu dicari untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya, apa itu, dari mana itu, hendak kemana, dan bagaimana. Namun pertanyaan filosofis itu kalau diteruskan, akhirnya akan sampai dan berhenti pada sesuatu yang disebut agama. Baik filosofis Timur maupun Barat mereka memiliki pandangan yang sama bila sudah sampai pada pertanyaanya "bilakah permulaan yang ada ini, dan apakah yang sesuatu yang pertama kali terjadi, apakah yang terakhir sekali bertahan di dalam ini" (Rifai, 1994: 67).

Akan tetapi mereka akan berusaha untuk mencari hikmah yang sebenarnya supaya sampai puncak pengetahuan yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dari uraian di atas dapat diketahui filsafat mulai berkembang dan berubah fungsi, dari sebagai induk ilmu pengetahuan menjadi semacam pendekatan perekat kembali sebagai ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat dan terpisah satu dengan lainnya.

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa filsafat berkembang sesuai perputaran zaman. Paling tidak, sejarah filsafat lama membawa manusia untuk mengetahui cerita dalam katagori filsafat

spiritualisme kuno. Kira-kira 1200-1000 SM sudah terdapat cerita-cerita lahirnya Zarathusthra, dari keluarga Sapitama, yang lahir di tepi sebuah sungai, yang ditolong oleh Ahura Mazda dalam masa pemerintahan raja-raja Akhamania (550-530 SM). Timur jauh yang termasuk dalam wilayah Timur jauh ialah Cina India dan Jepang. Di India berkembang filsafat Spiritualisme, Hinduisme, dan Buddhisme. Sedangkan di Jepang berkembang Shintoisme. Begitu juga di Cina berkembang, Taoisme, dan Komfusianism.

Filsafat spiritualisme kuno, seperti:

a. Hinduisme.

Pemikiran spiritualisme Hindu adalah konsep karma yang berarti setiap individu telah dilahirkan kembali secara berulang dalam bentuk manusia atau binatang sehingga ia menjadi suci dan sempurna sebagai bagian dari jiwa universal (reinkarnasi). Karma tersebut pada akhirnya akan menemukan status seseorang sebagai anggota suatu kasta. Poedjawijatna (1986:54) mengatakan, bahwa para filosof Hindu berpikir untuk mencari jalan lepas dari ikatan duniawi agar bisa masuk dalam kebebasan yang menurut mereka sempurna.

b. Buddha.

Pencetus ajaran Buddha ialah Sidarta Gautama (Kirakira 563-483 SM) sebagai akibat ketidakpuasannya terhadap penjelasan para guru Hinduisme tentang kejahatan

yang sering menimpa manusia. Setelah melakukan hidup bertapa dan meditasi selama 6 tahun, secara tiba-tiba menemukan gagasan dan jawaban dari pertanyaannya. Gagasan-gagasan itulah yang kemudian menjadi dasar-dasar Agama Buddha (Samuel Smith, 1986:12). Filsafat Buddha berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terliputi oleh sengsara yang disebabkan oleh "Cinta" terhadap suatu yang berlebihan.

c. Taoisme

Pendiri Taoisme adalah Leo Tse, Lahir pada tahun 604 SM. Tulisannya yang mengandung makna Filsafat adalah jalan tuhan atau sabda tuhan, Tao ada di mana-mana tetapi tidak berbentuk dan tida pula diraba, dilihat,dan di dengar. Manusia harus hidup selaras dengan tao, dan harus bisa menahan hawa nafsunya sendiri. Pengertian Tao dalam filsafat Lao Tse tersebut dapat dimasukan dalam aliran spiritualisme. Dan menurut aliran-aliran filsafat India dan Tiongkok, spirirtualisme itu berkaitan dengan Etika, karena ia memberi petunjuk bagaimana manusia mesti bersikap dan bertindak di dunia agar memperoleh bahagia dan kesempurnaan ruh (Gazalba1986:60)

d. Shinto.

Shinto merupakan salah satu kepercayaan yang banyak dipeluk masyarakat Jepang. Agama Shinto tumbuh di Jepang yang sangat respek terhadap alam (natural) di sebabkan

ajaran-ajarannya mengandung nilai antara lain: kreasi (SOZO), generasi (size), pembangunan (hatten), sehingga ia menjadi jalan hidup dan kehidupan dan mengandung nilai optimis. Melihat ajaran-ajaran pokok moral Shinto yang mengandung makna filsafat yang tinggi di atas, maka tidaklah berlebihan jika ajaran-ajaran mengandung nilai motivasi dan optimistik menjadi pegangan bagi penganutnya

Sementara itu di Timur Tengah, filsafat dikembangkan:

a) **Yahudi**

Yahudi berasal dari nama seorang putra Ya'kub, Yahuda. Putra ke empat dari 12 bersaudar, 12 orang inilah yang kelak menjadi nenek moyang bangsa Yahudi yang dinamakan bangsa Israel, Agama Yahudi pada prinsipnya sama dengan Agama Nasrani dan Agama Islam, karena itu agama Yahudi disebut juga Agama kitab (samawi), yang berarti agama yang mempunyai kitab suci dari Nabi. Pemikiran-pemikiran filsafat Timur Tengah muncul sekitar 1000-150 SM. Tanda-tanda yang tempat keberadaan pemikiran filsafat itu ialah adanya penguraian tentang bentukbentuk penindasan moral dari monotesme, peredaran, kebenaran dan bernilai tinggi. Selama dua ribu tahun yang lalu doktrin-doktrin monotesme dan pengajaran tentang etnis yang dianggap penting dari kaum Yahudi, yang dikembangkan oleh Nabi Musa dan para Nabi

Elijah. Pendidikan dimulai guna mengangkat martabat dan pengharapan kemanusiaan pada masa depan (Smith, 1986:4)

b) Kristen

Pengikutnya agama Kristen pada waktu itu tidak ubahnya seperti penganut agama lainnya, yaitu dari golongan rakyat jelata. Setelah berkembang, pengikutnya merubah ke kalangan atas, ahli fikir (filosof), dan kemudian para pemikir atas kemajuannya, zaman ini disebut zaman patristic. Pater berarti bapa, yaitu para bapak gereja. Zaman Patristik adalah zaman Rasul (pada abad pertama), sampai abad kedelapan. Para filosofis Kristen pada masa itu mempunyai identitas yang berpariasi dan mempunyai banyak aliran.

Sedangkan di Romawi dan Yunani, muncul filafat Antromornisme. Antromornisme merupakan suatu paham yang menyamakan sifat-sifat Tuhan (pencipta) dengan sifat-sifat manusia (yang di ciptakan). Misalnya tentang Tuhan disamakan dengan tangan manusia. Paham ini muncul zaman Patristik dan Skolastik, pada akhir zaman kuno atau zaman pertengahan filsafat barat di pengaruhi oleh pemikiran Kristian.

Aliran-aliran filsafat yang mempunyai pengaruh sangat besar di Roma adalah: *Pertama*, epistimologi, yang dimotori oleh Epicurus (341-270). Epicurus mengatakan bahwa rasa suka dimiliki apabila hidup secara relevan dengan alam manusia. Sementara rasa duka merupakan yang terburuk dan

patut dihindari. Kedua, aliran Stoa, yang dipelopori oleh Zani (336-246).

Aliran mempunyai pendapat bahwa adanya kebajikan itu apa bila manusia hidup sesuai dengan alam (Poedjawi jatna, 1986:22) Dalam sejarah, filsafat Yunani dipakai sebagai penangkal sejarah filsafat Barat. Dikatakan pangkal karena dunia Barat dalam alam pemikiran mereka berpangkal pada pemikiran Yunani. Di Yunani sejak sebelum permulaan tahun masehi, ahli-ahli pikir mencoba menarik teka-teki alam, mereka ingin mengetahui asal mula alam serta dengan isinya.

Pada masa itu terdapat keterangan-keterangan mengenai proses terjadinya alam semesta dan isinya, semua keterangan tersebut sebatas kepercayaan semata. Reaksi Terhadap Spiritualisme di Yunani Spritualisme merupakan suatu aliran filsafat yang mementingkan keruhanian, lawan dari materialisme (Poerwadarmita 1984:963).

Namun demikian, ternyata ada beberapa filosof yang merasa kurang puas dengan aliran spritualisme, mereka menganggap aliran ini tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Maka lahirlah aliran materialisme. Di antara tokonya adalah Leukipos dan Demokritus (460-370 SM), yang menyatakan bahwa semua kejadian alam adalah atom, dan semuanya adalah materi. Kemudian, lahirlah pula aliran rasionalisme Rane Descrates, yang menyatakan bahwa pusat

segala sesuatu terletak pada dunia ratio, semesta yang lain adalah objeknya.

Ada beberapa aliran-aliran filsafat yang kemudian muncul adalah:

Idealisme Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-372 SM). Ia adalah murid Socrates. Aliran idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurut aliran ini, cinta adalah gambaran asli yang bersifat ruhani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (Suryadipura, 1994: 133). Dari pertemuan jiwa dan cinta lahirlah suatu angan-angan yaitu dunia idea.

Aliran ini memandang dan menganggap yang nyata hanyalah idea. Idea selalu tetap tidak mengalami perubahan dan pergeseran yang mengalami gerak tidak di kategorikan idea (poedjawijatna,1987:23). Di sisi lain filsafat idealisme Plato banyak memberikan pengaruh dan sumbangan dalam dunia pendidikan. Menurut plato, pendidikan itu sangat perlu baik bagi dirinya selaku individu maupun sebagai warga Negara. Setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu yang ada sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya. Pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa dan negara.

Kemudian aliran *Materialisme*. Merupakan aliran filsafat yang berisikan tentang ajaran kebendaan, menurut aliran ini,

benda merupakan sumber segalanya (Poerwadarminta, 1984:683), aliran ini berpikiran sederhana, bahkan segala sesuatu yang ada di dalam ini dapat dilihat dan diobservasi, baik wujudnya, gerakannya maupun peristiwa-peristiwanya. Tokoh-tokoh aliran materialisme di antaranya adalah Leukipos dan Demokritus (460-370 SM).

Mereka berpendapat bahwa kejadian seluruh alam terjadi karena atom kecil, yang mempunyai bentuk dan bertubuh, jiwa pun dari atom kecil yang mempunyai bentuk bulat dan mudah bereaksi untuk mengadakan gerak (Suryadipura, 1994:130). Atom tersebut membentuk satu kesatuan yang di kuasai oleh hukum-hukum fisis kimiawi, dan atom-atom yang tertinggi nilainya dapat membentuk manusia, dan kemungkinan yang dimiliki manusia tidak melampaui kemungkinan kombinasi-kombinasi atom. Oleh karena itu, tidak melampaui potensi-potensi jasmani, karena keduanya memiliki sumber yang sama. Demikian juga dengan keberakhiran atau kematian, disebabkan karena hancurnya struktur atom-atom pelemburan dan kombinasi atom-atom yang ada pada manusia atau alam lainnya.

Aliran *Rasionalisme*. Pelopor aliran rasionalisme adalah Rane Descartes (1595-1650). Ia juga penggerak dan pembaru pemikiran modern abad ke-17. Menurut Descartes sumber pengetahuan yang dapat dijadikan patokan dan dapat di uji kebenarannya adalah rasio, sebab pengetahuan yang berasal

dari proses akal dapat memenuhi syarat-syarat ilmiah. Dengan demikian akal di anggap sebagai perantara khusus untuk menentukan kebenaran dalam ilmu pengetahuan.

Hal senada juga dinyatakan filosof Blaise Pascal (1632-1662), bahwa akal adalah tumpuan utama dalam menjalani pengetahuan untuk menemukan kebenaran dan dapat memberikan kemampuan dalam menganalisis bahan (objek). Tetapi di sisi lain, akal tidak dapat menemukan pengertian yang sempurna tanpa ada keterkaitan dengan pengalaman. Karena dalam mengambil suatu keputusan yang berfungsi tidak saja akal, tetapi hati juga turut menentukan.

Pemikiran Filsafat Yunani Kuno Hingga Abad Pertengahan Suatu pandangan teroris itu mempunyai hubungan erat dengan lingkungan di mana pemikiran itu dijalankan, begitu juga lahirnya filsafat Yunani pada abad ke-16 SM. Bagi orang Yunani, filsafat merupakan ilmu yang meliputi semua pengetahuan ilmiah. Di Yunanilah pemikiran ilmiah mulai tumbuh, terutama di bidang filsafat pendidikan.

Keterangan-keterangan mengenai alam semesta dan penghuninya masih berdasarkan kepercayaan pada masa ini. Dan karena para filsuf belum puas atas keterangan itu, akhirnya mereka mencoba mencari keterangan melalui budinya. Misalnya dengan menanyakan dan mencari jawaban tentang apakah sebetulnya alam ini? Apakah intisari alam (*arche*) ini. *Arche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti mula,

asal. Oleh karena itu filsuf-filsuf berusaha mencari inti alam, maka mereka disebut filsuf alam dan filsafat mereka disebut filsafat alam.

Masa pra-Socrates diwarnai pula oleh munculnya kaum *sofisme*. Kaum sofis ini pertama kali di Athena. *Sofis* berasal dari kata *sofhos* yang berarti cendikiawan. Sebutan ini semula diberikan kepada orang-orang pandai ahli filsafat, ahli bahasa, dan lain-lain. Aliran sofis dipelopori oleh Protogoras. Menurut kaum sofis, manusia menjadi ukuran kebenaran, tidak ada kebenaran yang berlaku secara universal, kebenaran hanya berlaku secara individual. Kebenaran itu menurut saya, dan retorika merupakan alat utama untuk mempertahankan kebenaran (Salam, 1982:107). Dalam sejarah kaum sofis adalah kelompok yang pertama kali mengorganisasi pendidikan kaum muda. Menurut Socrates (470- 399 SM) Dalam sejarah filsafat, Socrates adalah salah seorang pemikir besar kuno yang gagasan filosofis dan metode pengajarannya sangat mempengaruhi teori dan praktik pendidikan di seluruh dunia Barat.

Socrates lahir di Athena, merupakan putra seorang pemahat dan seorang bidan yang tidak begitu dikenal, yaitu Sophonicus dan Phaenarete (Smith, 1986:19). Prinsip dasar pendidikan, menurut Socrates adalah metode dialektis. Metode ini di gunakan Socrates sebagai dasar teknis pendidikan yang direncanakan untuk mendorong seseorang berpikir cermat,

untuk menguji coba diri sendiri dan untuk memperbaiki pengetahuannya.

Seorang pendidik tidak boleh memaksakan gagasan-gagasan atau pengetahuannya kepada seorang peserta didik, karena seorang siswa dituntut untuk bisa mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis. Metode ini tidak lain digunakan untuk meneruskan intelektualitas, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan kekuatan mental seseorang. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi (Smith. 1986:25).

Pemikiran filsafat pendidikan menurut Plato (427-347 SM) Plato dilahirkan dalam keluarga aristokrasi di Athena, serikat 427 SM. Ayahnya Ariston, adalah keturunan dari raja pertama Athena yang pernah berkuasa pada abad ke-7 SM. Sementara ibunya, Periction adalah keturunan keluarga solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, memimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri demokrasi Athena termuka (Smith, 1986:29). Menurut Plato, pendidikan itu sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu maupun sebagai warga negara. Negara wajib memberi pendidikan kepada setiap warga negaranya.

Namun demikian, setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai bakat, minat, dan kemampuan masing-masing jenjang usianya. Sehingga pendidikan itu sendiri memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa, dan negara.

Menurut Plato, idealnya dalam sebuah negara pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapatkan perhatian yang sangat mulia, maka ia harus diselenggarakan oleh negara. Karena pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Dengan pendidikan, orang-orang akan mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dengan pendidikan pula, orang-orang akan mengenal apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang patut dan apa yang tidak patut (Raper,1988:110).

Menurut Aristoteles (367-345 SM) Aristoteles adalah murid plato. Dia adalah seorang cendekiawan dan intelek terkemuka, mungkin sepanjang masa. Umat manusia telah berutang budi padanya oleh karena banyaknya kemajuan pemikirannya dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, khususnya logika, politik, etika, biologi, dan psikologi.

Aristoteles lahir tahun 394 SM, di Stagira, sebuah kota kecil di semenanjung Chalcidice di sebelah barat laut Egea. Ayahnya, Nichomachus adalah dokter perawat Amyntas II, raja

Macedonia, dan ibunya, Phaesta mempunyai nenek moyang terkemuka.

Menurut Aristoteles, agar orang bisa hidup baik maka ia harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, sehingga ia memerlukan dukungan perasaan yang lebih tinggi agar di arahkan secara benar.

B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Jalaluddin Said juga menyatakan bahwa secara makro, ruang lingkup filsafat pendidikan menjangkau permasalahan semua aspek kehidupan manusia dan alam semesta. Secara mikro yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan sebagai berikut:

- A. Merumuskan secara tegas sifat hakiki pendidikan
- B. Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan.
- C. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan.
- D. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.

- E. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan).
- F. Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan (Jalaluddin, dkk.)

Ramayulis menjelaskan, bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan itu seperti juga ruang lingkup yang terdapat pada filsafat secara umum yang meliputi kosmologi, ontologi, epistemologi dan aksiologi. Penjelasannya adalah sebagai berikut;

1. Kosmologi merupakan pemikiran yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan, proses kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan lain-lain.
2. Ontologi merupakan pemikiran tentang masalah asal kejadian alam semesta dari mana asalnya, bagaimana proses penciptaannya dan kemana akhirnya. Pemikiran ontologi pada akhirnya akan menentukan bahwa ada sesuatu yang menciptakan alam semesta ini, apakah pencipta itu bersifat kebendaan (materi) atau bersifat kerohanian (immateri), apakah ia banyak/berbilang atau tunggal/esa.

3. Epistemologi merupakan pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh, apakah dari akal pikiran, apakah dari pengalaman indrawi, apakah dari perasaan/ilustrasi, apakah dari Tuhan.
4. Aksiologi merupakan pemikiran tentang masalah nilai-nilai, misalnya nilai moral, etika, estetika nilai religius dan sebagainya. Menurut George Thomas, aksiologi mengandung pengertian lebih luas daripada etika atau nilai kehidupan yang bertaraf lebih tinggi.

Filsafat adalah studi secara kritis mengenai masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia dan merupakan alat dalam mencari jalan keluar yang terbaik agar dapat mengatasi semua permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi. Dalam pengertian yang luas filsafat bertujuan memberikan pengertian yang dapat diterima oleh manusia mengenai konsep-konsep hidup secara ideal dan mendasar bagi manusia agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ruang lingkup filsafat adalah semua lapangan pemikiran manusia yang komprehensif. Segala sesuatu yang mungkin ada dan benar-benar ada (nyata), baik materiil konkret maupun nonmateriil (abstrak). Jadi, objek filsafat itu tidak terbatas

(Muhammad Noor Syam,1988:22). Secara makro apa yang menjadi objek pemikiran filsafat, yaitu permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan alam sekitarnya, juga merupakan objek pemikiran filsafat.

Oleh karena itu, dari uraian di atas diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan itu ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan.

Keberadaan filsafat berbeda dengan ilmu. ilmu ingin mengetahui sebab dan akibat dari sesuatu. sementara filsafat tidak terikat pada suatu ketentuan dan tidak mau berkurang hanya pada ruang dan waktu dalam pembahasan dan penyelidikan nya tentang hakikat sesuatu yang menjadi objek dan materi bahasannya. Pertanyaan yang diajukan nya berkisar tentang apa itu, dari mana dan kemana. Filsafat ingin memperoleh realitas mengenai apa hakikat benda, dari mana asal usul nya dan kemana tujuan akhirnya (Hamdani Ali, 1986:7).

1. Logika studi mengenai metode-metode adil mengenai berpikir (*thinking*) dan meneliti (*research*) dalam melakukan observasi ,introspeksi, deduksi dan induksi, hipotesis dan analisis eksperimental dan lain-lain, yang

merupakan bentuk bentuk aktivitas manusia melalui upaya logika agar bisa dipahami. Studi logika kadang kurang menarik perhatian sebagian orang, namun studi ini pada prinsipnya suatu kejadian yang penting dalam sejarah berpikir umat manusia dan sebagai revisi terhadap metode berpikir dan meneliti.

2. Estetika, studi tentang bentuk dan keindahan atau kecantikannya sesungguhnya dan merupakan filsafat mengenai kesenian.
3. Etika, studi mengenai tingkah laku yang terpuji yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang nilainya tinggi (sophisticated). Menurut Socrates, bahwa etika sebagai pengetahuan tentang baik ,buruk ,jahat dan mengenai kebijaksanaan hidup.
4. Politik, suatu studi tentang organisasi sosial yang utama dan bukan sebagaimana yang diperkirakan orang tetapi juga sebagai seni dan pengetahuan mengenai organisasi sosial seperti monarki aristokrasi, demokrasi sosialisme, marksisme, feminisme, dan lain lain, sebagai ekspresi aktual filsafat politik.
5. Metafisika, suatu studi mengenai realita tertinggi dari hakikat semua benda (*ultimate reality of all thing*) nyata dari benda (antologi) dan dari akal pikiran manusia (ilmu jiwa filsafat) serta sesuatu studi mengenai hubungan

kokoh antara pikiran seseorang dan benda dalam proses pengamatan dan pengetahuan (epistemologi).

John. S Brubachen seorang guru besar filsafat amerika mengatakan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat sekali. Kuatnya hubungan tersebut disebabkan karena kedua disiplin tersebut menghadapi problema problema filsafat secara bersama-sama.

Menurut Imam Barnadib (1994:20), filsafat sebagai ilmu yang mempelajari objek dari segi hakekatnya, memiliki beberapa problema cek dari segi hakekatnya, memiliki beberapa problema pokok, antara lain:

1. **Realitas** yakni kenyataan yang selanjutnya mengarah kepada kebenaran akan muncul bila orang telah mampu mengambil suatu konklusi bahwa pengetahuan yang diperoleh tersebut memang nyata. Realitas dibagi oleh metafisika.
2. **Pengetahuan**, yakni yang menjawab pertanyaan pertanyaan, misalnya apakah pengetahuan. Cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan tersebut, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dibagi oleh epistemologi.
3. **Nilai**, yang dipelajari oleh filsafat disebut aksiologi. Pertanyaan pertanyaan yang dicari jawabannya, misalnya nilai yang bagaimana yang di ingini, manusia sebagai dasar hidupnya. Disamping tiga problema pokok tersebut,

terdapat problema yang merupakan bagian dari pengetahuan dan dipelajari atau dibagi oleh logika (ajaran berpikir), yakni problema yang berhubungan dengan masalah hubungan yang benar dan tepat antara gagasan atau ide yang telah dimiliki oleh manusia.

Menurut Imam Barnadib (1994:21), dalam pengembangan konsep-konsep pendidikan dapat digunakan sebagai dasar hasil-hasil yang diperoleh dari cabang-cabang di atas. Lebih penting lagi, dalam menyelenggarakan pendidikan perlu mengetahui bagaimana pandangan dunia terhadap pendidikan yang diperlukan masyarakat pada masanya. Hal ini merupakan kajian metafisika. Begitu juga halnya dengan keberadaan epistemologi, aksiologi dan logika dalam dunia pendidikan tentunya memberi suatu kontribusi yang besar.

Filsafat pendidikan mempunyai akar filsafat klasik. Filsafat merupakan studi melalui penggunaan kekuatan pemikiran, sebagai puncak akhir sebab-sebab sesuatu di alam nyata. Filsafat membantu kita untuk menjawab pertanyaan, seperti apakah realitas itu? Bagaimana kita mengetahui segala sesuatu? Filsafat juga membantu kita mengatur keyakinan pribadi kita agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Mempelajari filsafat pun memberi manfaat kepada kita agar lebih mengerti siapa kita, kenapa kita disini dan sejauh mana (dimana) kita berada.

Filsafat pendidikan memiliki perhatian terhadap filsafat klasik. Tetapi perhatian filsafat ini terfokus pada analisis dan penjelasan terhadap problemaproblema pendidikan. Hanya saja, sebagai satu bentuk dari filsafat umum mengenai kehidupan, ia juga memiliki upaya untuk mengembangkan maslaah filsafat yang berhubungan dengan pendidikan dan sekolah. Hampir setiap para pengajar tidak saja berhadapan langsung dengan persoalan persoalan filsafat pendidikan tapi juga Masalah pokok yang tidak bersentuhan langsung dengan pendidikan (Ellis,1986:111).

Filsafat pendidikan juga memiliki beberapa sumber, ada yang tampak jelas dan ada yang tidak jelas.

1. **Manusia (*people*).** Manusia kebanyakan mengalami kesulitan kesulitan dalam proses pendewasaan kematangan. hal ini tentunya memiliki dampak yang signifikan bagi keyakinan manusia sebagai individu. Orang tua guru,teman, saudara kandung,anggota anggota keluarga,tetangga dan orang lain dalam masyarakat akan mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku individu. Macam macam hubungan dan pengalaman seseorang bersama kelompok diatas membantu proses penciptaan sikap dan sistem keyakinan
2. **Sekolah (*school*).** Pengalaman seseorang,jenis sekolah dan guru guru didalamnya merupakan sumber sumber pokok dari filsafat pendidikan. Banyak orang yang telah

memutuskan untuk berprofesi guru karena mereka menyenangi sekolah atau mungkin karena dipengaruhi seseorang selama belajar disekolah. Ada juga yang memilih mengajar karir mengajar karena mereka yakin akan dapat menciptakan kondisi sekolah yang lebih baik bagi anak didik dan generasi muda. Sekolah telah memengaruhi dan terus akan memengaruhi filsafat pendidikan seseorang.

3. **Lingkungan (*environment*)**. Lingkungan sosial budaya tempat seseorang tinggal dan dibesarkan adalah sumber yang lain dari filsafat pendidikan. Jika seseorang dibesarkan dalam masyarakat yang menempatkan suatu nilai pendidikan yang tinggi, hal ini akan memengaruhi filsafat pendidikan seseorang.

Sumber sumber yang di sebutkan diatas merupakan sumber primer dari filsafat hidup dan Filsafat pendidikan yang dialami seseorang. Sumber sumber ini akan terus memiliki dampak, karena seseorang individu terus tumbuh dan berkembang.

Filsafat mengkaji permasalahan yang menyangkut nilai yang di tentukan untuk dijadikan pandangan hidup manusia. Dengan demikian filsafat mempunyai ruang lingkup yang lebih luas menuju sasaran yang lebih luas, menjurus, total dan komprehensif. Selanjutnya, filsafat sebagai ilmu yang mengadakan tinjauan dan mempelajari objeknya dari sudut hakikat ini, melalui berhadapan dengan problem. Problem

tersebut meliputi realita, pengetahuan dari nilai (Imam Barnadib 1994:20)

Filsafat pendidikan, sesuai dengan peranannya merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Sedangkan filsafat, dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal dan radikal, yang mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam (Jujun 1982:4) ternyata sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia dan mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang saat ini.

Sehingga filsafat pendidikan akan menemukan relevansinya dengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan lebih mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia. Dengan demikian, hubungan filsafat dan filsafat pendidikan menjadi begitu penting. Karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Dari uraian di atas, dapat diambil suatu konklusi bahwa filsafat adalah studi kritis tentang masalah masalah kehidupan yang dilakukan untuk mencari jalan keluar yang lebih baik bagaimana menangani masalah tersebut. Dalam hal itu, filsafat bertujuan memberikan

yang lebih dapat diterima tentang konsep konsep hidup yang meliputi suatu kehidupan yang ideal dan.Lebih mendasar.

Sedangkan filsafat dan pendidikan, keduanya merupakan semacam usaha yang sama. Berfilsafat ialah mencari nilai nilai ide (cita cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan menyatakan nilai nilai tersebut dalam pribadi manusia. Pendidikan bertindak mencuri arah yang terbaik, sedangkan filsafat dapat memberi latihan yang pada dasarnya memberikan kepada anak. Hal ini bertujuan untuk membina manusia dalam membangun nilai nilai yang kritis dalam watak mereka. Dengan jalan ini,merupakan mempunyai cita cita hidup yang tinggi dengan berubahnya filsafat yang tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah mencari kesatuan pandangan untuk memecahkan berbagai problem dalam lapangan pendidikan.

Imam Bernadib mendefenisikan filsafat pendidikan sebagai ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat, atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan. Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat Pendidikan. Filsafat pendidikan memandang kegiatan pendidikan sebagai objek yang perlu dikaji. Defisini mengenai filsafat pendidikan pada tetapi akhirnya semua berpendapat dan mengajukan soal kaidah-kaidah berpikir filsafat dalam rangka menyelesaikan masalah-

masalah yang ada dalam bidang pendidikan. Upaya ini kemudian menghasilkan teori dan metode pendidikan untuk menentukan gerak semua aktivitas pendidikan.

C. Fungsi Filsafat Pendidikan

Fungsi filsafat pendidikan adalah tugas atau tujuan alami dari filsafat pendidikan. Sedangkan peran filsafat pendidikan adalah bagian yang dimainkan oleh filsafat pendidikan dalam situasi tertentu.

Brubacher dalam buku *"Modern Philosophies of education"* menulis tentang fungsi filsafat pendidikan secara terinci, dan pokok pemikirannya tentang fungsi filsafat pendidikan, yang akan dibahas berikut ini :

a) Fungsi Spekulatif.

Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

b) Fungsi Normatif

Sebagai penentu arah, pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan dibina. Khususnya norma

moral yang bagaimanasebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan kenyataan-kenyataan ilmiah, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

c) Fungsi Kritik

Terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis rasional dalam pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya, data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun achievement (prestasi). Fungsi kritik berarti pula analisis dan komparatif atas sesuatu, untuk mendapatkesimpulan. Bagaimana menetapkan klasifikasi prestasi itu secara tepat dengan data-data obyektif (angka-angka, statistik). Juga untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih resonable. Filsafat haruskompeten, mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan bidang ilmiah, melengkapinya dengan data dan argumentasi yang tak didapatkna dari data ilmiah.

d) Fungsi Teori dan Praktik

Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsiteori. Dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktek pendidikan. Filsafat memberikan prinsip- prinsip umum bagi suatu praktek.

e) Fungsi Integratif

Mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai rasa kerohanian atau rohnya pendidikan, maka fungsi integratif filsafat pendidikan adalah wajar. Artinya, sebagai pemadu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu pendidikan (ingat, ilmu kependidikan sebagai ilmu normatif). Dalam mengkaji peranan filsafat pendidikan, dapat ditinjau dari tiga lapangan filsafat, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi (Usiono, 2006: 98-99).

Spencer membedakan pengetahuan manusia dalam tiga tingkatan, yaitu pengetahuan umum, pengetahuan yang tersusun rapi, dan pengetahuan yang tersusun rapi secara lengkap menjadi sebuah sistem yang komprehensif. Oleh karena itu, fungsi filsafat pendidikan adalah mempersiapkan setiap individu untuk dapat hidup sempurna, melalui pendidikan intelektual, moral, dan jasmani dengan cara menguasai ilmu tentang hidup.

D. Peranan Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Peranan filsafat pendidikan adalah mengembangkan dan memperkaya filsafat pendidikan dengan konsep-konsep dan pandangan-pandangan filosofis dalam bidang kependidikan dan ilmu pendidikan (Ramayulis, 2015).

George Thomas White Petrick, dalam buku Arifin (Arifin, 1991) memaparkan secara praktis dalam prakteknya filsafat pendidikan banyak berperan dalam memberikan alternatif pemecahan berbagai macam problema yang dihadapi oleh pendidikan dan memberikan pengarahan terhadap perkembangan pendidikan. Pertama-tama filsafat pendidikan menunjukan problema yang dihadapi oleh pendidikan sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk masalah. Dengan analisa filsafat maka filsafat pendidikan bisa menunjukan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dengan proses seleksi maka dilaksanakan alternatif tersebut dalam praktek pendidikan.

Filsafat pendidikan, memberikan pandangan tertentu tentang manusia. Pandangan tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan merupakan tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan berperan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional dan tujuan operasional ini berperan mengarahkan gerak dan aktifitas pelaksanaan pendidikan.

Filsafat Pendidikan menunjukan potensi pembawaan manusia tidak lain adalah sifat-sifat tuhan atau *al asma husna* dan dalam mengembangkan sifat-sifat tuhan tersebut dalam kehidupan kongret, tidak boleh mengarah kepada menodai dan merendahkan nama dan sifat tuhan. Hal ini akan memberikan

petunjuk pembinaan kurikulum yang sesuai dan pengaturan lingkungan yang diperlukan.

Filsafat pendidikan dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan masa kini yang di hadapannya akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan yang ideal atau tidak dapat merumuskan dimana letak kelemahannya dan yang demikian bisa memberikan alternatif-alternatif perbaikannya pengembangannya. (Imam Gazali, 1962)

Dengan demikian peranan filsafat pendidikan menuju kedua arah yaitu ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan dan yang kedua kearah perbaikan dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan Pendidikan.

Filsafat Pendidikan mempunyai peran untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan, dan selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistis dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik).

Krisis apapun yang terjadi di dalam masyarakat akan berpengaruh negatif bagi manusia, terutama anak-anak, generasi muda. Peranan filsafat pendidikan adalah memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan.

Seorang pendidik perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subjek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik. Hubungan antara filsafat Pendidikan dan suatu ilmu baru muncul setelah terjadi pengkajian yang mendalam. Filsafat Pendidikan berperan menjadi tempat berpijak bagi kegiatan pembentukan ilmu pendidikan. Karena filsafat dikatakan sebagai induk dari semua bidang ilmu. Bagi filsafat pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup agar bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan kehidupan sehari-hari tersebut selalu dalam keteraturan.

Selain itu, peran filsafat pendidikan, diantaranya:

1. Filsafat menentukan tujuan pendidikan

Filsafat pendidikan memberikan gagasan orisinal tentang semua aspek pendidikan khususnya tujuan pendidikan. Dikatakan bahwa filsafat pendidikan memberikan pandangan yang berbeda, namun situasi ini tidak berbahaya, melainkan membantu dalam memberikan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat. Perbedaan pandangan filsafat pendidikan mencerminkan keragaman dan keragaman kehidupan manusia. Filsafat pendidikan memandu proses pendidikan dengan menyarankan tujuan yang sesuai dari keragaman kehidupan dan memilih sarana yang sesuai.

2. Menyelaraskan tradisi lama dan baru di bidang pendidikan

Proses pembangunan sosial tradisi lama menjadi usang bagi masyarakat. Mereka digantikan oleh tradisi baru. Tapi proses penggantian ini tidak selalu mulus. Hal ini dihadapkan pada banyak oposisi dari bagian ortodoks tertentu dari masyarakat. Pada saat yang sama harus diingat bahwa setiap 'tua' tidak ketinggalan zaman dan setiap 'yang baru' tidak sempurna. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengkoordinasikan keduanya untuk menjaga keharmonisan antara keduanya. Peran ini hanya bisa dilakukan oleh filsafat pendidikan.

3. Menyediakan perencanaan pendidikan.

Administrator dan pendidik dengan visi progresif untuk mencapai pengembangan Pendidikan. Spencer dengan tepat

menunjuk bahwa hanya seorang filsuf sejati yang bisa memberi bentuk praktis pada pendidikan. Filsafat pendidikan menyediakan perencana, administrator, dan pendidik, tenaga kependidikan dengan visi yang tepat yang membimbing mereka untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien.

4. Mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman modern

Abad ke-21 bergema dalam kancah persaingan, yang dalam runutan kerangka pikir kaum futurist, abad ini dinobatkan sebagai abad pencerahan pengetahuan. Pengetahuan menjadi senjata ampuh yang meng-eksistensikan manusia dalam lingkaran perubahan paradigmatis yang saling menggeser. Filsafat pendidikan adalah pembimbing, kemudi dan kekuatan pembebasan yang membantu kaum muda dan masyarakat luas untuk menghadapi tantangan zaman modern.

5. Pendidikan adalah embrio dari spekulasi atau tesis filsafat

Sebagai embrio, menurut Ruhela, & Vyas (1970), karena syogyanya pendidikan lahir dari spekulasi (bukan observasional) atau tesis filsafat terhadap hidup manusia yang mengalami berbagai permenungan dan analisis atau mengalami antitesis dan sintesis berulang-ulang, sehingga ia kemudian diterima sebagai kebenaran dan melahirkan suatu premis bahwa pendidikan penting bagi hidup manusia karena makna etisnya.

6. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar.
7. Filsafat pendidikan, juga berperan memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.
8. Filsafat pendidikan, juga mempunyai berperan untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik

Sedangkan peran filsafat pendidikan dalam praktik pendidikan:

- a) Filsafat pendidikan dapat hadir mempersiapkan falsafi sesuai dengan pandangan hidup bangsa terkait sebagai landasan konseptual bagi pelaksanaan sistem pendidikan yang akan dilakukan.

Misalnya di Indonesia, filsafat pendidikan didasarkan pada ideologi negara dan konstitusi negara. Oleh karena itu

filsafat pendidikan di Indonesia disebut "filsafat pendidikan Pancasila". Artinya segala kebijaksanaan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Hasil akhir pendidikan pun harus mampu mencerminkan perilaku yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan perbedaan filsafat pendidikan yang dianut, setiap negara tidak harus mengadopsi sistem pendidikan negara lain tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat negara tersebut. Oleh karena itu suatu negara harus bertindak bijaksana dalam menetapkan segala keputusan berkaitan dengan sistem pendidikan

- b) Filsafat pendidikan memiliki peran memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan

Filsafat pendidikan menjadi ruang inspirasi, khususnya bagi para pendidik dalam melaksanakan ide-ide tertentu dalam pendidikan seperti; ke mana pendidikan di arahkan, siapa saja yang patut menerima pendidikan, bagaimana cara mendidik, serta apa peran pendidik? Peran analisis, yaitu memeriksa secara teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya. filsafat pendidikan memiliki makna perspektif atau memberi pengarahan kepada pendidik dalam soal apa dan mengapa pendidikan itu. Peran investigatif,

memeriksa dan mengkaji kebenaran suatu teori pendidikan (Efendi, n.d.) .

Peran filsafat Pendidikan adalah menelaah suatu realitas pendidikan secara universal dan menyeluruh, sesuai dengan karakteristik filsafat yaitu radikal, sistematis, dan menyeluruh. Konsep tentang dunia dan tujuan hidup manusia yang merupakan hasil dari studi filsafat, akan menjadi landasan dalam menyusun tujuan pendidikan.

Nantinya bangun sistem pendidikan dan praktek pendidikan akan dilaksanakan berorientasi kepada tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan berperan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam pendidikan. Walaupun antara kebenaran yang disajikan oleh agama mungkin serupa dengan kebenaran yang dicapai oleh filsafat, tetapi tetap ada agama tidak bisa disamakan dengan filsafat. Perbedaan ini disebabkan cara yang berbeda. Di satu pihak agama ber-alat-kan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, dan meyakini sebagai satu satunya alat ukur kebenaran, yaitu akal manusia, namun demikian tidak mutlak filsafat tidak bisa mengkaji agama untuk menemukan kebenaran-Nya.

Menyikapi masalah kebenaran dalam filsafat dan kebenaran Agama pada umumnya dimaknai di satu sisi agama ber-alat-kan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, jika

kebenaran yang dibicarakan dengan mempergunakan alat yang sama seperti akal manusia dan terdapat perbedaan yang gambarannya tidak bisa dipertemukan, pada dasarnya hal yang kita cari dapat dikatakan bukan kebenaran.

Karena namanya kebenaran walaupun bagaimana wujudnya tetap mengandung makna (kebenaran). Dalam membicarakan kebenaran pastilah wujudnya akan nampak perbedaan dengan bukan kebenaran. Kebenaran yang diwujudkan ajaran Agama dan hubungannya dengan kebenaran Filsafat sukar untuk dipisahkan, jika hal kebenaran yang kita pikirkan betul-betul kebenaran, karena kebenaran wujudnya sama, tidak berubah dan bahkan sangat menyolok perbedaannya dengan yang namanya bukan kebenaran. Arti dari perbedaan antara kebenaran dan bukan kebenaran ibarat siang dan malam. Kecuali jika diakali atau diserupakan, sehingga dia seakan menampakkan suatu kebenaran, hal ini bisa terjadi jika pelakunya tidak dibarengi dengan iman. Peranan iman-lah yang dapat mengantar suatu pesan untuk dipikirkan lebih jauh dan menghasilkan suatu kebenaran yang bermanfaat dalam bidang filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan, juga mempunyai peran untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan

menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu.

Analisa filsafat pendidikan berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistik dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik). Filsafat pendidikan berperan memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.

Peranan filsafat pendidikan itu sendiri adalah memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidik.

Filsafat pendidikan berperan memberikan pedoman kepada para pendidik (guru). Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar

(PBM). Selain itu pemahaman filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Peran filsafat pendidikan dari aspek epistemologi pendidik mengetahui apa yang harus diberikan kepada siswa, bagaimana cara pendidik memperoleh pengetahuan, dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut (Amka, 2019). Sedangkan dari aspek aksiologi pendidik memahami yang harus diperoleh peserta didik tidak hanya kuantitas pendidikan tetapi juga kualitas kehidupan karena pengetahuan tersebut.

Filsafat pendidikan seorang ditentukan oleh seperangkat keyakinan yang dimiliki dan berkorelasi dengan perilaku pendidik, yaitu keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran, peserta didik, pengetahuan, dan apa yang perlu diketahui. Filsafat pendidikan terdiri dari apa yang diyakini seorang pendidik mengenai pendidikan, atau merupakan kumpulan prinsip yang membimbing tindakan profesional pendidik.

Setiap pendidik baik mengetahui atau tidak memiliki suatu filsafat pendidikan, yaitu seperangkat keyakinan mengenai bagaimana manusia belajar dan tumbuh serta apa yang harus manusia pelajari agar dapat tinggal dalam kehidupan yang baik. Filsafat pendidikan secara vital juga

berhubungan dengan pengembangan semua aspek pengajaran. Dengan menempatkan filsafat pendidikan pada tataran praktis, para pendidik dapat menemukan berbagai pemecahan permasalahan pendidikan.

BAB 3

FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

A. Hakikat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang berasal dari kalangan istana Pakualaman yang lahir pada hari Kamis Legi, 2 Mei 1889. Nama kecil Ki Hadjar Dewantara adalah RM Soewardi Soerjaningrat, putra keempat dari Pangeran Soerjaningrat, putra tertua dari Sri Paku Alam III. Sejak kecil wataknya independen, nonkonformis, merakyat, dan menyukai adat aristokrasi.

Jiwa Soewardi sangat peka terhadap lingkungan yang menjadi dasar sifatnya yang kerakyatan dan revolusioner. Sifat nasionalis Ki Hadjar sangat menonjol yang ditunjukkan dengan keinginannya mengadakan perubahan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang pada waktu itu masih terjajah. Perjuangan untuk menjadi bangsa merdeka tidak hanya dilakukan melalui politik, tetapi melalui pendidikan yaitu dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bentuk nyata perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan tampak dalam konsep pendidikan yang

kemudian menjadi praxis dalam perguruan yang bercorak nasional, yaitu Perguruan Taman Siswa. Tepat pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hadjar Dewantara yang saat itu masih bernama R.M. Soewardi Ssoerjaningrat mendirikan National Onderwija Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa).

Pendirian lembaga pendidikan dan kebudayaan ini dilakukan bersama sang isteri yaitu Nyi Sutartinah, dan temanteman seperjuangannya seperti Ki Soejoputro, Ki Soetatmo Soerjokoesoemo, dan Ki Pronowidigdo (Ki Supriyoko, 2013: 1).

Pendirian Tamansiswa disambut positif masyarakat luas waktu itu. Di awal pergerakan, Ki Hadjar Dewantara menyelenggarakan Taman Indria (Taman Kanak-Kanak) yang berkembang menjadi Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama), Taman Madya (Sekolah Menengah Atas), Taman Karya Madya (Sekolah Menengah Kejuruan), Taman Guru (Sekolah Pendidikan Guru), dan Sarjanawiyata (universitas). Bahkan beliau pernah mendirikan Taman Tani (pendidikan nonformal).

Sebelum dan selama memimpin Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara banyak menghasilkan konsep dan karya-karya pendidikan untuk memajukan bangsa Indonesia. Karya-karyanya ini secara filosofis memang layak untuk dikaji (Ki Supriyoko, 2013: 2). Oleh karena pemikiran dan jasa besarnya,

khususnya dalam pendidikan nasional dan sepak terjangnya dalam upaya kemerdekaan bangsa.

Ki Hadjar Dewantara memperoleh banyak penghargaan, yaitu:

- 1) Sebagai perintis kemerdekaan (1955);
- 2) Gelar doktor honoris causa dalam ilmu kebudayaan oleh UGM (1956);
- 3) Diangkat sebagai perwira tinggi anumerta dengan pemakaman secara militer (26 April 1959) ;
- 4) Pahlawan Nasional (28 November 1959);
- 5) Hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional (2 Mei)
- 6) Bintang Maha Putera I (17 Agustus 1960);
- 7) Bintang Satya Lencana Kemerdekaan (20 Mei 1961).

Untuk mengenang dan melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional, Yayasan Taman Siswa membuat Museum Dewantara Kirti Griya. Museum ini merupakan peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi para pelajar dan mahasiswa untuk semakin mengenal dan memahami pemikiran pendidikan beliau.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.

Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatankekuatan itu, agar dapat “memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya”. Hal ini dianalogkan dengan petani yang hakikatnya dan kewajibannya sama dengan seorang pendidik. Seorang petani hanya memperbaiki tanah, memelihara tanamannya, memberi pupuk dan air, memusnahkan ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanamannya.

Petani dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya, tetapi tidak dapat mengubah kodrat iradatnya padi. Dalam hal ini, Ki Hadjar menganut teori konvergensi terkait ada hubungan antara dasar (faktor bawaan) dengan keadaan (lingkungan). Kedua faktor ini selalu tarik menarik dan akhirnya menjadi satu. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat menonjolkan pendidikan humanis. Hampir seluruh konsep pendidikannya berpusat pada manusia sebagai makhluk yang merdeka. Hakikat pendidikan adalah memerdekakan manusia. Walaupun pada awalnya tujuan pendidikan bagi Ki Hadjar terkait dengan nasionalisme, yaitu sebuah upaya mencerdaskan rakyat supaya memiliki kesadaran merdeka dari penjajahan Belanda, tetapi

kemerdekaan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah merdeka dalam arti luas.

Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan yang responsif gender. Pandangan ini tentunya sangat humanis, yaitu bahwa pendidikan berdiri di atas dasar kodrat dan kenyataan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Sampai umur 14 tahun anak-anak dididik dengan cara ko-edukasi (dididik bersama-sama) dan kointruksi (pengajaran bersama-sama), laki-laki dan perempuan-perempuan, dan ini sangat baik, karena dapat menumbuhkan pergaulan yang selaras (natural). Setelah dewasa, orang tua perlu waspada.

Pada masa dewasa anak-anak perlu diberi batasan-batasan sesuai dengan adat-istiadat kesopanan (kesusilaan), dengan memakai duga-proyoga. Pergaulan yang biasa harus seluas-luasnya dimerdekakan, dan perlu sekali-kali anak-anak laki-laki dan perempuan itu sering dicampur-gaulkan dengan sengaja (dengan diamat-amati) agar mereka biasa dalam pergaulannya, yaitu merasa bersaudara.

Ki Hadjar tidak memisahkan pendidikan berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan dan laki-laki mendapatkan pendidikan yang sederajat, sehingga mereka saling bergaul dengan bebas dan natural. Justru pergaulan bersama yang bebas, tetapi penuh dengan kesopanan (kesusilaan) merupakan kodrat alami semua manusia. Manusia adalah zoon

politicon, manusia adalah homo socius, manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain tanpa membedakan jenis kelaminnya. Perhargaan terhadap manusia tanpa membedakan jenis kelaminnya merupakan prinsip dari humanisme juga.

Ki Hadjar juga berpendapat bahwa pendidikan itu disertai dengan syarat-syarat kemanusiaan, jangan sampai hanya intelektualistik. Anak-anak gadis khususnya didekatkan dengan “hidup biasa”, dimana mereka itu akan mendapatkan contohcontoh keadaan dan syarat-syarat, yang tentu secara lambat laun akan memberi keinsyafan tentang rasa dan cara kemanusiaan. Anak-anak sekarang berpisah dengan keadaan kemanusiaan. Oleh karena itu anak-anak perlu diperkenalkan dengan adat-istiadat, karena adat-istiadat seringkali terdapat aturan-aturan yang sudah selaras dengan kodrat.

Jika perlu jangan takut meniadakan adat. Jika ternyata jalan itu akan dapat memperbaiki hidup kita. Ki Hadjar dengan demikian sangat menghargai adat-istiadat yang berisi nilai-nilai luhur kemanusiaan. Humanisme adalah pandangan yang demikian menghargai adat-istiadat dan 103 kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu hasil budi dayanya manusia, kebudayaan adalah karkateristik kemanusiaan.

B. Konsep dan Asas Pendidikan Taman Siswa Humanis-Religius

Ciri humanisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat ditelaah lebih dalam lagi sebagaimana pendapat-pendapatnya sebagai berikut.

1. Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan agar tercapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan yang dimaksudkan adalah kehidupan dan penghidupan anakanak yang dididik selaras dengan dunianya. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaannya (natural, realistik). Humanisme merupakan paham yang meletakkan pandangannya pada manusia sesuai dengan kodratnya.
2. Adat-istiadat yang berisi nilai-nilai kehidupan yang natural dapat berubah karena terjadi bercampurgaunya antarbangsa, karena itu suatu masyarakat atau bangsa perlu memahami nilai-nilai adat istiadat sendiri, tetapi tidak menutup diri dari budaya bangsa lain. Kewaspadaan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan

serta segala peri kehidupannya itulah kemurahan Tuhan untuk segenap manusia di seluruh dunia, sekalipun masing-masing menurut garisnya sendirisendiri yang tetap. Pandangan ini bersifat religius, karena Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan dan seluruh kehidupan manusia itu berasal dari kemurahan Tuhan. Dengan kata lain, Ki Hadjar Dewantara mengakui bahwa kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kemurahan Tuhan. Artinya, setiap manusia itu telah ditentukan garis kehidupannya oleh Tuhan. Pandangan ini bukan dimaksudkan sebagai pandangan yang fatalistik, yaitu pandangan yang tidak perlu ada usaha (ikhtiar) karena semuanya sudah ditakdirkan, tetapi diartikan bahwa segala usaha manusia itu tidak lepas dari campur tangan Tuhan.

1. Pendidikan nasional menurut paham Taman Siswa ialah pendidikan yang berakar dari bangsanya (kultural-nasional) dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyat, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan manusia di seluruh dunia. Pandangan humanisme Ki Hadjar Dewantara bukan hanya bersifat partial (budaya lokal-nasional), tetapi juga bersifat universal, karena memperhatikan

kemartabatan manusia yang tidak terikat ruang dan waktu.

2. Pendidikan budi pekerti dalam Taman Siswa bersumber pada nilai-nilai yang ada pada kesenian, peradaban, agama, atau yang terdapat dalam kitab-kitab ceritera (dongeng, legenda, babad,). Kesemuanya merupakan "arsip nasional" yang menyimpan kekayaan batin dari bangsa kita. Pendidikan budi pekerti tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi dapat "dialami" sendiri oleh anak. "Pondok sistem" merupakan alat mempersatukan pengajaran-pengetahuan dengan pengajaran-budi pekerti. Pendidikan pikiran hendaknya dibangun setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya, dan seluas-luasnya agar anak-anak kelak dapat mewujudkan perikehidupannya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, pendidikan jasmani harus dipentingkan untuk mendatangkan keturunan yang bertubuh kuat. Pandangan Ki Hadjar ini sejalan dengan pandangan Peztaozzi yang mengatakan bahwa pendidikan meliputi pendidikan intelektual; pendidikan kepribadian, dan pendidikan jasmani.
3. Tiga aliran tentang dasar jiwanya anak-anak yang berhubungan dengan daya pendidikan, yaitu berikut ini, Pertama, anak disamakan dengan kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas

kosong itu menurut kehendaknya (teori tabula rasa). Kedua, aliran negatif yang mengatakan bahwa anak lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulisi sepenuhnya, hingga tak mungkin pendidik dapat mengubah watak-wataknya anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati-amati, jangan sampai ada pengaruh jahat mendekati anak. Ketiga, teori konvergensi yang mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas yang sudah ditulisi penuh, tetapi semua tulisan itu masih suram. Pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang suram dan yang berisi baik, agar kelak tampak sebagai budi pekerti yang baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan dibiarkan semakin suram.

4. Budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia (karakter). Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya bersifat pasti dan tetap. Budi pekerti, watak atau karakter adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi berarti pikiran, perasaan, kemauan, dan pekerti itu artinya

tenaga. Jadi, budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Hal ini disebut manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.

Selain pandangan-pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut di atas, dapat ditunjukkan asas-asas Taman Siswa yang mengandung pendidikan humanis religius berikut ini.

- a. Hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan memperhatikan tertibnya persatuan, dalam peri kehidupan umum. Tertib dan damai sebagai tujuan Taman Siswa. Alat pendidikan adalah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Hal ini dinamakan metode Among.
- b. Sistem Among berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya.
- c. Masyarakat pada saat itu mengalami kebingungan. Untuk ini seharusnya keadaan sendiri, kultur

sendiri, dipakai sebagai petunjuk jalan, untuk mencari penghidupan baru, yang selaras dengan kodrat yang akan memberi kedamaian dalam hidup. Dengan keadaban bangsa sendiri, maka baru dapat bergaul dengan bangsa lain

- d. Bersandar pada kekuatan diri sendiri, tidak terikat lahir dan batin dengan pihak lain, tetapi bantuan dari orang lain dapat diterima selama tidak mengurangi kemerdekaan lahir dan batin. Dengan tidak terikat lahir dan batin, serta kesucian hati, berminat berdekatan dengan anak, tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada anak.
- e. Sistem tri sentra atau tripusat merupakan tiga tempat-pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan. Alam pemuda adalah pergerakan pemuda-pemuda harus diakui dan

dipergunakan untuk menyokong pendidikan keluarga buat mendidik budi pekerti dan laku sosial. Perguruan sebagai balai wiyata, pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum pemuda, untuk melakukan penguasaan diri dan penting untuk pembentukan watak.

- f. Asas Tri-kon, yaitu: Kontinyuitas, artinya garis hidup di zaman sekarang harus merupakan “kelanjutan, terusan” dari hidup di zaman yang silam, jangan “ulangan ataupun tiruan bangsa lain. Konvergensi, artinya keharusan untuk menghindari “hidup menyendiri” (isolasi) dan untuk menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain. Konsentrisitas, artinya sesudah bersatu dengan bangsa-bangsa lain sedunia, jangan kehilangan “kepribadian” sendiri, sungguhpun sudah bertitik pusat satu, namun di dalam lingkaran-lingkaran yang “konsentris” itu, kita tetap masih mempunyai sirkel/lingkaran sendiri.

Berdasarkan sebagian asas Taman Siswa di atas, maka menjadi semakin jelas bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dikatakan sebagai pendidikan humanis. Pendidikan humanis tidak dapat terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil budi dayanya manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang diberi kemampuan akal.

Pendidikan religius dalam konsep pendidikan Ki Hadjar sebenarnya tampak dalam konsep-konsep pendidikan humanisme sebagaimana telah dijelaskan atas. Semua pandangan humanisme di atas secara implisit terdapat pandangan pendidikan religius, sehingga konsep atau pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah humanisme-religius. Walaupun Ki Hadjar belum secara tersurat menyatakan pandangan-pandangan yang bersifat religius dengan istilahistilah/konsep-konsep agama atau Tuhan, tetapi bukan berarti pandangan pendidikan Ki Hadjar bersifat sekuler

Jika menyimak pandangan Ki Hadjar di atas, maka mengingatkan kita perdebatan tentang sila pertama Pancasila dalam sejarah perumusannya dalam sidang-sidang BPUPKI. Perdebatan yang berakhir dengan kesepakatan para pendiri negara mengadakan konsensus nasional dengan perumusan “Piagam Jakarta” (Ketuhanan dengan menjalankan kewajiban syariat Islam bagi pemelukpemeluknya, walaupun secara historis akhirnya rumusan sila Pertama tadi berubah menjadi: “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD“45 alinea ke empat (rumusan Pancasila yang sah secara Yuridis dalam konstitusi dasar NKRI).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius. Hal ini tidak dapat ditolak kebenarannya, bahkan bisa dikatakan inilah modal spiritual yang menjadi karakter bangsa Indonesia.

Merujuk pendapat Notonagoro ((1987:29), bahwa susunan Pancasila bersifat hierarki-piramidal, maka membawa konsekuensi logis, bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bersifat humanis-religius. Nilai kemanusiaan (humanisme) didasari, diliputi, dan dijiwai oleh sila ketuhanan. Oleh karena itu, Indonesia adalah negara Theis (mengakui Tuhan), tapi bukan negara agama, tetapi sekaligus bukan negara sekuler. Pandangan ini akan diimplementasikan dalam berbagai peraturan perundangan-undangan yang berlaku di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Permasalahannya adalah bagaimana menformulasikan nilai-nilai religius ini dalam aturan perundangan terkait pendidikan agama (ada 5 agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan kemudian pada masa pemerintahan Gus

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah negeri bukan tanpa masalah. Banyak kritik dari para ahli terkait dengan pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama yang selama ini dilaksanakan tidak menghasilkan insan yang religius yang sesungguhnya.

Pendidikan agama dikritik tidak menghasilkan orang-orang baik sebagai bentuk ketaqwaan kepada Tuhan. Pendidikan agama baru menyentuh aspek kognitif, pengetahuan agama belum menyentuh aspek afektif, dan jauh dari aspek perilaku sebagaimana yang diharapkan oleh agama.

Jika terjadi ketidakberesan dalam masyarakat, misalnya maraknya penyakit masyarakat maka pendidikan agama selalu dikatakan telah gagal. Pendidikan agama yang demikian tidak selaras dengan pandangan pendidikan religius dari Ki Hadjar Dewantara, pendidikan agama harus memerdekakan batin manusia. Oleh karena itu, bagi Ki Hadjar tiap-tiap murid dan guru bebas beragama dengan saling menghormati dan agama dimasukkan sebagai etik (budi pekerti). Tentu saja pandangan Ki Hadjar ini tidak disepakati oleh kaum ulama atau agamawan. Bagi agamawan etik dan agama tidaklah sama, karena itu pendidikan agama tidak dapat diganti dengan etik.

BAB 4

ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Aliran –Aliran Filsafat Pendidikan

Brameld (via O"neil, 1999: 6) menggolongkan filsafat pendidikan Barat menjadi empat kategori:

- 1) Tradisi filsafat klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh dari teori Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas sehingga kemudian muncullah Perenialisme. Perenialisme sebagai gerakan dan aliran yang timbul di Amerika Serikat ingin mengembalikan pendidikan pada tradisi zaman lampau yang dipandang sudah teruji oleh waktu dan terbukti baik hasilnya.
- 2) Ungkapan yang lebih modern dari realisme dan idealisme tradisional sehingga muncul aliran Esensialisme yang semula berkembang di Amerika Serikat.
- 3) Filsafat pragmatisme yang memunculkan aliran pendidikan yang bernama: Progresivisme. Tokoh utama filsafat pragmatisme dalam pendidikan adalah John Dewey.

- 4) Titik pandang “sosiologi pendidikan” yang dihubungkan dengan ide Karl Marx dan Karl Mannheim muncullah aliran Rekonstruksionisme. Selain Brameld, ada pula pendapat tokoh lain mengenai aliran filsafat pendidikan.

O’neil (1999: 7) mengatakan bahwa kategori yang dibuat oleh Brameld tersebut tidak memadai lagi karena sekarang ini telah muncul aliran-aliran yang lain yang tidak dapat digolongkan kepada empat aliran tersebut, seperti pedagogi kritis, anarkhisme, dan lain-lain. Jadi, ada banyak aliran filsafat pendidikan yang berkembang seiring pemikiran para filsuf dan perkembangan zaman. Berikut ini adalah aliran-aliran filsafat pendidikan yang telah dikenal luas di kalangan para ahli pendidikan.

B. Perenialisme

Perenialisme adalah paham filsafat pendidikan yang muncul pada awal abad XX sebagai reaksi dari gerakan progresivisme di Amerika Serikat. Perenialisme sering juga disebut sebagai aliran filsafat pendidikan yang regresif, yaitu menengok ke belakang; ke zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan di Eropa yang telah menghasilkan nilai-nilai abadi (perenial) dalam kehidupan. Nilai-nilai perenial sampai kapan pun akan diperlukan oleh manusia sehingga pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai abadi tersebut dalam usahanya

untuk mengembangkan potensi manusia Perenialisme sebagaimana aliran filsafat pendidikan lainnya mempunyai tiga landasan filsafati, yaitu landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Masing-masing landasan dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Landasan Ontologis

Perenialisme Ontologi perenialisme mengikuti paham Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk rasional (animal rationale). Benda individual adalah benda sebagaimana nampak di hadapan manusia ditangkap oleh panca indera sebagai substansi. Segala sesuatu (benda dan manusia) ada esensinya di samping ada aksidensi.

Esensi benda-benda dan manusia lebih diutamakan daripada aksidensinya. Segala sesuatu itu mempunyai unsur potensialitas yang dapat menjadi aktualitas melalui tindakan "berada".. Manusia adalah potensialitas yang sedang berubah menjadi aktualitas (Gutek, 1988: 271).

Selain Aristoteles, tokoh lain yang menjadi panutan kaum perenialis adalah Thomas Aquinas. Dalam pandangan Thomas Aquinas (via Kneller, 1982: 20) manusia didefinisikan sebagai suatu "spirit-dalam-dunia", suatu perwujudan spirit yang memiliki kesatuan esensial jasmani yang hidup.

Manusia adalah unik, karena ia disusun dari pemenuhan kebutuhan badaniah dan substansi spiritual dan diletakkan di antara dua dunia, dengan situasi jiwanya pada batas antara surga dan bumi. Manusia memiliki keabadian, ketidakmatian, dan jiwa yang bukan material yang menghidupkan prinsip-prinsip kesadaran diri dan kebebasan.

Jiwa manusia menuntut (meminta) perwujudan dan memiliki sejarah, dan eksistensi sosial, suatu kesementaraan, berkaitan dengan bagian, yang mana manusia mengetahui, mencintai dan memilih. Untuk kesinambungan alam, masing-masing manusia dibentuk oleh waktu, tempat dan partisipasi khusus dalam tulisan biografinya sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial yang dilahirkan, tumbuh, dewasa, dan meninggal dalam keluarga dan komunitas sosial. Sebagai hewan sosial dan komunikatif, manusia mengembangkan bahasa formal, menulis, dan membaca. Pola komunitas dan komunikasi diperoleh dan harus dipelajari. Sekolah sebagai agen sosial menyumbang perkembangan manusia sebagai seorang pemikir dan partisipan komunikasi dalam masyarakat hidup (Kneller, 1982: 20)

2. Landasan Epistemologis Perennialisme

Perennialisme berpandangan bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan bersandar pada

kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-benda.

Kebenaran hakiki yang tertinggi dapat diperoleh dengan metode deduksi. Kebenaran hakiki itulah yang tertuang di dalam kajian metafisika, sedangkan kebenaran realita khusus kongkrit diperoleh dengan metode induksi yang hasilnya berupa sains (ilmu alam) dan ilmu empiris lainnya (Gutek, 1988: 272).

Konsep epistemologi Perenialisme secara mendasar mengikuti pola Aristoteles dan Thomas Aquinas. Aquinas (via Gutek, 1974: 59) mengatakan manusia secara bersama-sama berhubungan dengan realita materi melalui pemahamannya.

Melalui pengalamannya, manusia dapat memahami objek dan pribadi yang lain. Semua pemahamannya ini adalah kekuatan badan yang menyatukan manusia secara langsung dengan objek sensasi individu. Pikiran manusia memberikan kekuatan menyusun konsep dari pengalaman sensori dengan abstraksi dan memilih karakteristik atau kualitas kehadiran objek.

Konsep dibentuk oleh pikiran ketika mereka memahami universalitas, atau kualitas esensial, dibebaskan dari pembatasan materi kongkrit. Konsep bukan konstruksi material

atau pemahaman abstrak yang dapat dimanipulasi oleh penalaran manusia.

Dengan organisasi konsep, manusia dapat menggeneralisasi pengalaman dan dapat menkonstruksi alternatif tindakan yang mungkin dapat dilakukan. Seperti Aristoteles, Aquinas (via Gutek, 1974: 59) menegaskan bahwa aktivitas kemanusiaan tertinggi adalah ratio, melatih intelektual, dan kekuatan berspekulasi. Melalui kekuatan rasional yang terbatas, manusia dapat membedakan dirinya dengan objek yang lainnya, dan menjadi tahu akan dirinya sendiri.

Kemampuan intelektual manusia memungkinkan dia menuju yang transenden, keterbatasan materi dapat dipahami dengan abstraksi universal, esensial, dan kepastian kualitas objek. Melalui berpikir, atau konseptualisasi, manusia dapat mengatasi keterbatasan primitif dan alaminya dan akan mengtransformasi lingkungan alami dirinya sendiri.

Dalam transformasi lingkungan ini, manusia harus membuat rencana dan struktur yang ada. Yang ada adalah proyeksi intelektual hipotesis ke dalam lingkungan untuk tujuan pengganti (berganti-ganti) lingkungan itu. Melalui makna eksperimentasi, seni, ilmu, dan teknologi, manusia dapat menggunakan intelektualnya untuk menstransformasi lingkungan materinya.

Aquinas (via Gutek, 1974:59) setuju dengan Aristoteles bahwa manusia sangat humanis ketika berpikir sampai pada spekulasi. Bagaimana pun Aquinas seorang ahli teologi. Walaupun penalaran adalah paling tinggi yang dimiliki manusia dan merupakan kekuatan duniawi yang paling memuaskan, hal ini bukan sebuah kebahagiaan yang lengkap dan sempurna.

Manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan sempurna sampai ketika sesudah kematiannya, melalui berkat Tuhan, manusia mengalami kehidupan abadi dan bersatu dengan Tuhan.

3. Landasan Aksiologis Penerimaisme

Nilai-nilai berdasarkan azas supranatural yang abadi dan universal. Manusia sebagai subjek telah memiliki potensi untuk menjadi baik sesuai dengan kodratnya, tetapi ada kecenderungan dan dorongan untuk berbuat tidak baik.

Kebaikan tertinggi adalah mendekatkan diri pada Tuhan sesudah itu baru kehidupan berpikir rasional. Tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk aliran penerimaisme adalah filsuf Yunani Kuno seperti Plato, Aristoteles dan filsuf Abad Pertengahan seperti Thomas Aquinas. Realisme ketuhanan Thomas Aquinas memiliki implikasi penting dalam pendidikan. Sejak akhir abad pertengahan, Thomisme adalah gabungan

pandangan filsafat dengan pandangan katolik klasik. Walaupun Aquinas tidak mengonsentrasikan usaha-usaha pada konstruksi teori pendidikan, tetapi filsafat pendidikan Aquinas biasa diidentifikasi dengan lembaga pendidikan katolik.

Dalam hal inilah yang menarik perhatian para pendukung pandangan individual seperti Robert Maynard Hutchins dan Mortimer Adler yang tidak sepakat dengan pandangan agama katolik klasik. Dalam istilah klasifikasi filsafat, Thomisme merupakan satu variasi dari agama atau realisme ketuhanan. Thomas menerima pandangan dasar metafisika dan epistemologi realisme alam. Pandangan Thomas juga mencakup prinsip-prinsip kristiani. Thomas menerima:

- a) Eksistensi keberadaan dunia objektif dan relasi antar yang ada. Independensi antara pengetahuan manusia dan keinginan (hasrat manusia;
- b) Objek ini dapat diketahui sebagai mereka mengetahui pada dirinya sendiri;
- c) Kebutuhan konformitas manusia untuk realita objektif pada pikiran dan tingkah laku manusia.

Epistemologi Tomisme juga menerima dasar strategi kognitif realitas, yaitu objek atau person yang dapat diketahui melalui proses “ dua-lapis” pengetahuan sensasi dan abstraksi. Thomisme menggambarkan antara realisme natural

Aristoteles dengan teologi kristen katolik sebagai sebuah sistem, keduanya saling memengaruhi.

Dalam Thomisme, realita memiliki keduanya, yaitu dimensi spiritual dan material. Manusia memiliki keduanya, badan dan jiwa, juga dilihat keberadaan pada keduanya: Tuhan dan alam. Tuhan penyebab pertama dan pencipta dipandang sebagai sumber dari semua eksistensi, adalah pribadi dan pemelihara ciptaan dan keberadaan-Nya bukan dari dunia ini. Pengaruh filsafat realistik dan teologi kristen dapat dijelaskan dengan beberapa karya mutakhir filsafat pendidikan yang didukung dari prinsip Thomisme.

Beberapa pandangan pendidikan katolik (Catholic Viewpoint on Education), McLuskey (Gutek, 1974:56) mengatakan Thomisme adalah teologi atau basis pendidikan katolik, dan filsafat atau basis perenial pendidikan katolik. Basis teologi pendidikan katolik adalah berikut ini.

- 1) Tuhan memberikan manusia pengetahuan Ketuhanan yang memungkinkan untuk pengalaman hidup yang tak terbatas.
- 2) Melalui dosa manusia jatuh dari kemuliaan
- 3) Yesus Kristus menebus dosa manusia dan mengembalikan pada kemuliaan Tuhan dan menjanjikan kehidupan kekal (ketuhanan)

- 4) Kristus wujud manusia yang sempurna dan orang Kristen harus meneladani hidup Kristus.
- 5) Hukum Tuhan adalah melengkapi hukum alam dan tidak mengurangi nilai akal dan alam.

Hukum Tuhan tidak mengurangi hak individu, keluarga, dan masyarakat. McCluskey (via Gutek, 1974:56) juga menegaskan basis filsafat pendidikan katolik sebagaimana berikut.

- 1) Eksistensi Tuhan dapat ditunjukkan oleh akal
- 2) Manusia memiliki tujuan keberadaan dengan menguasai alam
- 3) Sebagai pribadi, manusia memiliki kebebasan dan keberadaan akal
- 4) Kesempurnaan manusia terletak pada pengetahuan dan kepemilikan kebenaran, keindahan, kebaikan.
- 5) Jasmani manusia memberikan sebuah keterkaitan dengan alam, dan jiwanya mengizinkan sebuah takdir yang mengatasi hukum materi dan hukum alam yang sementara.

Cunningham (via Gutek, 1974: 58) dalam *Pivotal Problems of Education* merujuk sintesis realisme dan teisme sebagai supranaturalisme. Dia menegaskan bahwa manusia terdiri jiwa dan raga, dengan pantas dibimbing oleh kebenaran dan akal. Bagi Cunningham, pendidikan memiliki karakter yang

abadi dan tidak berubah. Filsafat pendidikan yang didirikan diatas Ketuhanan dapat dilihat dari tujuan khusus pendidikan dalam istilah: asli, alam, takdir manusia. Keaslian manusia berasal dari Tuhan. Melalui tindakan penciptaan, manusia alami ditunjukkan dalam citra dan gambar Tuhan, takdir manusia adalah kembali ke Tuhan yang menciptakannya.

Cunningham (via Gutek, 1974: 58) juga menyatakan bahwa filsafat pendidikan perenialisme secara khusus berkaitan cita-cita, tujuan, dan akhir yang tak terbatas. Hal ini berlawanan dengan naturalisme, eksperimentalisme, pragmatisme, dan progresivisme yang mengabaikan atau menolak eksistensi alam spiritualisme manusia dan kodrat spiritualnya. Saling memengaruhi antara realisme dan theisme dalam filsafat Thomisme memiliki beberapa implikasi yang dinyatakan dalam pendidikan.

Pendidikan akan memiliki dua-lapis, tetapi saling melengkapi tujuan-tujuan yang berasal dari dualitik manusia. Pendidikan harus:

1. Menyediakan pengetahuan, latihan dan aktivitas yang menyumbang pengolahan spiritualitas manusia, dan
2. Menyediakan pengetahuan, latihan dan aktivitas yang mengolah rationalitas manusia.

Oleh karena itu, maksud (tujuan), praktik, dan tujuan-tujuan pendidikan dapat diorganisir pada konsep dan realitas yang bersifat dualisme.

d) Konsep Pendidikan Menurut Perenialisme

Manusia hidup di alam dan lingkungan sosial dan memiliki jasmani. Bahwa pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan manusia menopang jasmani dan eksistensi jiwanya juga termasuk dalam kurikulum. Sebagai sebuah produk dari sejarah, manusia menciptakan biografi dirinya.

Ketika hidup di masyarakat, manusia membutuhkan etika, sistem hukum, dan sistem politik dan sistem ekonomi yang memberikan keberadaan personal dan sosial yang baik. Oleh karena manusia adalah makhluk sosial dan komunal, bahasa dan keterampilan membaca menjadi penting. Hal itu menyumbang komunikasi dan bentuk komunitas dasar utama pendidikan formal. Keterampilan membaca, berbicara, dan menulis adalah bagian penting pendidikan dasar manusia.

Cunningham, salah seorang tokoh pendidikan perenialis (Gutek, 1974: 59) menegaskan bahwa fungsi sekolah utamanya bukan tempat pemikiran secara eksklusif. Ia menegaskan bahwa fungsi khusus sekolah Katolik adalah pengembangan intelektual siswa. Sebagai agen intelektual, Sekolah katolik adalah sekolah yang paling memperhatikan transmisi dan penggunaan kebebasan seni dan ilmu untuk melatih dan

mengolah rasionalitas manusia. Walau pun utamanya diberikan pengembangan intelektual, fisik, sosial, dan tetapi pengembangan agama tidak diabaikan. Oleh karena itu, pada umumnya konsep pendidikan realis, proses sekolah formal ditempatkan pada transmisi disiplin materi pelajaran.

Konsep Thomisme tentang mata pelajaran yaitu bahwa "keilmuan", ditemukan, diakumulasikan, ditunjukkan dan diorganisir oleh pengetahuan. Disiplin Materi pelajaran, demikian juga menyusun, terdiri dari pengetahuan jasmani yang berisi pertama-tama selain premis yang jelas dengan sendirinya, berbasis pada eksperimental, juga diturunkan dari pengetahuan lebih tinggi.

Jasmani yang mengetahui, materi pelajaran ditransmisikan oleh guru yang ahli dalam disiplin keilmuan kepada murid ketika mengajar, yang diharapkan dapat digunakan sebagai kekuatan intelektual mereka dalam memahami, menguasai, dan menerapkan prinsip-prinsip yang ada pada materi pelajaran. Untuk antisipasi, seni dan ilmu akan membantu pembentukan intelektual yang dikomunikasikan mereka.

e) Perbedaan: Mengajar dan Belajar Menurut Thomas Aquinas

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Perennialisme mengikuti pemikiran pendidikan para tokoh terdahulu seperti Plato, Aristoteles, dan juga Thomas Aquinas. Khusus Aquinas, filsafat pendidikannya memberikan beberapa perbedaan yang berguna dan kebermanfaatan makna pendidikan, yaitu tidak terlepas dari premis-premis teologi. Pendidik Amerika sering gagal membedakan dengan tepat antara pendidikan informal yang mengaitkan pembentukan pribadi yang lengkap, dan pendidikan formal yang dilakukan dengan pengajaran yang disengaja dalam konteks sekolah.

Teori pendidikan Thomistik dengan jelas mendefinisikan perbedaan di antara pendidikan dan persekolahan. Pendidikan, atau *educatio*, didefinisikan sebagai pembentukan umum kepribadian seseorang. Pada kasus anak, pendidikan mengarah kepada membesarkan dan mendidik secara total anak. Pendidikan, merupakan proses total perkembangan manusia, mencakup lebih dari pengajaran formal, yang mengambil tekanan pendidikan informal sama baiknya dengan pendidikan formal, karya sekolah harus dipertimbangkan dalam hubungan untuk pengembangan kepribadian total.

Di sekolah, pengajaran disengaja atau untuk latihan disiplin keilmuan, karena ketika seorang guru mengajar sesuatu untuk seorang siswa. Keberhasilan atau kegagalan dari pengajaran yang disengaja tergantung hubungannya pada

pembentukan kepribadian utuh yang mengambil tempat di luar sekolah. Dalam konteks Thomisme, guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan atau beberapa keterampilan dan melalui pengajaran mentransmisikan kepada pembelajar.

Pengajaran adalah proses sangat verbal dimana guru secara hati-hati memilih kata-kata yang tepat dan frase untuk menggambarkan prinsip-prinsip atau menunjukkan keterampilan yang pembelajar mesti dapatkan. Seorang siswa harus aktif dalam kegiatan belajar-mengajar karena siswa memiliki potensi untuk mencapai intelektual dan pengetahuan yang tepat.

Bahasa guru adalah rangsangan (stimulus) yang memberi motivasi dan menjelaskan sehingga murid dapat melatih intelegensinya. Guru menurut pandangan Aquinas (via Gutek, 1974:58) harus menjadi komunikator yang terampil, seorang retorika yang halus budi. Untuk dapat berkomunikasi yang efektif, seorang guru harus memilih kata-kata yang benar, menggunakan gaya berbicara yang pantas, dan menyeleksi contoh dan analogi yang tepat.

Oleh karena guru merupakan seorang komunikator yang terampil, sehingga guru harus juga memperhatikan bahwa pengajaran tidak dapat diberikan ke dalam verbalisme, omong kosong atau mengajarkan kata-kata yang tanpa makna kepada pengalaman siswa. Pengajaran harus selalu dimulai

dengan apa yang anak-anak siap memiliki dan harus mengarah kepada sesuatu yang baru. Mengajar meliputi menstruktur dan mengorganisasi materi dengan hati-hati untuk diajarkan.

Aquinas melihat mengajar sebagai sebuah keterampilan (pekerjaan), sebuah sebutan untuk melayani umat manusia. Oleh karena hasratnya untuk melayani, guru yang baik dimotivasi oleh cinta kebenaran, cinta kemanusiaan, dan cinta Tuhan. Tidak mirip emosionalisme seperti pendidikan naturalis klasik sebagaimana Rousseau dan Pestalozzi yang juga mengajarkan doktrin cinta. Guruguru thomistik menghargai pengembangan rasionalitas. Sebagaimana kebenaran Aristoteles, penganut Thomas menekankan bahwa keaslian cinta datang dari pengetahuan dan didasarkan pada penalaran. Oleh karena itu, mengajar tidak membolehkan jatuh kedalam hubungan emosi pribadi. Akan tetapi tentang pengetahuan, tentang kebenaran, yang ditranmisikan menjadi pengetahuan yang pantas oleh diterima oleh seorang pembelajar.

Pada konsep guru menurut thomistik, seni mengajar jarang memadukan kehidupan yang kontemplatif dan aktif. Karena kontemplatif, seorang guru harus menyediakan waktu untuk penelitian dan penemuan. Untuk mengetahui materi pelajarannya diperoleh melalui teologi, matematik, atau ilmu. Penelitian mengambil tempat di ruang sepi atau di perpustakaan. Seorang guru juga pribadi yang aktif terlibat

dengan murid dan mengkomunikasikan pengetahuan dengan muridnya.

f) Pendidikan Moral

Pendidikan Thomistik, khususnya dalam sekolah katolik klasik, dimaksudkan menjadi pendidik yang berbuat/dikomitkan untuk nilai-nilai supernatural (Ketuhanan). Hal ini dimaksudkan mendidik individu seperti Kristus. Teologi dan pendidikan agama adalah bagian pasti dari pendidikan. Pembentukan nilai mengambil tempat tidak hanya pada pendidikan agama pada pengajaran/pengetahaun formal tetapi juga dalam lingkungan sekolah dan aktivitas yang meliputi keterbukaan untuk praktik keagamaan, kebiasaan, dan upacara-upacara. Aquinas hati-hati menunjukkan, bagaimana pun pengetahuan tidak berperanan penting untuk kebutuhan moralitas.

Walaupun seseorang mungkin mengetahui prinsip-prinsip agama dan mungkin dapat mengetahui ibadah keagamaan, pengetahuan tidak dapat disamakan dengan kebaikan. Karena pengetahuan bukan kebaikan, hanya kepandaian manusia dapat membedakan antara kebenaran dan kesalah moral. Sebagai pribadi yang bebas, manusia memiliki banyak pilihan. Melalui kebebasannya berarti bahwa manusia memiliki kemampuan membingkai, menyadari, dan mengevaluasi tindakan yang menjadi pilihannya.

Dalam konteks Thomistik, pendidikan moral adalah proses pembiasaan kepada pembelajar untuk mewujudkan iklim (membuat suasana) kebaikan (kebajikan). Seperti lingkungan yang berisi model nilai kebaikan yang dapat ditiru. Lingkungan pendidikan Katolik harus menyediakan latihan dan kondisi yang kondusif untuk pembentukan watak yang cenderung kepada kebajikan.

Pendidikan Thomistic didasarkan pada premis yang ditemukan pada filsafat Aristoteles dan Kitab Suci agama katolik. Berdasar pada anteseden teistiknya, Thomisme menegaskan bahwa pendidikan harus membantu manusia untuk kebaikan kehidupan ketuhanannya. Thomas Aquinas mengikuti Realisme yang menegaskan bahwa perbedaan karakter manusia adalah penalaran dan bahwa pendidikan harus menyumbang sebuah kehidupan dengan intelektual yang unggul.

Pendidikan yang utuh harus juga memfasilitasi setiap partisipasi aktif pada kebudayaan dan sejarah yang dimilikinya. Walau pun merekomendasi pendidikan yang mengutamakan intelektual, Thomisme mengakui bahwa manusia adalah manipulator lingkungan alam dan pencipta kebudayaan. Sebagai seorang pekerja, manusia juga ada secara praktis yang memerlukan beberapa persiapan untuk kehidupan profesional dan pekerjaan.

Ilmu filsafat yang tertinggi adalah metafisika. Pengetahuan itu penting karena hasil dari pengolahan akal manusia (Gutek, 1974: 51- 58).

g) Pandangan tentang Peserta didik dan Pendidik

Peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karyakarya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar masa lampau seperti Bahasa, Sastra, Sejarah, Filsafat, Politik, Ekonomi, Matematika, Ilmu Alam, dan ilmu-ilmu lainnya yang terbukti dalam sejarah telah memberi kontribusi yang besar bagi umat manusia.

Dengan mengetahui pikiran dan temuan para ahli tersebut, maka peserta didik akan mempunyai dua keuntungan: Mengetahui kejadian masa lampau yang telah dipikirkan oleh orang-orang besar dan memikirkan peristiwa-peristiwa penting dan karya tokoh tersebut untuk diri sendiri dan bahan pertimbangan bagi kemajuan zaman sekarang.

Sasaran pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai-nilai abadi yang tidak terikat ruang dan waktu. Tolak ukur nilai-nilai bersifat mutlak, sehingga aliran ini menentang demokrasi yang murni. Masyarakat harus diperbaiki karena adanya degradasi

moral dan dehumanisasi. Maka, tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik ke arah kematangan akalnya.

Keberhasilan anak dalam kematangan akal ini tergantung kepada guru (pendidik dan pengajar). Guru atau pendidik adalah benar-benar sosok yang dapat diteladani dan menguasai bidang ilmunya sehingga peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Gutek, 1988: 272).

Hutchkins (via Gutek, 1988: 273), salah seorang penganut paham perenialisme mengatakan bahwa pendidikan seharusnya ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan intelektualitas manusia. Pendidikan tinggi harus bersendikan filsafat metafisika. Filsafat pada dasarnya adalah cinta intelektual dari Tuhan.

Perguruan tinggi tidak seyogyanya bersifat utilities, yaitu hanya mengutamakan azas kegunaan/kemanfaatan. Manusia itu sama, maka pendidikan dikembangkan sama bagi semua orang, yang disebutnya sebagai pendidikan umum (general education).

C. Essensialisme

Essensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang tumbuh pertama kali di Amerika Serikat. Essensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali

kepada kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulan dalam kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia.

Humanisme merupakan filsafat yang mendasari essensialisme. Humanisme merupakan pandangan yang memberikan reaksi terhadap hidup yang mengarah kepada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu Essensialisme dipengaruhi juga oleh filsafat idealisme dan realisme dengan tokoh Plato dan Aristoteles.

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang dapat memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas (Jalaludin Idi & Abdullah, 2010: 100).

Nilai-nilai yang telah terbukti dalam kenyataan membawa kebaikan masyarakat, dan nilai-nilai berasal utamanya dari jaman renaissance. Renaissance merupakan tonggak awal munculnya aliran ini dan berkembang pesat pada pertengahan kedua abad ke-19.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk seseorang yang berguna dan berkompeten. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang

mampu menggerakkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya.

Kurikulum sekolah bagi esensialisme analog dengan miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangannya kurikulum esensialisme dipengaruhi oleh filsafat idealisme dan realisme.

Essensialisme merupakan sebuah istilah yang menegaskan bahwa pendidikan yang baik dan benar terdiri dari pembelajaran keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung), seni, dan ilmu pengetahuan. Kesemuanya tadi berguna untuk manusia di masa lalu dan adanya keyakinan bahwa hal inilah yang besar kemungkinan akan berguna pada kehidupan di masa yang akan datang (Gutek, 1974:86).

a) Landasan Ontologis Essensialisme

Kaum essensialis mengatakan bahwa dunia ini merupakan tatanan yang tiada cela; demikian pula isinya. Sifat, kehendak, dan cita-cita manusia harus disesuaikan dengan tatanan alam semesta. Tujuan umum manusia adalah agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat

Essensialisme didukung dua aliran, yaitu realisme objektif dan idealisme objektif. Realisme objektif

berpandangan bahwa alam semesta dan manusia merupakan kenyataan yang dapat dipahami dan teratur sesuai dengan hukum alam. Aliran ini dipengaruhi oleh perkembangan dan hasil dari temuan ilmiah ilmu-ilmu alam terutama fisika. Idealisme objektif berpandangan tentang alam semesta lebih bersifat menyeluruh meliputi segala sesuatu.

Totalitas alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit. Pandangan tentang makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (manusia pribadi) menjadi dasar hubungan antara Tuhan dan manusia (Sadulloh, 2007: 15).

Sifat yang menonjol dari ontologi esensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh suatu tata yang tidak bercela, sebuah tata yang sempurna. Tata ini mengatur isinya dengan tidak bercela. Hal ini berarti bahwa segala bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada. Perpaduan filsafat realisme dan idealisme menjadi landasan ontologis esensialisme. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Realisme yang mendukung esensialisme yang disebut realisme objektif. Realisme objektif memiliki pandangan yang sistematis mengenai alam dan manusia yang tinggal di dalamnya. Pandangan ini melahirkan ilmu pengetahuan sebagaimana fisika dan ilmu-ilmu lain sejenis. Ilmu-ilmu ini memiliki prinsip bahwa tiap aspek

dan alam fisika dapat dipahami berdasarkan adanya tata yang tidak bercela. Dengan demikian berarti suatu kejadian yang paling sederhana pun dapat ditafsirkan menurut hukum alam salah satunya hukum grafitasi. Ilmu-ilmu lain kemudian mengembangkan teori mekanisme. Dunia ada terbangun atas dasar sebab akibat, tarikan dan tekanan mesin yang sangt besar (Jalaludin & Abdullah, 2010: 102).

- 2) Idealisme objektif mempunyai pandangan kosmis yang lebih optimis dibandingkan dengan realisme objektif. Dengan Landasan pikiran bahwa totalitas dalam alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit, idealisme menetapkan suatu pendirian bahwa segala sesuatu yang ada ini adalah nyata (Jalaludin & Abdullah, 2010:102)

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah dengan memadukan kedua pandangan (realisme dan idealisme) berarti landasan ontologis esensialisme bukan hanya berupa hukum alam yang bersifat material tetapi hukum alam ini keberadaannya bersifat rohani.

b) Landasan Epistemologi Essensialisme

Landasan Epistemologis Esensialisme Pribadi manusia adalah refleksi dari Tuhan. Manusia yang mampu menyadari realitas sebagai makro-kosmos dan mikro-kosmos akan

mengetahui pada tingkat apa rasio yang dimiliki dan mampu memikirkan alam semesta ini. Dengan kualitas rasio yang dimiliki ini, manusia dapat memproduksi pengetahuan secara tepat dalam ilmu-ilmu alam, biologi, sosial dan agama.

Teori ilmiah adalah pendapat yang diperoleh dari upaya manusia untuk mempertahankan pola-pola umum yang dapat digeneralisasi yang bersumber dari fakta, informasi atau praktik. Logika berpikir deduktif digunakan untuk teori-teori filsafat dan ideologi. Logika induktif digunakan untuk menggeneralisasi fenomena alam (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 84).

Aspek epistemologi yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spiritual, yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan semacam itu tidak semata-mata terikat kepada hal-hal yang bersifat fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spiritual.

Pengetahuan adalah hasil yang dicapai oleh proses dimana subjek dan objek mengadakan pendekatan. Pengetahuan merupakan persatuan subjek dan objek yang bersifat intensif, mendalam, dan instrinsik. Hasilnya adalah perpaduan antara pengamatan, pemikiran, dan kesimpulan dari kemampuan manusia dalam menyerap objek (Gutek, 1974: 88).

Pengetahuan bagi Esensialisme merupakan perpaduan antara aliran pengetahuan empirisme dan rasionalisme. Pengetahuan tidak hanya hasil pencerapan inderawi tetapi sekaligus merupakan hasil berpikir manusia.

c) Landasan Aksiologis Esensialisme

Landasan Aksiologis Esensialisme Nilai-nilai dari etika adalah hukum kosmos yang bersifat objektif. Seseorang itu dikatakan baik, jika banyak berinteraksi dan melaksanakan hukum yang ada. Berbekal paham idealisme, orang-orang esensialis mengatakan bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang haruslah bersikap formal dan teratur.

Ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya serba kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan baik dari pakaiannya maupun dari suasana kesungguhan tersebut. Orang-orang yang berpaham esensialis juga setuju dengan pandangan aliran realisme tentang etika yang menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkup hidupnya.

Dapat dikatakan bahwa mengenai hal baik-buruk dan keadaan manusia pada umumnya bersandarkan atas

keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul akibat adanya saling hubungan antara unsur-unsur pembawa fisiologis dan pengaruh dari lingkungan (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 87).

Perbuatan baik manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan tetapi lingkungan juga mempengaruhinya. Oleh karena itu, faktor lingkungan perlu diperhatikan, sehingga seseorang dengan faktor bawaan baik dapat berbuat buruk karena faktor lingkungan yang tidak baik.

d) Pandangan Esensialisme dalam Pendidikan

Kaum esensialis yakin ada beberapa keahlian yang memberikan kontribusi terhadap kebaikan manusia, di antaranya membaca, menulis, dan berhitung, serta tindakan sosial yang rasional. Kompetensi tersebut merupakan elemen yang sangat baik dan dibutuhkan dalam kurikulum pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Sementara pada jenjang pendidikan menengah kurikulum terdiri dari sejarah, matematika, sains, bahasa, dan sastra. Setelah menuntaskan pelajaran tersebut, maka siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam

dan lingkungan sosial. Pendidikan merupakan persiapan bagi warga masyarakat yang beradab.

Sementara itu, disiplin, keterampilan, seni dan sains memerlukan pengaturan yang tepat. Oleh karena itu, bagi esensialis diperlukan guru yang dewasa, memahami pelajaran, dan mampu menstranformasikan pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan kepada siswa.

e) Pandangan tentang Belajar

Menurut idealisme, seseorang belajar pada taraf permulaan adalah untuk memahami aku-nya sendiri, dan sang aku ini terus bergerak keluar untuk memahami dunia objektif, bergerak dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos. Sepaham dengan filsafat realisme, kaum esensialis mengatakan bahwa belajar merupakan pengalaman yang tidak dapat dihalang-halangi, bahkan harus ada dalam diri setiap manusia. Belajar dimulai dari hal-hal yang sederhana meningkat terus sampai mencapai ke tingkatan yang rumit (tinggi).

Belajar memerlukan ketekunan dan sistem yang terjalin erat satu sama lain sehingga diperoleh pengetahuan yang utuh dan sistemik. Belajar didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada dirinya sendiri sebagai substansi spiritual. Jiwa manusia membina dan menciptakan diri sendiri.

Robert L. Finney (via Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 88) mengatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif, yang menerima apa saja yang telah tertentu dan diatur oleh alam. Belajar adalah menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian ada dua determinasi dalam kehidupan, yaitu determinasi mutlak dan determinasi terbatas. Determinasi mutlak bermakna bahwa belajar adalah suatu pengalaman manusia yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada. Dengan belajar, manusia membentuk dunia ini. Pengenalan ini memerlukan pula proses penyesuaian supaya tercipta suasana hidup yang harmonis.

Determinasi terbatas berarti bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausal di dunia ini (sebab-akibat) yang tidak mungkin dapat dikuasai sepenuhnya oleh manusia, tetapi kemampuan pengawasan tetap diperlukan untuk dapat hidup dengan harmonis tersebut (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 88).

f) Pandangan tentang Kurikulum

Kegiatan dalam pendidikan harus disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik. Kegiatan anak didik tidak

dikekang asalkan sejalan dengan fundamen yang telah ditentukan. Kurikulum seperti balok-balok yang disusun teratur dari yang paling sederhana ke yang kompleks seperti susunan alam semesta. Kurikulum tidak terpisah satu sama lain dan diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian berikut ini.

- a. Universum: pengetahuan tentang kekuatan alam, asal-usul tata surya dan lainlain. Basisnya adalah ilmu alam.
- b. Sivilisasi: Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup bermasyarakat. Dengan sivilisasi, manusia dapat mengawasi lingkungannya, memenuhi kebutuhannya dan hidup aman sejahtera.
- c. Kebudayaan: Karya manusia yang mencakup di antaranya filsafat, kesenian, kesusasteraan, agama, penafsiran dan penilai mengenai lingkungan.
- d. Kepribadian: untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tidak bertentangan dengan kepribadian ideal.

Faktor fisik, emosi, intelektual sebagai keseluruhan dapat berkembang harmonis dan organis sesuai dengan konsep manusia ideal. Secara umum kurikulum yang dianjurkan oleh para esensialis sebagai berikut.

- 1) Kurikulum dasar yang seharusnya menitikberatkan pada keterampilan dasar yang memberikan kontribusi pada peningkatan melek huruf,
- 2) Kurikulum menengah yang seharusnya terdiri dari pelajaran dasar termasuk sejarah, matematika, sains, sastra, dan bahasa,
- 3) Disiplin tinggi yang merupakan pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dimana proses pembelajaran terjadi
- 4) Menghargai pemegang kekuasaan yang sah baik di sekolah maupun di masyarakat, sebuah tindakan yang bernilai yang harus ditanamkan dalam diri siswa, dan
- 5) Belajar keterampilan merupakan pelajaran yang membutuhkan ketuntasan (Gutek, 1974: 87)

Salah seorang tokoh esensialis dari Amerika Serikat adalah Robert Ulich. Ia mengatakan bahwa kurikulum dapat saja fleksibel, tetapi tidak untuk pemahaman mengenai agama dan alam semesta. Oleh karena itu, perlu perencanaan kurikulum dengan seksama. Sementara Butler mengatakan bahwa anak perlu dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci (Injil), sedangkan Demihkevich mengatakan bahwa kurikulum harus berisikan moralitas yang tinggi (Jalaluddin & Abdullah Idi, 1997: 89).

D. Progresivisme

Aliran progresivisme lahir di Amerika Serikat sekitar tahun 1870. Para reformis yang menamakan diri kaum progressive menentang sistem pendidikan tradisional yang sangat kaku, menuntut disiplin ketat, dan membuat peserta didik menjadi pasif. Gerakan pembaharuan yang sudah ada sejak akhir abad 19 itu mendapatkan angin baru pada abad 20 dengan munculnya aliran filsafat Pragmatisme. John Dewey berusaha menjalin pendidikan progresif dengan filsafat Pragmatisme (Sudarminta, 1994: 44).

Selaras dengan pandangan kaum Pragmatis yang menyatakan bahwa realitas itu terus menerus berubah. Pendidikan bagi kaum progressive merupakan proses penggalan pengalaman terus-menerus. Pendidik haruslah senantiasa siap sedia mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajaran yang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan lingkungan. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha penyesuaian dengan masyarakat atau dunia luar sekolah, dan juga tidak terletak dalam usaha untuk menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang abadi. Akan tetapi pendidikan merupakan usaha terus menerus merekonstruksi (menyusun ulang) pengalaman hidup.

Pendidikan merupakan tafsiran terhadap rangkaian pengalaman sedemikian rupa sehingga seseorang dapat

mengertinya dengan lebih jelas dan dalam perspektif yang lebih benar.

Bertambahnya pengalaman bermakna tentang masa lalu dan masa sekarang memungkinkan seseorang untuk lebih tepat mengarahkan diri pada jalan menuju pengalaman mendatang, sehingga seseorang tidak hanya mengikuti arus, tetapi dapat menentukan jalannya sejarah (Sudarminta, 1994:50). Pengalaman memiliki makna substansial dalam pengalaman belajar. Pengalaman yang dimaksud tidak sembarang pengalaman, tetapi sebuah pengalaman bermakna yang dialami oleh seseorang.

a) Landasan Ontologis Progresivisme

Kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia. Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atas segala sesuatu, pengalaman manusia tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan dan lain-lain adalah realita hidup manusia sampai ia mati. Bagi kaum progressif, tidak ada hal yang absolut. Tidak ada prinsip apriori atau hukum alam yang abstrak. Kenyataan adalah pengalaman transaksional yang selalu berubah. Dunia selalu berubah, dinamis. Hukum-hukum ilmiah hanya bersifat probabilitas, tidak absolut.

Dewey (via Akinpelu, 1988:142) sebagai tokoh utama progresivisme juga dipengaruhi oleh teori evolusi biologis dari Charles Darwin yang meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang berevolusi secara gradual melalui proses alam, mulai dari sel yang sangat sederhana sampai kepada struktur yang sangat kompleks sebagaimana yang tampak sekarang ini. Teori ini juga berasumsi bahwa manusia dengan kecerdasannya akan melanjutkan evolusi melalui berbagai jalan dan cara agar dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk bertahan hidup. Dewey meyakini bahwa manusia berevolusi, berkembang tanpa batas melalui pendidikan.

Dewey (via Akinpelu, 1988:143-144) menolak metafisika, khususnya metafisika para filsuf idealisme dan realisme. Dewey beranggapan bahwa suatu hal yang tidak ada gunanya mencari hakikat atau fundamen kenyataan yang tidak berubah. Walaupun demikian, dengan menolak metafisika sesungguhnya Dewey juga sudah mempunyai pandangan metafisika sendiri tentang manusia.

Dewey mengatakan bahwa manusia adalah pengalamannya. Manusia adalah organisme yang memiliki pengalamannya sendiri. Suatu organisme tidak dapat berada tanpa berinteraksi dengan lingkungannya. Hanya saja, Dewey tidak mau terlibat lebih jauh dalam diskursus metafisika tentang eksistensi Tuhan dan takdir manusia. Perhatian Dewey dan kaum progresif lainnya hanyalah tentang dunia ini

sebagaimana dialami oleh manusia. Itulah yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan (sains) untuk kita semua.

b) Landasan Epistemologis Progresivisme

Progresivisme memang menolak metafisika, tetapi mereka sangat vokal mengenai epistemologi. Epistemologi ditempatkan sebagai pusat dari filsafatnya (Akinpelu, 1988: 144). Mereka meyakini bahwa pengetahuan tidak ada artinya tanpa pengalaman manusia yang terus berproses dan disempurnakan. Oleh karena manusia hidup dan berinteraksi dengan makhluk lainnya, baik yang hidup maupun yang tidak, dalam suatu lingkungan hidup, manusia tidak dapat mengelak bahwa ia memperoleh berbagai pengalaman sebagai hasil dari interaksinya tersebut.

Manusia memperoleh pengalaman karena ia mencoba untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalahnya yang muncul seiring dengan proses kehidupan itu sendiri. Pengalaman itu terbentuk dalam interaksi yang aktif maupun yang pasif. Jika lingkungannya memunculkan masalah, maka manusia terkena dampaknya; itulah yang disebut unsur pasif. Selanjutnya, manusia mengambil langkah-langkah aktif untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru yang diciptakan oleh lingkungannya, atau ia memodifikasi dan mengubahnya.

Manusia juga menanggung konsekuensi tertentu yang mungkin muncul dari langkah-langkah yang diambil terhadap lingkungan hidupnya. Dewey (via Akinpelu, 1988: 144) mengatakan: “When we experience something, we act upon it, we do something with it; then we suffer or undergo the consequences. We do something to the thing and the thing does something to us in return”.

Pengetahuan adalah produk dari interaksi organisme dan lingkungannya. Pengalaman dikumpulkan dari kehidupan sosial, diproses oleh kecerdasan manusia dan diterapkan untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Kecerdasan atau intelegensi bukanlah sesuatu yang abstrak; bukan substansi yang ada di kepala manusia, juga bukan bagian dari otak manusia; melainkan hanyalah suatu kualitas berpikir yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah kehidupan secara efektif.

Dengan kata lain, intelegensi atau kecerdasan adalah cara kita, manusia mendekati masalahnya untuk diselesaikan. Manusia memiliki intelegensi adalah ketika dia mampu mengatasi masalahnya dengan cara-cara ilmiah. Orang yang cerdas adalah orang yang dapat berpikir dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah hidup yang menghadangnya. Itulah artinya bahwa manusia dapat menggunakan Metode Berpikir Reflektif (Method of Reflective Thinking) dalam keseharian hidupnya.

Metode berpikir reflektif disebut juga oleh Dewey (via Akinpelu, 1988:145) sebagai Metode Penyelesaian Masalah (Problem Solving Method). Selain pengalaman, kebenaran adalah aspek lain yang menjadi perhatian para kaum progressif (Akinpelu, 1988: 146). Kebenaran adalah ide yang dapat diuji, diverifikasi dan terbukti efektif untuk menyelesaikan masalah. Kebenaran ialah kemampuan suatu ide untuk memecahkan masalah. Kebenaran adalah konsekuen dari suatu ide, realita pengetahuan, dan daya guna di dalam hidup.

Sebuah ide dapat dikatakan benar apabila dapat dilaksanakan dan berguna. Kebenaran itu juga merupakan konsep sosial. Jika sekelompok orang mempunyai ide atau opini dan kemudian opini tersebut ditelaah oleh orang yang kompeten di bidangnya dan dinyatakan atau diakui benar menurut mayoritas kelompok manusia tersebut, maka opini tersebut benar.

c) Landasan Aksiologis Progressivisme

Kaum progressif meyakini bahwa nilai-nilai berasal dari masyarakat. Nilai-nilai bukan suatu kualitas yang sudah tetap dalam diri subjek, juga bukan sesuatu yang berasal dari wahyu, melainkan berpusat pada manusia itu sendiri. Nilai-nilai mengungkapkan keinginan, hasrat, minat, aspirasi, dan ambisi individu-individu dan juga kelompok. Dengan kata lain, apa pun yang dipandang berharga, atau diinginkan, itulah artinya

nilai bagi individu atau kelompok tersebut (Akinpelu, 1988: 146).

Jadi, individu atau masyarakat menentukan nilai-nilainya sendiri. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Nilai-nilai bersifat relatif, tidak ada prinsip mutlak. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian timbul pergaulan.

Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan dan kecerdasan individu. Nilai itu benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada, bila menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia. Kriteria tindakan etik adalah uji sosial dalam masyarakat. Kriteria keindahan (estetik) bergantung pada selera sosial. Seni tidak dibedakan antara yang tinggi dan praktis.

d) Pandangan tentang Asas Belajar

Pandangan aksiologi tersebut berimplikasi pada pandangan tentang asas belajar menurut progresivisme sebagai berikut.

- a. Peserta didik mempunyai kecerdasan sebagai potensi kodrat yang membdakannya dengan makhluk lain.

- b. Peserta didik mempunyai potensi kreatif dan dinamis, sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem hidupnya dan lingkungannya.
- c. Hal penting bagi peserta didik adalah pengalaman. Dengan inteligensinya manusia dapat menyelesaikan masalah. Peserta didik belajar dari lingkungan dan bertindak dengan segala konsekuensinya.
- d. Pendidikan merupakan wahana efektif dengan orientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang.
- e. Guru adalah pembelajar juga hanya ia lebih berpengalaman sehingga dapat dipandang sebagai pembimbing atau pengarah oleh peserta didik. Guru tidak mengarahkan kelas berdasarkan kebutuhan dirinya melainkan karena kebutuhan dan minat peserta didik. Mata pelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik.
- f. Usaha-usaha yang harus dilakukan guru adalah menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi, memberikan stimulus-stimulus sehingga akal peserta didik dapat berkembang dengan baik
- g. Sekolah adalah bagian dari kehidupan, bukan sekedar persiapan untuk hidup. Apa yang dipelajari di sekolah tidak banyak berbeda dengan apa yang dipelajari dalam berbagai aspek hidupnya.

John Dewey sebagai bapak progresivisme mengatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses dan sosialisasi, yaitu proses pertumbuhan dan proses belajar dari kejadian di sekitarnya (gutek, 1988: 85). Oleh karena itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja.

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Sekolah adalah bagian dari masyarakat. Sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhasan daerah tersebut.

Sekolah adalah transfer of knowledge sekaligus transfer of value. Sekolah bertujuan menghasilkan orang yang cakap yang dapat berguna di masyarakat kelak. Sekolah berfungsi mengajarkan generasi muda untuk mengelola dan mengatasi perubahan dengan cara yang benar.

Sekolah membiasakan peserta didik untuk belajar beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah baik sekarang maupun di masa datang. Sekolah adalah juga sebagai wahana peserta didik belajar demokrasi. Sekolah adalah kehidupan demokratis dan lingkungan belajar yang setiap orang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sebagai antisipasi untuk proses kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Perubahan sosial, ekonomi dan politik dipandang baik sepanjang memberikan kondisi yang lebih baik bagi masyarakat.

e) Pandangan terhadap Kurikulum dan Metode

Kurikulum bersifat fleksibel, tidak kaku, bisa diubah sesuai dg kehendak zaman, terbuka dan tidak terikat oleh doktrin tertentu sehingga dapat dievaluasi dan direvisi sesuai kebutuhan. Kurikulum lebih difokuskan pada proses daripada isi. Kurikulum dipusatkan pada pengalaman manusia. Pengalaman diperoleh karena manusia terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Mata pelajaran tidak terpisah melainkan harus terintegrasi dalam satu kesatuan dengan tipe Core curriculum. Mata pelajaran yang terintegrasi akan menjadi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga anak akan dapat berkembang dengan baik. Praktik belajar di laboratorium, bengkel, kebun, lapangan merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan sesuai dengan prinsip belajar sambil melakukan (learning by doing).

Metode belajar yang diutamakan adalah problem solving dengan langkahlangkah seperti metode ilmiah. Lima langkah proses pemikiran reflektif sebagaimana berikut.

- 1) Ada masalah.

- 2) Diagnosa situasi: upaya mengidentifikasi masalah (apa masalahnya?)
- 3) Pikirkan kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah (apa rumusan hipotesisnya?)
- 4) Pikirkan solusi yang dipandang paling tepat dan akibat-akibatnya.
- 5) Pengujian hipotesis yang dipilih (hipotesis yang masuk akal).

Jika hipotesis berjalan baik, maka diperoleh kebenaran yang dicari. Jika hipotesis gagal, maka dicari terus kebenaran sampai diperoleh dengan menguji hipotesis lain (kembali ke tahap 4).

Peserta didik diberi kebebasan memilih dalam pengalaman belajar yang akan sangat bermakna bagi dirinya. Kelas dipandang sebagai laboratorium ilmiah, di sinilah ide-ide diverifikasi. Selain di dalam sekolah (kelas), studi lapangan juga sangat bermanfaat karena peserta didik mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam interaksi dengan lingkungan, dan dapat memotivasi mereka (membangunkan minat intrinsik) dalam belajar.

Metode pengalaman ini tidak menolak buku, perpustakaan, museum dan pusat pengetahuan lainnya. Kalau seseorang membangun pengetahuan yang bermakna didasarkan pada pengalaman, ia akan mampu menyusun

pengetahuannya melalui pendekatan tidak langsung dan logis. Anak bergerak bertahap dari belajar berdasar pengalaman langsung ke metode belajar tidak langsung mengalami (Gutek, 1988: 85).

E. Rekonstruksionisme Sosial

Rekonstruksionisme sosial dengan tokoh-tokoh seperti Harold Rugg, George Counts, dan Theodore Brameld menaruh perhatian yang besar pada hubungan antara kurikulum sekolah dan perkembangan politik, sosial, dan ekonomi suatu masyarakat. Pandangan kaum rekonstruksionisme termasuk ke dalam kelompok progressif yang sarasannya lebih luas. Berikut ini pokok-pokok pemikiran rekonstruksionisme terkait dengan dunia, masyarakat, dan pendidikan.

a) Pandangan tentang Dunia dan Pendidikan

Rekonstruksionisme sosial secara mencolok bersifat kontras dengan kaum konservatif. Rekonstruksionisme menganggap bahwa dunia dan moral manusia mengalami degradasi di sana-sini sehingga perlu adanya rekonstruksi tatanan sosial menuju kehidupan yang demokratis, emansipatoris dan seimbang. Keadaan yang timpang dan hanya menguntungkan salah satu belahan dunia harus diatasi dengan merekonstruksi pendidikan untuk memajukan peradaban.

Kaum rekonstruksionis percaya bahwa dengan pendidikan yang baik, maka moral manusia dapat pula menjadi baik. Pendidikan yang mengedepankan kepekaan sosial dan perjuangan HAM mendapat penekanan. Kaum rekonstruksionis meyakini bahwa masyarakat modern dan daya tahan manusia modern saling berkaitan erat. Untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dan untuk menciptakan peradaban yang lebih memuaskan, manusia harus menjadi insinyur sosial, yaitu orang yang mampu merancang jalannya perubahan dan mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kaum rekonstruksionis percaya bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kehidupan itu sendiri. Pendidikan adalah jalan utama untuk perubahan atau reformasi sosial. Pendidikan berperan untuk memelihara: (1) kepekaan akan adanya diskriminasi dalam pewarisan budaya; (2) berkomitmen untuk bekerja bagi upaya reformasi sosial yang adil; (3) kehendak untuk mengembangkan mentalitas yang terencana yang mampu mengarahkan jalannya revisi budaya; (4) pengujian rencana budaya yang telah dilaksanakan dalam berbagai program untuk mewujudkan reformasi sosial (Gutek, 1974: 165).

b) Pandangan tentang Pendidik, Peserta Didik, dan Kurikulum

Kaum rekonstruksionis percaya bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kehidupan itu sendiri. Peserta didik diharapkan dapat menemukan masalah besar yang menghadang umat manusia. Kepekaan akan kesadaran adanya diskriminasi mengandung makna bahwa peserta didik atau siswa mampu mengenali kekuatan dinamik yang ada sekarang ini. Juga, siswa diharapkan mampu untuk mendeteksi keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan, dan lembaga-lembaga yang menghalangi perbaikan budaya.

Nilai-nilai budaya yang dominan semata-mata karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat harus dibuang bila tidak sesuai dengan semangat perbaikan budaya. Moral dan budaya ideologis yang sarat dengan nilai-nilai peninggalan zaman prailmiah dan pratekonologi tidak dapat dipakai lagi. Sikap fanatik, kebencian, tahayul, dan ketidaktahuan harus diidentifikasi dan dibuang (Gutek, 1974: 165).

Kaum rekonstruksionisme menginginkan siswa belajar mengidentifikasi masalah, metode, kebutuhan, dan sasaran yang jelas. Setelah itu, siswa menerapkan strategi yang agresif untuk mengubah keadaan secara efektif. Contohnya, kampanye keberaksaraan telah berkontribusi positif dalam mewujudkan revolusi politik yang sukses. Inilah contoh bahwa pendidikan telah berhasil membawa perubahan sosial yang sangat berarti.

Pendidik memegang peran penting dalam perubahan kurikulum yang sesuai dengan semangat rekonstruksionisme. Mereka percaya bahwa rekonstruksionisme sebagai sebuah paham dan pedoman bertindak akan mampu untuk membantu peserta didik dalam hubungannyadengan tujuan akademik dan tujuan personal untuk kesejahteraan masyarakatnya, bangsa, dan dunia.

Peserta didik dengan minatnya masing-masing membantu menemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dipelajari di dalam kelas. Guru menekankan pengalaman belajar siswa secara berkelompok dan bekerjasama dengan komunitas yang ada di sekitarnya dan berbagai sumber daya yang dimiliki. Mereka juga dituntut untuk membuat proyek tertentu berdasarkan prinsip saling tergantung satu sama lain dan konsensus bersama.

Seperti yang dinyatakan oleh McNeil (Reed & Davis, 1999: 292) bahwa pengalaman peserta didik harus memenuhi kriteria: real, memerlukan aksi, dan mengajarkan nilai-nilai. *Pertama*, peserta didik harus fokus pada satu aspek dari komunitas yang menurut mereka harus dilakukan perubahan dengan usaha mereka sendiri. *Kedua*, peserta didik harus bertindak aktif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi komunitas; tidak sekedar meneliti. Tindakan yang bertanggung jawab di dalamnya termasuk bekerja bersama komunitas tersebut, memberi informasi pada komunitas

mengenai permasalahan sosial yang dihadapi, dan mengambil posisi yang jelas untuk isu-isu kontroversial. *Ketiga*, peserta didik harus membentuk sistem nilai yang koheren. Pengalaman belajar harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan pendapat dan sikapnya: benar atau salah, suka atau tidak suka terhadap suatu kondisi masyarakat atau fenomena yang ada.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kurikulum rekonstruksionisme sosial merupakan kendaraan atau sarana ideal untuk menolong orang miskin, siswa miskin perkotaan, atau kelompok marginal lainnya agar mereka memiliki daya tahan untuk hidup, berjuang untuk mengubah hidup dan komunitasnya, sehingga pada akhirnya mereka akan dapat memperbaiki kehidupannya pula.

Kurikulum yang dikembangkan diarahkan untuk mencapai tujuan kehidupan dunia yang demokratis dan menghargai HAM; oleh karena itu rekonstruksionisme setuju dengan ide-ide perenialis tentang pentingnya pendidikan moral bagi subjek didik, tetapi tidak secara otoritatif melainkan dalam suasana demokratis sebagaimana diajarkan oleh John Dewey dan kaum progresivisme. Pandangan tentang peserta didik lebih mirip dengan pandangan progresivisme dan banyak hal lain lagi dari progresivisme yang diterima oleh rekonstruksionisme. Hanya saja, menurut kaum

rekonstruksionis, perubahan dilakukan secara global, meliputi perubahan sikap dan perilaku umat manusia, tidak cukup hanya di lingkungan tempat tinggal peserta didik saja.

c) Pedagogi Kritis

Pedagogi kritis diperkenalkan oleh Paulo Freire (1921-1997), seorang pendidik dari Brasil yang sangat terkenal. Selain Freire, ada pula tokoh lain yang merupakan murid sekaligus sahabat Freire, yaitu Henry Giroux. Berikut ini adalah pokok-pokok pemikiran pendidikan dari kedua tokoh tersebut.

1) Paulo Freire

a) Riwayat Hidup Paulo Freire

Pedagogi kritis diperkenalkan oleh Paulo Freire (1921-1997), seorang pendidik dari Brasil yang sangat terkenal. Freire memiliki gelar doktor ilmu sejarah dan filosofi pendidikan. Awalnya, Freire mengambil studi ilmu hukum dan setelah lulus berpraktik sebagai pengacara, tetapi tidak lama. Dalam waktu singkat Freire berubah profesi sebagai seorang pendidik untuk masyarakat bawah yang disebutnya kaum tertindas (O'neil, 2002: 655).

Martin Carnoy (via Freire, 2001:7) mengatakan Paulo Freire adalah pendidik yang paling penting dalam paruh kedua abad kedua puluh. Ia juga seorang aktivis politik; seorang progresif yang bersemangat dan penuh

kepercayaan bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dari kesadaran politik dan kesadaran politik tidak dapat dipisahkan dari tindakan politik. Ia menampilkan diri sebagai seorang demokrat yang tidak kenal kompromi dan seorang pembaru radikal yang gigih.

Paulo Freire hidup dalam masa pemerintahan militer, pembuangan, dan bahkan pernah memegang kekuasaan politik sebagai Menteri Pendidikan Sao Paulo. Dalam jabatan itu, Freire membuat kebijakan untuk pendidikan beratus-ratus ribu siswa. Semua pengalamannya ini justru semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang yang tersingkir, yang takberdaya, yang terpinggirkan, yang lapar, dan yang buta huruf. Di tahun enam puluhan Freire terlibat aktif dalam gerakan pemberantasan buta huruf yang masih meliputi jutaan rakyat di negerinya. Lantaran ia juga memberikan pendidikan agar rakyat miskin Brasil jadi "melek politik", ia memperoleh banyak tentangan dari orang-orang yang menudingnya "menghimpun kekuatan politik".

Perebutan kekuasaan secara militer terjadi di Brasil pada tahun 1964; Freire terusir dan menetap di Chile, hingga tahun 1979 dan ia belum juga memperoleh izin untuk kembali ke Brasil. Tahun 1970 Freire disertai

jabatan sebagai penasehat di Kantor Urusan Pendidikan Dewan Gereja Sedunia di Jenewa, Swiss.

Teori-teori pendidikan Freire kerap dikaitkan dengan gerakan teologi pembebasan yang marak di wilayah Amerika Latin. Karyanya antara lain adalah berikut ini. - *Education: The Practice of Freedom* (Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan, 1976) - *Education for Critical Consciousness* (Pendidikan bagi Kesadaran Kritis, 1973) - *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas, 1970) - *Cultural Action for Freedom* (Aksi Kebudayaan demi Kebebasan, 1970) (O'Neil, 2002: 656).

b) Conscientizacao sebagai Tujuan Pendidikan

Ide-ide Paulo Freire tentang pendidikan dan analisis masalah pendidikan berkait erat dengan politik hegemoni kelompok elit/pemerintah yang menjadikan masyarakat bawah sebagai kaum tertindas. Tujuan pendidikan adalah conscientizacao (dari bahasa Portugis, berarti penyadaran).

Conscientizacao bukan teknik untuk transfer informasi atau untuk pelatihan ketrampilan, tetapi

merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama memecahkan masalah eksistensial mereka. Conscientizacao mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pendidikan harus dapat menyadarkan kaum tertindas agar mempunyai kesadaran kritis.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam conscientizacao tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya, tetapi jawabannya dicari bersama-sama. Inti proses pendidikan adalah partisipasi. Conscientizacao merupakan tujuan puncak dari pendidikan untuk kaum tertindas.

Conscientizacao dikelompokkan oleh Smith (2001: 104) ke dalam teori pendidikan perkembangan, walaupun Freire sendiri tidak menyatakan teorinya tersebut. Metode pendidikan Freire adalah dialog. Proses dialogis tidak bersifat teoritis. Proses ini tidak memaksakan dunia kepada seorang individu, tetapi melibatkan dua orang untuk mengamati dunia. Tugas pendidik adalah mengajukan pertanyaan, menghadapkan siswa pada dunia, bukan menyediakan jawaban atau mendefinisikan dunia (Smith, 2001: 116).

2) Tiga Fase Kesadaran

Freire (Smith, 2001: 54) mendeskripsikan conscientizacao sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapny; proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase: kesadaran magis, naif, dan kritis. Setiap fase dibagi lagi menjadi tiga aspek berdasarkan tanggapan-tanggapan responden atas pertanyaan eksistensial berikut:

- 1) Apa masalah-masalah yang paling dehumanitatif dalam kehidupan kalian? (PENAMAAN)
- 2) Apa penyebab dan konsekuensi dari masalah-masalah tersebut? (BERPIKIR);
- 3) Apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut? (AKSI).

a) Kesadaran magis

Orang yang masih dalam tingkat kesadaran magis terperangkap dalam “mitos inferioritas alamiah”. Freire mengatakan: “Mereka mengetahui bahwa mereka melakukan sesuatu, apa yang tidak diketahui adalah tindakan untuk mengubah” (Smith, 2001: 60). Bagi penindas, jika hendak mendehumanisasikan mereka, di sinilah pentingnya mencegah orang-orang dari penamaan masalahmasalah, sehingga mereka tetap terikat dengan penjelasan magis dan membatasi kegiatan-kegiatannya sekedar menerima secara pasif.

Bukannya melawan atau mengubah realitas di mana mereka hidup, mereka justru menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Kesadaran magis dicirikan dengan fatalisme, yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri ke lembah kemustahilan untuk melawan kekuasaan, demikian kata Freire (Smith, 2001: 61).

b) Kesadaran naif

Perubahan dari kesadaran magis ke kesadaran naif atau transitif adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang takterelakkan ke memperbaharui penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan individu-individu dalam sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Kontradiksi yang dihadapi oleh individu yang naif terjadi antara sistem ideal yang seharusnya berjalan, dan pelanggaran terhadap sistem tersebut oleh orang-orang jahat dan bodoh. Jika mereka dapat memperbaharui perilakunya, maka sistem tersebut akan berjalan dengan baik. Freire melukiskan sikap naif dan romantik tersebut dengan kata-kata berikut: "Kesadaran transitif...ditandai dengan penyederhanaan masalah...penjelasan yang fantastik... dan argumentasi yang rapuh (Smith, 2001: 69).

Orang pada tingkat kesadaran naif menyederhanakan masalah dengan cara menimpakan penyebabnya pada individu-individu, bukan pada sistem itu sendiri. Argumentasi-argumentasi mereka rapuh ketika menjelaskan bahwa individu terpisah dari sistem di mana mereka hidup dan pada puncaknya mengarah pada argumentasi yang larut dengan realitas. Melalui nostalgia pada masa lalu, mereka beranggapan bahwa pada masa itu segalanya tampak lebih baik.

Pada masa lalu mungkin tidak begitu banyak hiburan, kesempatan dibandingkan sekarang, tetapi juga tidak begitu rumit, masyarakat memahami apa peran yang harus dimainkan. Idealisasi masa lalu ini khas kesadaran romantik. Ada kecenderungan kuat untuk berkelompok, berpolemik daripada berdialog (Smith, 2001: 70).

c) Kesadaran kritis

Pada tingkat ketiga, yakni kesadaran kritis, isu yang muncul adalah perubahan sistem yang tidak adil, bukannya pembaharuan atau penghancuran individu-individu tertentu.

Proses perubahan ini memiliki dua aspek: (1) penegasan diri dan penolakan untuk menjadi “inang bagi benalu”, dan (2) berusaha secara sadar dan empiris

untuk mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Tidak seperti kesadaran naif, individu ini tidak menyalahkan individu-individu, tetapi justru menunjukkan pemahaman yang benar atas dirinya sendiri dan sistem yang memaksa tertindas dan penindas berkolusi. Sebagaimana dinyatakan oleh Freire berikut ini (via Smith, 2001: 80- 81).

“Kesadaran transitif yang kritis ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah; digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dan dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggung jawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog daripada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar karena sifat

kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannyakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru”.

Selain tiga tingkat kesadaran tersebut, Freire memperkenalkan pula adanya kesadaran fanatik, yaitu distorsi yang terletak di antara kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran fanatik bisa jadi merupakan salah satu dari beberapa sub-kesadaran penting yang terletak di antara tiga tingkat kesadaran.

Ada sebuah hubungan potensial yang erat antara kesadaran naif dan masifikasi. Jika seseorang tidak bergerak dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis, tetapi malah terjatuh kedalam kesadaran fanatik, maka ia akan menjadi lebih jauh dari realitas dibandingkan ketika berada dalam kesadaran intransitif. Yang ditekankan dalam kesadaran fanatik adalah masifikasi, bukan transformasi kehidupan yang menindas menjadi kehidupan yang membebaskan, tetapi pertukaran sebuah keadaan yang menindas dengan keadaan menindas lainnya.

Melalui masifikasi, kaum tertindas menjadi alat, dimanipulasi oleh sekelompok kecil pemimpin karismatik. Freire menunjuk sikap para pemimpin

“populis” yang lazimnya tampak revolusioner, padahal kenyataannya mereka berusaha mengendalikan dan memanipulasi revolusi demi tujuan-tujuan mereka sendiri. Perhatian orang yang fanatik adalah perubahan, tetapi bukan transformasi. Proses-proses perubahannya bersifat menindas juga sehingga mereka lebih mengarahkan kaum tertindas daripada bekerja sama dengannya.

Tujuan perubahan tersebut adalah menghancurkan penindas, yang mungkin sekedar mengganti penindasnya dengan penindas lain. Orang yang fanatik mempunyai perhatian terhadap kelompokkelompok penindas, bukan terhadap norma, peraturan, regulasi, tetapi dengan para penguasanya. Kaum tertindas dipandang sebagai anak-anak yang harus dibimbing, bukan orang dewasa yang mampu berpartisipasi secara kritis (Smith, 2001: 95- 96).

F. Eksistensialisme

Eksistensialisme menjadi salah satu ciri pemikiran filsafat abad XX yang sangat mendambakan adanya otonomi dan kebebasan manusia yang sangat besar untuk mengaktualisasikan dirinya. Dari perspektif eksistensialisme, pendidikan sejatinya adalah upaya pembebasan manusia dari

belenggu-belenggu yang mengungkungnya sehingga terwujudlah eksistensi manusia ke arah yang lebih humanis dan beradab.

Beberapa pemikiran eksistensialisme dapat menjadi landasan atau semacam bahan renungan bagi para pendidik agar proses pendidikan yang dilakukan semakin mengarah pada keautentikan dan pembebasan manusia yang sesungguhnya. Di Indonesia, pengaruh eksistensialisme tampak sekali dalam pemikiran Driyarkara tentang manusia dan pendidikan. Akan tetapi, beberapa pemikiran eksistensialisme yang lain (eksistensialisme ateistik) perlu dikritisi, bila dilihat dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas

Knight (1982:6) mengatakan bahwa filsafat tradisional mempunyai kesamaan mendasar yaitu mengarahkan pemikirannya pada metafisika sebagai isu utama. Lain halnya dengan filsafat modern, ada perubahan yang jelas secara hierarkis mengenai arti penting dari tiga kategori filsafat yang mendasar. Perubahan ini dipicu oleh adanya penemuan sains modern.

Beberapa abad lamanya perspektif filsafat dan pengetahuan tentang manusia cenderung stabil. Perubahan dimulai pada abad XVII dan XVIII, dimulai dengan penemuan ilmiah dan teori-teori ilmiah. Kemudian diikuti dengan

teknologi yang menyebabkan revolusi industri. Dari sinilah terjadi diskontinuitas dengan pola sosial dan pemikiran filsafat tradisional di dunia Barat. Pada zaman modern manusia menolak pandangan tentang kebenaran absolut yang sifatnya statis. Dari sudut pandang manusia, kebenaran merupakan kebenaran manusia yang relatif dan hal itu berarti tidak ada kepastian universal.

Hal inilah yang menyebabkan filsafat modern menolak masalah kenyataan terakhir dan fokus pada pendekatan relatif mengenai kebenaran dan nilai dari perspektif kelompok (pragmatisme) dan dari sudut pandang individualisme (eksistensialisme). Kalau pragmatisme lebih memfokuskan pada sisi epistemologi sebagai isu utama filsafatnya, eksistensialisme memfokuskan diri pada aksiologi. Eksistensialisme merupakan filsafat yang bersifat antropologis, karena memusatkan perhatiannya pada otonomi dan kebebasan manusia. Oleh karena itu, Maka, sementara ahli memandang eksistensialisme sebagai salah satu bentuk dari humanisme. Hal ini juga diakui oleh Jean-Paul Sartre, sang filsuf eksistensialis yang sangat terkenal.

Bagaimana eksistensialisme sebagai filsafat mempengaruhi teori dan praksis pendidikan? Inilah pertanyaan penting yang akan dibahas dalam subbab berikut ini, dengan memfokuskan terlebih dahulu pada sifat dasar

eksistensialisme, kontribusinya terhadap gerakan humanisme, kemudian dilanjutkan dengan implikasi eksistensialisme dalam pendidikan.

a) Latar Belakang Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu pendatang baru dalam dunia filsafat. Eksistensialisme hampir sepenuhnya merupakan produk abad XX. Dalam banyak hal, eksistensialisme lebih dekat dengan sastra dan seni daripada filsafat formal. Tidak diragukan lagi bahwa eksistensialisme memusatkan perhatiannya pada emosi manusia daripada pikiran. Eksistensialisme tidak harus dipandang sebagai sebuah aliran filsafat dalam arti yang sama sebagaimana tradisi filsafat sebelumnya. Eksistensialisme mempunyai ciri:

- 1) penolakan untuk dimasukkan dalam aliran filsafat tertentu;
- 2) tidak mengakui adekuasi sistem filsafat dan ajaran keyakinan (agama)
- 3) sangat tidak puas dengan sistem filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademis dan jauh dari kehidupan.

Individualisme adalah pilar sentral dari eksistensialisme. Kaum eksistensialis tidak mengakui sesuatu itu sebagai bagian dari tujuan alam raya ini. Hanya manusia, yang individual yang mempunyai tujuan. Eksistensialisme

berakar pada karya Soren Kierkegaard (1813-1855) dan Friedrich Nietzsche (1844-1900).

Kedua orang ini bereaksi terhadap impersonalisme dan formalisme dari ajaran Kristen dan filsafat spekulatif Hegel. Kierkegaard mencoba merevitalisasi ajaran Kristen dari dalam dengan memberi tempat pada individu dan peran pilihan dan komitmen pribadi. Pada sisi lain, Nietzsche menolak Kekristenan, menyatakan kematian Tuhan dan memperkenalkan ajarannya tentang superman (manusia super)

Eksistensialisme telah berpengaruh khususnya sejak perang dunia II. Pencarian kembali akan makna menjadi penting dalam dunia yang telah menderita depresi berkepanjangan dan diperparah dengan dua perang dunia yang dampaknya ternyata sangat besar. Hal ini kemudian menjadi pemicu bagi kaum eksistensialis memperbaharui pencarian akan makna dan signifikansi sebagai akibat dari adanya dampak sistem industri modern yang mendehumanisasikan manusia.

Eksistensialisme merupakan penolakan yang luas terhadap masyarakat yang telah merampas individualitas manusia. Juru bicara eksistensialisme yang berpengaruh pada abad XX termasuk adalah Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre dan Albert Camus.

Sebagai pendatang baru dalam dunia filsafat, eksistensialisme memfokuskan utamanya pada masalah filsafat dan belum begitu eksplisit terhadap praktik- praktik pendidikan. Beberapa pengecualian ditemukan pada tokoh-tokoh seperti Martin Buber, Maxine Greene, George Kneller dan Van Cleve Morris. Eksistensialisme bukanlah filsafat yang sistematis, tetapi memberi semangat dan sikap yang dapat diterapkan dalam usaha pendidikan.

b) Pandangan Dasar Eksistensialisme

1) Realitas sebagai Eksistens

Eksistensi individu merupakan fokus utama pemikiran eksistensialisme terhadap realitas. Eksistensialisme dikontraskan dengan pernyataan kaum neoskolastik yang menyatakan bahwa esensi mendahului eksistensi dalam hubungannya dengan waktu. Contohnya, beberapa kaum neo-skolastik memandang Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu termasuk manusia. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia berkata bahwa Dia telah mempunyai ide tentang manusia (esensi manusia) dalam pikiran-Nya sebelumnya mewujudkannya.

Sebaliknya, kaum eksistensialis berpegang pada pendapat bahwa eksistensi mendahului esensi. Manusia ada dulu, baru kemudian ia berusaha untuk menentukan apa yang menjadi esensinya atau keapaannya. Ia berhadapan dengan pertanyaan: "Siapakah saya ini?" dan "Apa makna eksistensi ?" dalam dunia yang justru tidak memberikan jawaban.

Tindakan sehari-hari kehidupan manusia itu adalah proses mencari esensi tersebut. Karena melalui kehidupan itulah ia membuat pilihan-pilihan dan menentukan pilihan yang disukai dan yang tidak. Melalui aktivitas ini ia menyadari bahwa ia seorang individu. Melalui proses ini ia sampai pada kesadaran bahwa ia telah memilih untuk berada (menjadi). Ia berhadapan dengan eksistensi dan bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya tersebut.

2) Kebenaran sebagai Pilihan

Manusia adalah pusat otoritas epistemologis dalam eksistensialisme – artinya manusia di sini bukan manusia sebagai satu spesies, melainkan manusia sebagai individu yang kongkrit, meruang dan mewaktu. Makna dan kebenaran tidak ditentukan dari dan untuk alam semesta, justru manusia itulah yang memberi makna terhadap sesuatu sebagaimana kodratnya.

Manusia mempunyai hasrat untuk percaya kepada makna eksternal dan hasilnya ia menentukan sendiri untuk percaya kepada apa yang ingin dipercayainya. Oleh karena eksistensi mendahului esensi, maka pertama harus ada manusianya dahulu baru kemudian ada ide-ide yang diciptakannya. Semua tergantung pada manusia individual itu dan ia sendiri yang membuat putusan terakhir tentang apa itu kebenaran. Oleh karena itu, kebenaran dapat dilihat sebagai pilihan eksistensial yang tergantung pada otoritas individu.

3) Nilai-nilai dari Si Individu

Fokus filsafat eksistensialis adalah dalam aksiologi yang membedakannya dengan filsafat tradisional yang mementingkan metafisika. Dapat dikatakan bahwa “metafisika” eksistensialisme diwakilkan dengan kata “eksistensi” dan konsep epistemologinya adalah “pilihan”. Oleh karena itu, kedua konsep ini membawa manusia eksistensialis memfokuskan diri pada aktivitas kehidupan dan perhatian filsafatnya diikat dalam lingkup aksiologi individual sebagai seorang penentu eksistensialis.

Jika manusia ingin menjadi benar-benar autentik, maka ia harus hidup secara bertanggung jawab

termasuk dalam membuat keputusan. Akibat yang tidak disenangi bagi seseorang yang bertindak di luar aturan etik tidak begitu dipermasalahkan dalam pandangan eksistensialis. Adalah penting untuk berbuat tanpa memperhatikan akibat-akibat ini, tetapi bukan berarti membenarkan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Kaum eksistensialis melihat tidak ada ketegangan setelah kematian. Lawan kematian adalah kehidupan, dan kehidupan bagi mereka mengharuskan derajat ketegangan sebagai seorang pribadi karena pribadi tersebut bertindak berdasar hukum etiknya sendiri.

Pandangan eksistensialis tentang estetika dapat digambarkan sebagai sebuah penolakan terhadap standar umum. Masing-masing individu adalah pengadilan tertinggi dalam memandang tentang apa yang indah. Tidak seorang pun yang dapat membuat keputusan bagi individu yang lain. Apa yang indah bagi saya adalah indah dan siapa yang dapat menentang saya? Dengan demikian keakuan sangat ditonjolkan baik dalam etika maupun dalam estetika. Ukuran perbuatan adalah kebebasan memilih dengan konsekuensi pertanggungjawaban atas pilihan tersebut.

c) Implikasi Pandangan Eksistensialisme dalam Pendidikan

Secara relatif, eksistensialisme tidak begitu dikenal dalam dunia pendidikan, tidak menampakkan pengaruh yang besar pada sekolah. Sebaliknya, penganut eksistensialisme kebingungan dengan apa yang akan mereka temukan melalui pembangunan pendidikan. Mereka menilai bahwa tidak ada yang disebut pendidikan, tetapi bentuk propaganda untuk memikat orang lain.

Mereka juga menunjukkan bahwa bagaimana pendidikan memunculkan bahaya yang nyata, sejak penyiapan murid sebagai konsumen atau menjadikan mereka penggerak mesin pada teknologi industri dan birokrasi modern. Malahan sebaliknya pendidikan tidak membantu membentuk kepribadian dan kreativitas, sehingga para eksistensialis mengatakan sebagian besar sekolah melemahkan dan mengganggu atribut-atribut esensi kemanusiaan.

Mereka mengkritik kecenderungan masyarakat masa kini dan praktik pendidikan bahwa ada pembatasan realisasi diri karena ada tekanan sosioekonomi yang membuat persekolahan hanya menjadi pembelajaran peran tertentu. Sekolah menentukan peran untuk kesuksesan ekonomi seperti memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi dan menaiki tangga menuju ke kalangan ekonomi kelas atas; sekolah juga menentukan tujuan untuk menjadi warga negara yang baik, juga menentukan apa yang menjadi kesuksesan sosial di masyarakat.

Siswa diharapkan untuk belajar peran-peran ini dan berperan dengan baik pula. Keautentikan manusia menjadi begitu beresiko karena tidak dapat membawa pada kesuksesan sebagaimana didefinisikan oleh orang lain. Di antara kecenderungan masa kini yang begitu menyebar cepat, tetapi sangat sulit dipisahkan adalah mengikisnya kemungkinan keautentikan manusia karena adanya tirani dari yang rata-rata (tyranny of the average). Tirani dari aturan yang diktatorial dan otoriter, rejim dan institusi adalah bentuk nyata dari penindasan dan paksaan. Tirani dari yang rata-rata tampak seolah demokratis, tetapi dalam kenyataannya adalah gejala penyakit pikiran massa dan pilihan-pilihan nilainya.

Dalam masyarakat yang berorientasi konsumsi, produk barang dan jasa dibuat dan dipasarkan untuk membentuk kelompok konsumen terbesar. Media massa, seni dan hiburan juga dirancang sebagai produk yang akan menarik lebih banyak audiens. Agen-agen ini yang disebut sebagai agen pendidikan informal merefleksikan dan menciptakan selera populer. Dalam masyarakat yang seperti ini, penyimpangan dari yang rata-rata atau kebanyakan orang tidak akan diterima baik.

Keunikan menjadi begitu mahal sehingga hanya dapat dinikmati oleh orang-orang istimewa, yaitu kaum elit, atau oleh orang-orang yang tidak populer disebut masyarakat

marjinal. Secara filosofis, hal tersebut merupakan pemberontakan terhadap cara hidup individu dalam budaya populer. Harapan kaum eksistensialis, individu menjadi pusat dari upaya pendidikan. Tata cara para guru eksistensialis tidak ditemukan pada tata cara guru tradisional. Guru-guru eksistensialis tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Ia akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan.

Guru akan fokus pada keunikan individu di antara sesama siswa. Ia akan menunjukkan tidak ada dua individu yang benar-benar sama di antara mereka yaang sama satu sama lain, karena itu tidak ada kebutuhan yang sama dalam pendidikan. Penganut eksistensialis akan mencari hubungan setiap murid sebagaimana yang disebutkan sebagai acuan hubungan Buber dalam I-Thou dan IIt. Hal itu berarti, ia akan memperlakukan siswa secara individual di mana ia dapat mengidentifikasi dirinya secara personal.

Para guru eksistensialis berusaha keras memperjelas pernyataan Rogers tentang fasilitator. Dalam aturan ini guru memperhatikan emosi dan hal-hal yang tidak masuk akal pada setiap invidu, dan berupaya untuk memandu siswanya untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Ia dan anak-anak muda yang bersamanya akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, kematian, dan makna yang mereka tampilkan

dalam berbagai pengalaman kemanusiaan dengan beberapa sudut pandang. Melalui berbagai pengalaman ini, guru-guru dan siswa akan belajar dan bertukar informasi tentang penemuan jati diri dan bagaimana realisasinya dalam kehidupan dunia antar-sesama dan sebagai individu.

Kurikulum pada sekolah eksistensialis sangat terbuka terhadap perubahan karena ada dinamika dalam konsep kebenaran, penerapan, dan perubahanperubahannya. Melalui perspektif tersebut, siswa harus memilih mata pelajaran yang terbaik. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa mata pelajaran dan pendekatan kurikuler pada filsafat tradisional tidak diberi tempat.

Kaum eksistensialis membuat kesepakatan umum bahwa fundamen pendidikan tradisional adalah *Reading, Writing, Aritmathics (Three R's)*, Ilmu Alam, dan Pengetahuan Sosial. Ini semua sebagai dasar atau fondasi usaha kreatif dan kemampuan manusia memahami dirinya sendiri. Namun mata pelajaran dasar ini seharusnya disajikan dengan menghubungkannya secara lebih banyak lagi pada perkembangan afektif siswa.

Mereka tidak menganjurkan pemisahan mata pelajaran dengan makna dan maksud individual sebagaimana yang terjadi dalam pendidikan tradisional. Ilmu humaniora juga tampak lebih luas dalam kurikulum eksistensialis, karena

mereka memberi banyak pemahaman dalam dilema-dilema utama eksistensi manusia. Humaniora mengembangkan tema-tema di seputar penentuan pilihan manusia dalam dalam hal seks, cinta, benci, kematian, penyakit, dan berbagai aspek kehidupan yang bermakna lainnya.

Mereka menyampaikan pandangan tentang manusia secara menyeluruh, baik dari perspektif positif maupun negatif, dan oleh karena itu ilmu mampu menolong manusia memahami dirinya sendiri. Di luar ilmu dasar dan humaniora, kurikulum eksistensialis terbuka untuk lainnya. Beberapa mata pelajaran yang bermakna bagi individu disepakati untuk diajarkan.

Kriteria metodologi kaum eksistensialis berpusat seputar konsep tanpa kekerasan dan metode-metode itu yang akan membantu siswa menemukan dan menjadi dirinya sendiri. Mungkin tipe ideal metodologi kaum eksistensialis dapat dilihat sebagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Carl Rogers “kebebasan belajar” (1969) dan A.S. Neills di Sumerhill: sebuah pendekatan radikal dalam pembelajaran anak (1960).

Kaum eksistensialis secara umum tidak menaruh perhatian khusus terhadap kebijakan sosial pendidikan atau sekolah. Filsafat mereka bertumpu pada kebebasan individual

daripada aspek-aspek sosial eksistensi manusia (Knight, 1982:76-77).

BAB 5

PROBLEM ESENSIAL SISTEMATIKA FILSAFAT PENDIDIKAN

Problem esensial filsafat pendidikan dilihat dari aspek sistematika filsafat menjadi problem utama filsafat pendidikan. Filsafat memberikan asumsi-asumsi esensial bagi setiap aspek pendidikan. Ketika filsafat membahas masalah-masalah dasar pendidikan, maka terciptalah cabang filsafat yang bernama filsafat pendidikan (Kneller, 1971)

Jadi, setiap bidang ilmu mempunyai problem esensial filsafat masing-masing. Unsur-unsur esensial dalam filsafat pendidikan ada tiga yang utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

A. Problem Esensial Ontologis Filsafat Pendidikan.

Persoalan ontologi merupakan persoalan “ada” atau hakekat, substansi awal dalam filsafat pendidikan. Lazimnya, persoalan ontologi selalu dimulai dengan pertanyaan “apa”, seperti contoh apa itu pendidikan, apa itu filsafat, dan sebagainya. Persoalan ini dianggap penting

sebagai pijakan awal untuk mengkaji persoalan-persoalan yang akan muncul berikutnya.

Ontologis atau sering juga disebut metafisik merupakan filsafat yang menunjuk pada keberadaan atau substansi sesuatu. Misalnya, pendidikan secara ilmiah ditujukan untuk mensistematisasikan konsep-konsep dan praktik pendidikan yang telah dikaji secara metodologis menjadi suatu bentuk pengetahuan tersendiri yang disebut Ilmu Pendidikan. Pengetahuan ilmiah mengenai pendidikan pada hakikatnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati mengenai manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, pandangan tentang alam semesta; tempat manusia hidup bersama, dan pandangan tentang Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam semesta tersebut.

Kneller (1971: 6) mengatakan bahwa metafisika adalah cabang filsafat yang bersifat spekulatif, membahas hakikat kenyataan terdalam. Metafisika mencari jawaban atas persoalan mendasar: Adakah alam semesta ini mempunyai desain rasional atau hanya sesuatu yang tidak ada maknanya? Apakah pikiran itu merupakan kenyataan dalam dirinya atau hanya sekedar se bentuk materi yang bergerak? Apakah perilaku semua organisme telah ditentukan atau apakah ada organisme, misalnya manusia, yang mempunyai ukuran kebebasan?

Kehadiran ilmu-ilmu empiris membuat orang yakin bahwa metafisika telah ketinggalan jaman. Temuan ilmu-ilmu empiris tampak lebih dipercaya, sebab temuannya dapat diukur, sedangkan pemikiran metafisik tampaknya tidak dapat diverifikasi dan tidak bersifat aplikatif. Metafisika dan ilmu-ilmu empiris seolah merupakan dua bidang kegiatan yang berbeda.

Sebenarnya, ilmu-ilmu empiris mendasarkan diri pada asumsi-asumsi metafisik, tetapi banyak orang yang tidak menyadarinya. Sebagaimana dinyatakan oleh ahli fisika Max Planck bahwa gambaran dunia secara ilmiah yang diperoleh dari pengalaman tetaplah selalu hanya suatu perkiraan saja; suatu model yang lebih kurang. Oleh karena ada objek material di belakang setiap sensasi inderawi, maka demikian pula ada kenyataan metafisik di belakang segala sesuatu, yang menjadi nyata dalam pengalaman hidup manusia (Kneller, 1971: 6).

Gutek (1988: 2) mengatakan bahwa metafisika berkaitan dengan perumusan teori dan praktik pendidikan dalam berbagai hal. Subjek, pengalaman dan keterampilan yang termuat di dalam kurikulum merefleksikan konsep tentang kenyataan yang diyakini oleh suatu masyarakat yang menjadi pendukung keberadaan sebuah sekolah. Gutek mengatakan: *"Much of formal schooling represents the attempt of curriculum-makers, teachers, and textbook*

authors to describe certain aspects of reality to students. For example, subjects such as history, geography, chemistry, and so on, describe certain phases of reality to students (Gutek, 1988: 2).

Pendidikan mewakili upaya dari pembuat kurikulum, pendidik dan pengarang buku-buku teks dalam menggambarkan aspek-aspek kenyataan kepada subjek didik. Contohnya, pelajaran sejarah, geografi, kimia dan lain-lain menggambarkan fase tertentu dari kenyataan kepada subjek didik.

Metafisika/Ontologi Filsafat Pendidikan adalah cabang filsafat yang menyelidiki prinsip-prinsip realitas yang melampaui sains tertentu. Hal ini berkaitan dengan menjelaskan sifat dasar keberadaan dan dunia. Metafisika adalah studi tentang sifat sesuatu. Metafisika menanyakan hal-hal apa saja yang ada, dan bagaimana keadaan sesuatu. Hal-hal seperti apakah orang memiliki kehendak bebas atau tidak, dalam arti apa benda abstrak dapat dikatakan eksis, dan bagaimana otak bisa menghasilkan pikiran.

Metafisika ontologi pendidikan berkaitan dengan persoalan-persoalan mendasar tentang hal hakikat ikhwal pendidikan dalam ruang filsafat. Oleh karena itu, di sini pendidikan dikritisi dan pertanyaan secara mendasar; Apa sesungguhnya pendidikan itu?

Di wilayah ontologis inilah dihadapkan dengan problem-problem asumsi dasar atau laandasan-landasan etis; mengapa manusia harus diarahkan dan dibimbing untuk menjadi baik? Benarkah untuk menjadi baik manusia mesti diarahkan? Adakah jika tidak diarahkan dan dibimbing, manusia tidak akan mampu "menjadi" baik atau belum baik atau telah selalu menjadi jahat? Ataukah karena sejak awal manusia terlahir sebagai diri yang jahat, kemudian butuh diarahkan dan dibimbing agar bisa menjadi baik? Jika memang benar bahwa pada dasarnya manusia itu terlahir jahat dan untuk menjadi baik, ia butuh diarahkan atau dididik, kualitas jahat seperti apakah itu, yang hendak dijinakkan oleh pendidikan?

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat realita di atas, kaitannya dengan manusia, ada dua pandangan menurut Callahan (1983) yaitu :

- a. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk spritual. Yang ada adalah jiwa atau roh, yang lain adalah semu. Pendidikan berkewajiban membebaskan jiwa dari ikatan semu. Pendidikan adalah untuk mengaktualisasikan diri, pandangan ini dianut oleh kaum Idealis, Scholastik, dan beberapa kaum Realis.
- b. Manusia adalah organisme materi. Pandangan ini dianut kaum Naturalis, Materialis, Eksprementalis, Pragmatis, dan beberapa Realis. Pendidikan adalah

untuk hidup. Pendidikan berkewajiban membuat kehidupan manusia menjadi menyenangkan.

Metafisika/ontologi dalam hal ini merupakan analisis tentang objek materi dari pendidikan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti dalam pendidikan. Metafisika merupakan kajian tentang realitas ultim, di mana konsep apa pun dari pendidikan yang dipraktikkan manusia harus disandarkan pada fakta dan realitas, agar terlepas dari beragam ilusi dan angan-angan kosong.

Sebuah keyakinan metafisis yang berbeda membawa pada pendekatan dan sistem yang berbeda terkait dengan pendidikan. Bahkan keyakinan-keyakinan metafisis sangat mempengaruhi secara langsung terhadap isu-isu pendidikan, misalnya: isi terpenting dari kurikulum, sistem pendidikan apa yang harus diupayakan bagi individu dan masyarakat, peran guru, relasi pendidik dan anak didik, dan lain sebagainya. Dasar metafisik/ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan yaitu bagian yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan. Jadi hubungan metafisik/ontologi dengan pendidikan menempati posisi landasan yang mendasar dari fondasi pendidikan.

B. Problem Esensial Epistemologi Filsafat Pendidikan.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang disebut juga teori mengetahui dan pengetahuan. Epistemologi sangat penting bagi para pendidik. Epistemologi membahas konsep dasar dan sangat umum dari proses mengetahui, sehingga erat kaitannya dengan metode pengajaran dan pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang yang berpaham idealisme berpegang pada keyakinan bahwa proses mengetahui atau proses kognitif sesungguhnya adalah proses memanggil kembali ide-ide yang telah ada dan bersifat laten dalam pikiran manusia. Metode pembelajaran yang tepat adalah dialog Socrates. Dengan metode ini, guru berusaha menstimulasi atau membawa ide-ide laten ke dalam kesadaran subjek didik dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada munculnya ide-ide tersebut dalam dialog.

Kaum realis berpandangan bahwa pengetahuan berasal dalam sensasi inderawi yang objeknya terdapat atau merupakan bagian dari lingkungan hidup manusia. Dari sensasi inilah kemudian muncul konsep-konsep dalam diri manusia. Melalui proses abstraksi data sensoris, seseorang membangun konsep yang berkesesuaian dengan objek-objek dalam kenyataan. Seorang pendidik

dari paham realis yang mendasarkan metode pengajarannya pada formula abstraksi sensari inderawi dapat mengembangkan serangkaian metode demonstrasi kelas untuk menjelaskan fenomena alamiah kepada subjek didik. Sebaliknya, bagi kaum pragmatis yang berpegang pada filsafat bahwa manusia dapat menciptakan pengetahuan dengan bertindak dan saling-tindak dengan lingkungannya dalam sebuah rangkaian episode pemecahan masalah (*problem solving*) sehingga metode pemecahan masalah dipandang sebagai metode yang memadai dalam pembelajaran menurut pandangan kaum pragmatis (Gutek, 1988: 3).

Kneller (1971: 18-19) mengatakan bahwa dipandang dari sudut pandang pendidik, satu hal yang sangat jelas dan penting dalam kajian epistemologi adalah adanya jenis-jenis pengetahuan yang berbeda. Jenis-jenis pengetahuan tersebut adalah pengetahuan wahyu, pengetahuan intuitif (intuisi), pengetahuan rasional, pengetahuan empiris, pengetahuan otoritatif. Pengetahuan wahyu adalah pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kekuasaan-Nya Tuhan mengilhamkan orang-orang tertentu untuk menuliskan kebenaran yang diwahyukan kepadanya, sehingga kebenaran wahyu tersebut dapat diketahui oleh semua manusia. Bagi orang Kristen dan Yahudi, firman Tuhan terdapat dalam kitab

Perjanjian, sedangkan bagi kaum Muslim, Al-Qur'an menjadi kitab sucinya. Orang-orang Hindu memiliki kitab suci berupa Bhagui avad-Gita dan Upanishad. Oleh karena wahyu itu adalah firman Tuhan, maka benar selamanya. Jika tidak benar, maka dapat berarti Tuhan tidak benar-benar mengetahui sehingga tidak layak Ia disebut Tuhan.

Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang bersifat pribadi. Seseorang menemukan pengetahuan tersebut dari dalam dirinya sendiri berupa insight. Intuisi atau insight adalah pengetahuan yang tiba-tiba muncul dalam kesadaran berupa ide atau kesimpulan yang dihasilkan dari proses panjang bekerjanya pikiran bawah sadar. Seseorang merasa yakin akan intuisinya, karena tanpa sadar sebenarnya ia telah berpikir keras dalam waktu yang lama sehingga tertanam dalam pencarian panjang untuk mengatasi persoalan yang dihadapi.

Intuisi muncul tiba-tiba sebagai hasil dari pencarian yang menyenangkan. Intuisi memberikan rasa kekuatan mental yang optimal. Intuisi adalah pengetahuan yang diakui dan diterima sebagai pengalaman pribadi atau berdasar pada kekuatan visi imajinatif seseorang yang mengusulkannya. Kebenaran yang termuat di dalam hasil karya seni adalah salah satu bentuk dari pengetahuan intuitif (Kneller, 1971: 20).

Pengetahuan rasional diperoleh dengan cara bekerjanya akal tanpa dibarengi dengan observasi terhadap kenyataan aktual. Dasar-dasar logika formal dan matematika murni adalah paradigma pengetahuan rasional. Kebenarannya dapat ditunjukkan dengan penalaran abstrak semata. Dasar-dasar pengetahuan rasional dapat diterapkan dalam pengalaman inderawi, tetapi tidak dapat dideduksikan darinya. Tidak seperti kebenaran intuitif, pengetahuan rasional bersifat valid secara universal dan tanpa memperhatikan perasaan subjek yang mengetahui.

Walaupun demikian, ada perdebatan mengenai seberapa jauh sebenarnya pengetahuan rasional itu valid secara universal atau hanya sekedar terlihat valid? Sebab, semua orang pada dasarnya terikat secara kultural dan mungkin saja pengetahuan rasional itu hanya valid untuk orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang yang menggunakan bahasa-bahasa di Eropa dan berpikir dengan kategori mental yang sesuai dengan kaidah bahasa-bahasa Eropa itu sendiri.

Bahkan ada salah satu paham yang mengatakan bahwa dasar-dasar matematika murni bersumber dari intuisi dasar mengenai keberurutan (Kneller, 1971: 21). Pengetahuan empiris adalah jenis pengetahuan yang sesuai dengan buktibukti inderawi.

Dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan pengecapan, manusia membentuk pengetahuan mengenai dunia di sekitar kita.

Maka, pengetahuan empiris terdiri dari ide-ide yang dibentuk dalam kesesuaiannya dengan fakta yang diamati atau diindera. Paradigma pengetahuan empiris adalah ilmu alam modern. Hipotesis ilmiah diuji melalui observasi atau melalui pengalaman untuk mencari apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti sangat memuaskan bagi sederet fenomena tertentu. Walaupun demikian, sebuah hipotesis tidak pernah terbukti atau tidak terbukti sama sekali. Hipotesis yang terbukti atau tidak terbukti itu hanya merupakan probabilitas. Probabilitas empiris hanya dapat mencapai kedekatan dengan kepastian, tetapi tidak pernah benar-benar dapat meraih kepastian yang sesungguhnya.

Alasannya adalah bahwa manusia tidak pernah dapat memastikan apakah masa depan akan sama dengan masa lalu, dan oleh karena itu manusia tidak pernah dapat secara mutlak meyakini bahwa fenomena yang ada saat ini akan sama persis dengan fenomena pada masa depan. Juga perlu dicatat bahwa indera manusia itu dapat menyesatkan sebagaimana sebuah tongkat menjadi bengkok ketika dimasukkan ke air (Kneller, 1971: 22).

Pengetahuan otoritatif yaitu pengetahuan yang diakui kebenarannya berdasarkan jaminan otoritas orang

yang menguasai bidangnya. Seseorang menerima pengetahuan begitu saja tanpa merasa perlu untuk mengujinya dengan fakta, karena pengetahuan tersebut telah tersedia di dalam ensiklopedia dan buku-buku yang ditulis oleh ahlinya.

Dunia terlalu luas bila seseorang harus menguji kebenaran semua peristiwa secara pribadi. Jadi, pengetahuan otoritatif adalah pengetahuan yang sudah terbentuk dan diterima secara luas berdasarkan otoritas seseorang di dalam bidang masing-masing. (Kneller, 1971: 22-23).

Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu “bagaimana cara mendapatkan”, “bagaimana alur/seluk beluk”, atau “bagaimana metode” dalam mendapat sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Sekaitan dengan pendidikan Islam, kajian epistemologi menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, dan pendekatan (Hidayat, 2016). Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain,

tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Ketika kita berbicara dalam tataran sistem pendidikan, maka sub sistem atau ruang lingkupnya adalah tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, dan pendekatan pendidikan.

Problem esensial epistemologi pendidikan diantaranya: Tujuan Pendidikan. "Bagaimana tujuan pendidikan?" Kurikulum pendidikan, "Bagaimana kurikulum pendidikan? Materi pendidikan, "Bagaimana materi pendidikan?" Persoalan Aktual Metode pendidikan. "Bagaimana metode pendidikan?" Pendidik dalam pendidikan. "Bagaimana pendidik dalam pendidikan?" Peserta didik dalam pendidikan. "Bagaimana peserta didik dalam pendidikan?" Persoalan Pendukung Sarana dalam pendidikan. "Bagaimana sarana dalam pendidikan? Alat dalam pendidikan. Bagaimana alat dalam pendidikan? Pendekatan pendidikan dalam pendidikan. "Bagaimana pendekatan dalam pendidikan?" (Ilham, 2020)

Bagian-bagian tersebut melahirkan persoalan-persoalan yang kompleks dan berefek satu dengan yang lain. Dalam mengkaji persoalan-persoalan pendidikan di wilayah epistemologis, menurut Rahmat Hidayat, identitas,

karakter dan kemandirian sistem pendidikan tersebut menjadi jelas apabila pola-pola dasar dari Islam itu sendiri yang mengkerangkai bangunan sistem pendidikan Islam (Hidayat, 2016: 53-54).

Persoalan epistemologis pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan tidak cukup dengan jawaban yang strategis sebab secara aktual persoalan epistemologis selalu berkembang menjadi masalah-masalah yang harus segera diselesaikan oleh para intelektual melalui analisis dan metodologi yang tepat. Persoalan epistemologis pendidikan yang menjadi masalah aktual juga mengkondisikan dengan tantangan perubahan zaman di setiap generasi yang salah satunya adalah teknologi informasi.

Secara umum epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber, watak/sifat dan ruang lingkup kebenaran pengetahuan dan biasa disebut sebagai "teori pengetahuan". Dengan kata lain epistemologi adalah studi tentang sifat, sumber, dan validitas pengetahuan. Studi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan dasar seperti, apa yang benar? bagaimana mengetahui yang benar? Jadi epistemologi mencakup dua bidang: isi pikiran dan berpikir itu sendiri. Atau dalam istilah pendidikan, kurikulum dan instruksi atau konten dan metode. Studi tentang epistemologi berhubungan dengan isu-isu yang

berkaitan dengan ketergantungan pengetahuan dan validitas sumber melalui mana kita mendapatkan informasi.

Skeptisisme secara khusus mengklaim bahwa orang tidak dapat memperoleh pengetahuan yang handal dan bahwa setiap pencarian kebenaran adalah sia-sia. Pikiran itu diungkapkan oleh Gorgias (483-376 SM) dalam (Ornstein dan Levine, 2008), yang menegaskan bahwa tidak ada yang eksis, dan jika itu terjadi, kita tidak bisa tahu itu. Kebanyakan orang mengklaim bahwa realitas dapat diketahui. Namun perlu pembuktian melalui apa sumber-sumber realitas dapat diketahui, dan harus memiliki argumentasi atas konsep tentang bagaimana untuk menilai validitas pengetahuan.

Masalah mendasar kedua epistemologi adalah apakah semua kebenaran adalah relatif, atau apakah ada kebenaran yang mutlak. Apakah semua kebenaran dapat berubah? Apakah mungkin bahwa apa yang benar hari ini mungkin palsu besok? Jika jawabannya adalah "Ya" untuk pertanyaan sebelumnya, berarti kebenaran tersebut relatif. Namun, jika ada kebenaran mutlak, kebenaran tersebut abadi dan universal terlepas dari waktu atau tempat. Jika kebenaran mutlak ada di alam semesta, maka pendidik ingin menemukan dan membuatnya menjadi inti dari kurikulum sekolah.

Menurut Knight (2007) mengemukakan bahwa dalam teori pengetahuan, ada beberapa aspek yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yakni: panca indera, wahyu, otoritas, akal budi, dan intuisi. Bagi Knight, tidak ada satu sumber pengetahuan pun yang mampu memberikan manusia semua pengetahuan. Beragam sumber pengetahuan tadi harus lebih dilihat dalam sebuah hubungan yang saling melengkapi daripada sebagai sebuah pertentangan.

Memang benar bahwa sebagian banyak pemikir memilih satu sumber sebagai dasar utama di atas sumber-sumber lainnya. Sumber yang paling utama ini kemudian digunakan sebagai pijakan dalam menilai sarana-sarana untuk memperoleh pengetahuan lainnya. Namun, karena kebenaran tersebut diperoleh manusia melalui akal dan pancaindra, maka berbagai metode digunakan untuk mencapai kebenaran tersebut, seperti; metode induktif, deduktif, positivisme, metode kontemplatis, dan metode dialektis.

Sedangkan terkait dengan validitas pengetahuan manusia, ada beberapa teori yakni antara lain korespondensi, koherensi, dan pragmatis. Teori korespondensi ialah pandangan yang mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sah jika suatu proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi obyek

pengetahuan. Teori koherensi ialah pandangan bahwa suatu proposisi (pernyataan atau pengetahuan) diakui benar jika proposisi itu memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proposisi sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan ketentuan-ketentuan logika. Teori pragmatis merupakan pandangan yang menegaskan bahwa pengetahuan itu dianggap sah jika memiliki konsekwensi kegunaan atau bermanfaat bagi yang memiliki pengetahuan

Demikian halnya Reley dan Player (2010) dalam buku *Philosophy of Education inthe Era of Globalization* menegaskan bahwa akal, akal budi, pengalaman atau kombinasi akal dan pengalaman, serta intuisi merupakan juga sebagai sarana mencari pengetahuan, sehingga dikenal model-model epistemologi seperti; empirisme, rasionalisme, positivisme, intuisiisme.

a) Empirisme

Berasal dari kata yunani empeirikos yang berasal dari kata empiera, berarti pengalaman. Menurut aliran ini pengetahuan manusia diperoleh dari pengalaman inderawi. Manusia tahu es dingin karena ia menyentuhnya, garam asin karena ia men-cicipinya. John locke (1632-1704) (dalam Reley dan Player, 2010) mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku

catatan yang masih kosong, pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, sehingga memiliki pengetahuan.

Pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang benar. Teori ini disebut sebagai teori tabula rasa (meja lilin). Menurut Pring (2005) kelemahan aliran ini, seperti; indera terbatas, indera menipu, objek yang menipu, dan indra dan objek sekaligus. Aliran lain yang mirip dengan empirisme adalah sensasionalisme yaitu rangsangan indera secara kasar

b) Rasionalisme

Tanpa menolak besarnya manfaat pengalaman indra dalam kehidupan manusia, namun persepsi inderawi hanya digunakan untuk merangsang kerja akal. Jadi akal berada di atas pengalaman inderawi. Jelasnya aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran terletak pada ide kita, dan bukannya pada diri barang sesuatu. Rene Descartes (1596-1650) dalam (Pring, 2005) menyatakan bahwa akal budi dipahami sebagai jenis perantara khusus yang dengan perantara tersebut dapat dikenal kebenaran, dan juga teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan berbagai kebenaran.

c) Positivisme

Positivisme merupakan sistesis dari empirisme dan rasionalisme. Dengan mengambil titik tolak empirisme, dan dipertajam dengan eksperimen, sehingga secara objektif menentukan validitas dan reliabilitas pengetahuan. August Comte (1798-1857) berpendapat bahwa indra itu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, namun harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen.

d) Intuisionisme

Intuisi tidak sama dengan perasaan, namun merupakan hasil evolusi pemahaman yang tinggi yang hanya dimiliki manusia. Kemampuan ini yang dapat memahami kebenaran yang utuh, tetap dan unik. Henri Bergson (1859-1941) beranggapan bahwa tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Dengan memahami keterbatasan indera dan akal, Bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. Pengembangan kemampuan ini memerlukan suatu usaha, sehingga dapat memahami kebenaran yang utuh, yang tetap dan unique. Intuisi dalam hal ini menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran.

BAB 6

PROBLEM ESENSIAL AKSIOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Aksiologi Filsafat Pendidikan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan berusaha menggambarkan apa yang dinamakan dengan kebaikan dan perilaku yang baik. Bagian dari aksiologi adalah etika dan estetika. Etika menunjuk pada kajian filsafati tentang nilai-nilai moral dan perilaku manusia. Estetika berkaitan dengan kajian nilai-nilai keindahan dan seni. Metafisika membahas tentang hakikat kenyataan terdalam, sedangkan aksiologi menunjuk pada preskripsi perilaku moral dan keindahan.

Para pendidik selalu memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dalam diri para subjek didik dan mendorong ke arah perilaku yang bernilai (Gutek, 1988: 3). Secara umum, setiap orang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk perilakunya sepanjang hidup. Anak-anak secara terus-menerus diberitahu bahwa mereka harus melakukan atau tidak boleh melakukan hal-hal tertentu, seperti: "cuci tanganmu sebelum makan," "kamu tidak boleh

memecahkan kaca jendela,” “kamu harus mencintai negerimu,” yang kesemuanya itu merupakan pernyataan nilai.

Seorang individu Ketika berproses menjadi dewasa, menghadapi benturan-benturan dalam upaya untuk membentuk perilaku menjadi seperti yang diinginkan. Secara langsung, orang tua, pendidik dan masyarakat memberikan hadiah dan hukuman apabila ada perilaku yang sesuai atau menyimpang dari konsepsi tentang kebenaran, kebaikan atau keindahan.

Kenyataannya, orang-orang modern, baik laki-laki maupun perempuan hidup di dalam sebuah dunia yang nilai-nilainya saling bertentangan. Secara internasional, nilai-nilai nasionalistik yang menjadi pola berbagai negara bangsa membawa ke arah konflik dan perang. Di dalam negeri, ada pertentangan nilai antar-kelas atau kelompok. Secara tradisional, sistem nilai telah dikodifikasi dan diritualkan di dalam prinsip-prinsip etika dari berbagai macam agama besar (Gutek, 1988: 3).

Secara tidak langsung problem esensial aksiologis pendidikan tercermin di dalam perumusan tujuan pendidikan. Tatkala orang merancang pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan didasarkan oleh nilai-nilai yang diyakini yang berusaha untuk diwujudkan tindakan nyata.

Thomas Armstrong (2006: 39) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan subjek didik sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*). Hal itu dapat diartikan bahwa menurut Armstrong pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai kehidupan yang bersifat holistik sehingga pendidikan yang ingin diwujudkan adalah pendidikan yang bersifat holistik pula.

Tokoh pendidikan Belanda, M. J. Langeveld mengemukakan tujuan pendidikan yang universal diharapkan berlaku di manapun dan kapanpun. Tujuan umum pendidikan adalah untuk mencapai kedewasaan; dalam arti susila. Pendapat Langelveld sejalan dengan pendapat Imam Barnadib yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem bertujuan untuk membentuk kedewasaan dalam arti susila (Barnadib, 1996: 15).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan tujuan pendidikan yang meliputi banyak aspek, baik individual maupun sosial, jasmaniah dan rohaniah. Tujuan pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai filosofis yang bersifat holistik, yaitu nilai-nilai Pancasila. Di dalam pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Persoalan Aksiologi Pendidikan adalah persoalan akhir yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan itu sendiri. Persoalan aksiologi menyangkut nilai-nilai tentang pendidikan dengan maksud menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia, menjaga dan membina di dalam kepribadiannya baik yang bersifat spiritual maupun yang berwujud (Sarjono, 2005).

Nilai dalam kaitannya dengan pendidikan terdiri atas dua pendekatan yakni etika dan estetika yang memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan, maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermanaknaan dan ketidakbermanaknaan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia. (Ilham, 2020)

Jadi, ada nilai-nilai kehidupan yang berdimensi horizontal dan vertikal yang terkandung di dalam tujuan pendidikan tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan aksiologis ilmu pendidikan adalah konsep nilai yang diyakini yang dijadikan landasan atau dasar dalam teori dan praktik pendidikan.

Aksiologi adalah studi filosofis tentang nilai dari sesuatu. Aksiologi mengajukan pertanyaan-pertanyaan: Apa itu nilai? Darimana nilai-nilai berasal? Bagaimana kebenaran nilai itu? Bagaimana kita tahu apa yang berharga? Apa hubungan antara nilai-nilai dan pengetahuan? Apakah ada jenis nilai?

Apakah dapat dinyatakan bahwa satu nilai lebih baik dari yang lain? Siapa yang diuntungkan dari nilai-nilai?. Pertanyaan tentang nilai-nilai berkaitan dengan pengertian tentang tanggapan seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu baik atau lebih baik. Aksiologi, seperti metafisika dan epistemologi, berdiri di bagian paling dasar dari proses pendidikan (Ornstein dan Levine, 2008).

Aspek utama pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai. Dalam ruang kelas penampilan aksiologis seorang guru dalam penghayatan moral tidak dapat disembunyikan. Aksiologi memiliki dua kajian utama yaitu etika dan estetika. Etika adalah studi tentang nilai-nilai moral dan tindakan moral. Teori etika memberikan nilai-nilai yang tepat sebagai dasar untuk tindakan yang tepat. Apa yang baik dan jahat, benar dan salah? Apakah dibenarkan mengambil sesuatu yang bukan milik Anda? Dengan demikian, sekolah harus mengajarkan konsep-konsep etis untuk siswa.

Cabang utama kedua dari aksiologi adalah estetika. Estetika adalah ranah nilai keindahan dan seni. Pengalaman

estetis terikat pada dunia kognitif intelektual, tetapi juga melampaui kognitif ke ranah afektif karena fokusnya pada perasaan dan emosi.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, aksiologi mempelajari mengenai manfaat apa yang diperoleh dari pendidikan, menyelidiki hakikat nilai, serta berisi mengenai etika dan estetika. Dasar aksiologis pendidikan mengacu pada kemanfaatan teori pendidikan sebagai ilmu yang otonom dan juga diperlukan untuk memberikan dasar yang baik bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab.

Karena era kontemporer kini merupakan era yang dililiti kebingungan besar yang terus bergejolak. Perang dan konflik terus berlangsung tanpa henti, terorisme, kehancuran, pembakaran, penculikan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, alkohol, percabulan, keretakan keluarga, ketidakadilan, korupsi, penindasan, konspirasi, dan fitnah, yang terjadi di seluruh dunia. Pada pusaran kekacauan ini, aset manusia yang paling berharga sekarang hampir dilenyapkan. Hal ini mengakibatkan hilangnya martabat manusia pribadi, hilangnya tradisi yang dihormati, hilangnya martabat kehidupan, hilangnya saling percaya antara orang-orang, hilangnya otoritas orang tua dan guru.

Pendidikan memainkan peran penting untuk penanaman nilai, seperti; kebenaran, keindahan dan kebaikan.

Inilah sebabnya mengapa aksiologi membutuhkan dimensi pendidikan yang merupakan komponen dari dimensi ini?

Pertama, aksiologi, yang memproyeksikan sistem nilai, mengusulkan tujuan pendidikan di bawah bentuk tujuan aksiologis dan cita-cita.

Kedua, aksiologi terdiri dari nilai-nilai kemanusiaan atau universal dan spesifik untuk masyarakat umum untuk membentuk kepribadiannya. Karena itu porsi pendidikan adalah mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai yang menjamin identitas budaya masyarakat manusia.

Ketiga, keberadaan nilai membutuhkan pengetahuan dan pengalaman, karena itu dalam proses pendidikan dibutuhkan penekanan yang kuat pada aspek kognitif dan emosional. Dengan demikian, aksiologi merupakan cakrawala dari manifestasi kreativitas manusia, sedangkan pendidikan mempunyai fungsi-fungsi fundamental yang menumbuhkan daya kreatif individu dan komunitas manusia.

Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sumber daya fundamental bagi pembangunan sosial di masa depan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tanpa pendidikan, aksiologi akan kehilangan kekuatan hidup, dan tanpa cahaya aksiologi, pendidikan akan meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari dan menemukan nilai-nilai kehidupan.

Kilpatrick dalam bukunya "Philosophy of Education", (dalam Ping, 1999) menjelaskan pbahwa berfilsafat dan mendidik adalah dua fase dalam satu usaha; berfilsafat adalah memikirkan dan mempertimbangkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik adalah usaha merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita itu dalam kehidupan, dalam kepribadian manusia.

Mendidik adalah mewujudkan nilai-nilai yang dapat disumbangkan oleh filsafat, dimulai dengan generasi muda; untuk membimbing rakyat membina nilai-nilai di dalam kepribadian mereka, dan dengan cara ini pula cita-cita tertinggi suatu filsafat dapat terwujud dan melembaga di dalam kehidupan mereka."

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafatlah yang menetapkan konsep, ide-ide dan idealisme atau ideologi yang dibutuhkan sebagai dasar/landasan dan tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar agar ide-ide tersebut menjadi kenyataan dalam bentuk tindakan membentuk tingkah laku/kepribadian.

B. Penalaran/Logika

Logika adalah filsafat yang membahas tentang cara manusia berpikir dengan benar. Dengan memahami filsafat logika diharapkan manusia bisa berpikir dan mengemukakan penadapatnya secara tepat. Proses pembentukan pengetahuan

baru menggunakan kerangka dasar logika adalah sebagai berikut. Bertambahnya pengetahuan seiring dengan proses perkembangan pola pikir manusia diawali dengan rasa ingin tahu tentang benda-benda di sekelilingnya, bahkan rasa ingin tahutentang dirinya sendiri. Adanya pikiran manusia menyebabkan rasa ingin tahu selalu berkembang.

Pikiran dapat mendayagunakan pengetahuan yang terdahulu dan kemudian menggabungkan dengan pengetahuan yang diperoleh hingga menghasilkan pengetahuan yang baru. Jika suatu pengetahuan yang terdahulu ada kekeliruan, sudah pasti terdapat suatu kebenaran sesudahnya. Seiring dengan perkembangan pola pikir manusia yang haus akan rasa ingin tahu melalui kajian-kajian ilmu pengetahuan maka pada akhirnya melahirkan pengetahuan yang ilmiah.

Kerangka berpikir yang berintikan proses logika ini pada dasarnya membentuk pengetahuan ilmiah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
- b) Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengkait dan bentuk konstelasi permasalahan. Kerangka

berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.

- c) Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
- d) Pemilihan kerangka konseptual yang tepat pada sebagian besar peneliti ditentukan oleh landasan pertama berpikir deduktif; analisis teori, konsep, prinsip, premis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
- e) Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak. Hal ini sejalan dengan landasan kedua berpikir induktif, analisis penelusuran hasil penelitian orang lain yang mendahului, pengalaman, fakta yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian.
- f) Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu di tolak atau diterima.

Seandainya dalam pengujian terdapat fakta-fakta yang cukup dan mendukung, maka hipotesis tersebut akan diterima dan sebaliknya jika tidak didukung fakta yang cukup maka

hipotesis tersebut ditolak. Hipotesis yang diterima dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yakni mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya.

BAB 7

PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN DARI ASPEK KOMPONEN PENDIDIKAN

A. Tujuan Pendidikan.

Problem esensial filsafat pendidikan dilihat dari aspek komponen pendidikan, akan dimulai dari tujuan pendidikan. Setiap aktifitas tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Sadullah, dkk tujuan pendidikan pada hakikatnya memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu: memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Uyoh Sadullah, 2010).

Langeveld sebagaimana dikutip Sadullah menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum, atau tujuan akhir, tujuan khusus, tujuan insidental, tujuan sementara, tujuan tak lengkap, dan tujuan intermedier (Uyoh Sadullah, 2010). Keenam jenis tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- b. Tujuan umum. Tujuan umum merupakan sesuatu yang akhirnya akan dicapai oleh pendidikan. Seperti

dikemukakan di atas, kedewasaan merupakan tujuan pendidikan, maka berarti semua aktivitas pendidikan harus diarahkan ke sana untuk mencapai tujuan umum tersebut. Semua manusia di dunia ingin mencapai tujuan itu, yaitu manusia dewasa. Jadi jelasnya, bahwa yang menjadi tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan.

- c. Tujuan khusus. Tujuan khusus diartikan sebagai suatu pengkhususan dari tujuan umum. Seperti disebutkan bahwa tujuan umum kedewasaan adalah universal. Manusia dewasa yang universal itu diberi bentuk yang nyata berhubungan dengan kebangsaan, kebudayaan, agama, sistem politik, dan sebagainya. Demikianlah manusia dewasa di Indonesia memiliki diri khas sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.
- d. Tujuan insidental. Tujuan insidental merupakan tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus. Sebagian pakar mengatakan bahwa sulit mencari hubungan antara tujuan insidental dengan tujuan umum, namun sebenarnya tujuan insidental tersebut terarah kepada pencapaian tujuan umum.
- e. Tujuan sementara. Tujuan sementara ialah tujuan yang terdapat pada langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum. Oleh sebab itu, tujuan sementara lebih dekat kepada tujuan umum dibandingkan dengan tujuan incidental seperti dijelaskan di atas. Tujuan sementara

merupakan titik perhatian sementara, yang merupakan persiapan untuk menuju kepada tujuan umum. Tujuan sementara memberi kesempatan kepada pendidik untuk menguji nilai yang ingin dicapainya dengan perbuatan nyata.

- f. Tujuan tak lengkap. Tujuan tak lengkap ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek pendidikan. Disebut tidak lengkap karena setiap tujuan yang dihubungkan dengan salah satu aspek pendidikan berarti tidak lengkap. Lebih jelasnya, kita tidak boleh mementingkan hanya salah satu aspek saja, sehingga mengabaikan aspek lainnya.
- g. Tujuan perantara (intermedier). Tujuan perantara ialah tujuan yang melayani tujuan pendidikan yang lain, merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang lain khususnya tujuan sementara.

B. Pendidik

Komponen pendidikan yang kedua adalah pendidik. Pendidik-biasa juga disebut guru, ustad/ustadzah, *teacher*,- adalah spiritual father atau bapak-rohani bagi peserta didik itu sendiri. Pendidiklah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.

Menurut Mukodi,(Mukodi, 2010) dalam buku yang berjudul Pendidikan Islam Terpadu Sebuah Reformulasi Pendidikan Di Era Global mendefinisikan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Oleh karena itu, pendidik dapat diperankan oleh semua warga masyarakat yang sudah dewasa. Setiap individu adalah pendidik, bagi generasi yang lebih kecil, minimal menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. Agar dapat menjadi pendidik, atau guru yang baik, hendaknya ia memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt semata;
- b) Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela;
- c) Ikhlas dalam pekerjaan;
- d) Suka pemaaf;
- e) Guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru;

- f) Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran. (Assegaf, 2011)

C. Peserta Didik.

Komponen pendidikan yang ketiga adalah peserta didik. Konsep pendidikan sehebat apa pun tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh peserta didik. Lantas apa itu peserta didik itu? peserta didik adalah obyek dan subyek pendidikan yang memiliki fitrah, potensi dan kodrat tertentu. Sebab sejak manusia dilahirkan ke dunia ia telah memiliki fitrah jasmani dan rohani (akal). Namun, tidak sedikit manusia yang belum mampu memanfaatkan kedua potensi yang dimilikinya secara optimal. Ada sebagian orang yang hanya mengoptimalkan potensi jasmani *an-sich*, menafikan potensi rohani. Ada pula sebaliknya, yang hanya menggunakan potensi rohani menafikan potensi jasmaninya. (Mukodi, 2010)

D. Media Pendidikan.

Komponen pendidikan yang keempat adalah media pendidikan. Media pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik terhadap peserta didik dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidik yang menggunakan alat pendidikan. (Uyoh Sadullah, 2010)

Media pendidikan merupakan suatu alatatau situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi peserta didik secara pedagogis (edukatif). Apabila perbuatan dalam situasi tersebut tidak disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan, maka perbuatan tersebut bukan media pendidikan. Namun demikian, media pendidikan bukan suatu resep, yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap. Media pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih, sesuai dengan tujuan pendidikan. Yang jelas media pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya. Selain dari itu, media pendidikan dapat juga berupa situasi yang tertentu. (Said, 1999)

E. Lingkungan.

Komponen pendidikan yang kelima adalah lingkungan. Lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Baik, pendidikan formal, non formal, maupun informal. Lingkungan pendidikan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik. Sebaliknya, tanpa adanya lingkungan yang baik, niscaya tidak akan menghasilkan pendidikan yang baik. Lingkungan pendidikan yang baik dimaksud adalah lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam arti luas. Dengan

demikian, wujudnya dapat lahir secara alami (sesuai kearifan lokal sosio kultural masyarakat) atau sengaja dibentuk, diciptakan dan dikondisikan oleh pemangku kepentingan.

Ibarat sebuah rumah, pendidikan merupakan sebuah pondasi, sedangkan komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari seluruh rumah dan ilmu pendidikan adalah ornamen-ornamen rumah yang sedang dibangun. Dengan demikian, filsafat pendidikan dan komponen pendidikan adalah serangkaian pengetahuan yang harus dipahami dengan baik oleh siapa pun, dan apa pun kapasitasnya. Tanpa adanya pemahaman yang baik, seseorang akan menuai „kesesatan“ pikir dalam menentukan arah dan langkah pendidikan yang telah, sedang, dan akan dilakukan.

BAB 8

PROBLEM ESENSIAL FILSAFAT PENDIDIKAN DARI ASPEK KEHIDUPAN MANUSIA

A. Analisis Problem dari Aspek Kehidupan Manusia

Manusia salah satu makhluk yang sangat unik. Dalam usaha pemahaman hakikat manusia sudah dilakukan sejak dahulu. Namun, sampai sekarang belum mendapat pernyataan yang benar-benar tepat dan pas, dikarenakan manusia itu sendiri yang memang unik, antara manusia satu dengan manusia lain berbeda-beda. Bahkan orang kembar identik sekalipun, mereka pasti mempunyai perbedaan. Dari segi fisik, ideologi, pemahaman, kepentingan dan lainnya. Semua itu menyebabkan suatu pernyataan belum tentu pas untuk di akui oleh sebagian orang.

Para ahli filsafat dan ahli fikir memberikan julukan kepada manusia sesuai dengan kemampuan yang dilakukan manusia di bumi ini:

- a. Manusia adalah *Homo Sapiens*, yakni makhluk yang memiliki budi,

- b. Manusia adalah *Animal Rational*, yaitu hewan yang berpikir,
- c. Manusia adalah *Homo Laquen*, yakni makhluk yang mampu menciptakan bahasa dan merubah pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun,
- d. Manusia adalah *Homo Faber*, yaitu makhluk yang terampil. Dia pandai membuat perkakas atau disebut juga Toolmaking Animal yakni hewan yang pandai membuat alat,
- e. Manusia adalah *Zoon Politicon*, yaitu makhluk pandai dalam bekerjasama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,
- f. Manusia adalah *Homo Economicus*, artinya makhluk yang patuh terhadap prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis,
- g. Manusia adalah *Homo Religious*, yaitu makhluk yang beragama.

M. J. Langeveld seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang manusia sebagai *Animal Educadum* dan *Animal Educable*, yakni manusia adalah makhluk yang mesti dididik dan bisa dididik. Oleh karena itu, unsur rohaniah sebagai syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa salah satu ciptaan Allah SWT yakni manusia terdiri menjadi dua unsur yaitu rohani dan jasmani. Terhadap manusia ditekankan agar cenderung mengoperasikan unsur psikisnya/rohani, apabila hidupnya ingin sesuai dengan fitrahnya. Hal ini menjadikannya antara dirinya dengan makhluk lainnya berbeda.

Namun, apabila unsur jasmaninya yang cenderung, niscaya manusia kehilangan kendalinya sebagai manusia. Menurut Al-Ghazali bahwa dalam diri manusia akal merupakan dimensi yang terpenting, sebab akal berperan penting sebagai alat berpikir tentang jalan kehidupan manusia.

Jika ditinjau dari kadar dan potensi akal, al-Ghazali berpendapat bahwa terdapat dua unsur akal yakni akal praktis dan akal teoritis. Fungsi akal praktis yaitu menyatakan gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*al-muharikat*) sekaligus memacunya menjadi aktual. Tugas Akal praktis yaitu untuk menggerakkan dan merespon anggota tubuh agar melaksanakan kegiatan. Dari akal praktis biasanya hanya terdapat pengetahuan terbatas yang sesuai dengan kenyataan yang ada dihadapannya. Sudah menjadi tugas akal teoritis untuk mengkaji lebih lanjut tentang hakikat pengetahuan itu sendiri (Abidin, 2011).

B. Masalah Manusia dari Jasmani dan Rohani

Seyogyanya persoalan aliran pemikiran yang berkaitan tentang jasmani dan rohani (sudut pandang unsur pembentuk manusia) terdapat empat macam yakni: Aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme, dan aliran aksistensialisme.

- a. Aliran Serba zat** (faham materialisme), mengutarakan tentang yang ada itu sebenarnya ialah zat atau materi, zat atau materi dan manusia merupakan unsur dari alam, oleh karena itu manusia ialah zat atau materi. Manusia ialah apa saja yang wujudnya terlihat nampak, terdiri dari zat (darah, daging, tulang). Maka, aliran ini lebih mengambil faham bahwa keberadaan manusia itu lebih wujud zat atau materi itu sendiri. Dengan menggunakan organ manusia mampu bergerak, tangan digunakan untuk makan, kaki digunakan untuk berjalan, dan sebagainya. Semua serba zat atau materi. Berdasarkan pendapat ini, maka manusia sepantasnya melalui proses pengalaman atau praktek (psikomotor) dalam suatu pendidikan.
- b. Aliran Serba Ruh**, disebut juga aliran Idealisme, yang berfahaman bahwa ruh merupakan semua hakekat yang ada di dunia ini, juga ruh ialah hakekat manusia. Ruh disini maksudnya dapat dimaknai sebagai jiwa, rasio/akal, dan mental. Oleh sebab itu, materi/zat

(tubuh/badan,jasmani) merupakan alat jiwa dalam melaksanakan tujuan, dorongan jiwa (rohani, spirit, ratio)dan keinginan manusia (Fuadi, 2013). Maka, aliran ini berfahaman yakni yang menggerakkan tubuh adalah jiwa/ruh. Jadi jasmani, raga/fisik manusia akan mati, sia-sia dan tidak berdaya sama sekali apabila tanpa disertai dengan Ruh/jiwa. Oleh karenanya dalam pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek pengalaman saja, namun faktor dalam seperti potensi bawaan (intelengensi, rasio, kemauan dan perasaan) juga memerlukan perhatian.

- c. **Aliran Dualisme**, beranggapan bahwa hakekat manusia terdiri dari dua poin penting, yakni rohani dan jasmani.¹³ Hal ini melihat kenyataan alam semesta sebagai sintesa kedua kategori inanimate dan animate, benda mati dan makhluk hidup. Dengan demikian manusia mempunyai suatu kesatuan jasmani dan rohani, raga dan jiwa. Contohnya suatu persoalan: dimana letaknya mind (jiwa, rasio) dalam pribadi manusia. Jawaban umum mungkin menjelaskan bahwa ratio terletak pada otak. Namun akan timbul pemasalahan, bagaimana bisa suatu sesuatu yang non-meterial(*immaterial entity*) yang tiada memerlukan ruang bisa diletakkan pada suatu materi (tubuh jasmani) yang memiliki wadah tertentu. Jadi, aliran ini

menganggap bahwasanya antara zat/raga dan ruh/jiwa tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan alasan tidak dapat dipisahkan hakekat keduanya. Satu sama lain memiliki peranan yang sangat vital pada masing-masing. Jasmani tanpa ruh ia akan mati, ruh tanpa jasmani ia tidak mampu berbuat sesuatu. Kedua unsur ini harus ditekankan penuh dalam pendidikan, karena keduanya sangat penting, tidak hanya salah satunya saja yang ditekankan.

- d. Aliran Eksistensialisme**, aliran filsafat ini berpikir tentang hakekat manusia yang merupakan eksistensi atau perwujudan dari manusia. Jadi intinya hakikat manusia itu apa yang menguasai manusia secara keseluruhan. Dalam hal ini manusia dipandang dari serba zat, serba ruh atau dualisme dari kedua aliran tersebut, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.

Berdasarkan Pemahaman Jalaluddin tentang manusia, yakni manusia merupakan bagian dari kajian filsafat. Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak sekali kajian atau pemikiran yang sudah dicurahkan untuk membahas tentang manusia. meskipun demikian, persoalan tentang manusia selalu menjadi misteri, tak sepenuhnya bisa terselesaikan, karena keterbatasan pengetahuan para ilmuwan untuk mencapai segala aspek yang terdapat dalam diri manusia, juga manusia sebagai

makhluk ciptaan Allah SWT yang unik, seyogyanya memang memiliki kehidupan yang penuh rahasia.

Menurut pandangan umum hakikat manusia memiliki arti bermacam-macam, karena terdapat segala ilmu dan perspektif memaknai hakekat manusia itu sendiri. Misalnya dalam perspektif filsafat menyimpulkan yakni manusia salah satu hewan yang berpikir, sebab memiliki nalar intelektual. Dalam perspektif ekonomi mengatakan bahwa manusia ialah makhluk ekonomi. Perspektif Sosiologi memandang bahwa manusia ialah makhluk sosial, sejak lahir sampai matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya, selalu tergantung dengan manusia lainnya. Sedangkan, perspektif antropologi berpendapat manusia adalah makhluk antropologis, mengalami suatu perubahan dan evolusi. Dan dalam perspektif psikologi, manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa.

Siapaakah manusia? Dari mana asalnya? Di mana kedudukan dan fungsi manusia? Lalu apa tujuan manusia? Beberapa pertanyaan itu tidak akan usang dipertanyakan sepanjang jaman apabila membahas topik manusia.

Manusia dalam ilmu mantiq (logika) disebut sebagai *Al-Insanu hayawanun nathiq* (manusia adalah binatang yang berfikir). *Nathiq* sama dengan berkata-kata dan mengeluarkan pendapatnya berdasarkan pikirannya. Sebagai binatang yang berpikir manusia berbeda dengan hewan. Walau pada dasarnya fungsi tubuh dan fisiologis manusia tidak berbeda

dengan hewan, namun hewan lebih mengandalkan fungsi-fungsi kebinatangannya, yaitu naluri, pola-pola tingkah laku yang khas, yang pada gilirannya fungsi kebinatangan juga ditentukan oleh struktur susunan syaraf bawaan. Semakin tinggi tingkat perkembangan binatang, semakin fleksibel pola-pola tindakannya dan semakin kurang lengkap penyesuaian struktural yang harus dilakukan pada saat lahirnya.

Tingkat primata yang lebih tinggi (bangsa monyet) bahkan dapat ditemukan intelegensi yaitu penggunaan pikiran guna mencapai tujuan yang diinginkan sehingga memungkinkan binatang untuk melampaui pola-pola kelakuan yang telah digariskan secara naluri. Namun setinggi-tingginya perkembangan binatang, elemen-elemen dasar eksistensinya yang tertentu masih tetap sama.

C. Sudut Pandang Filsafat pada Manusia

Manusia menyadari bahwa dirinya sangat berbeda dari binatang apa pun. Tetapi memahami siapa sebenarnya manusia itu bukan persoalan yang mudah. Ini terbukti dari pembahasan manusia tentang dirinya sendiri yang telah berlangsung demikian lama. Barangkali sejak manusia diberi kemampuan berpikir secara sistematis, pertanyaan tentang siapakah dirinya itu mulai timbul. Namun informasi secara tertulis tentang hal ini baru terlacak pada masa Para pemikir kuno Romawi yang konon dimulai dari Thales (abad 6 SM).

Berikut pandangan filsafat terhadap manusia dari beberapa sudut pandang yakni dari:

1) Teori *descendensi*,

Teori ini meletakkan manusia sejajar dengan hewan berdasarkan sebab mekanis. Artinya manusia tidaklah jauh berbeda dengan hewan, dimana manusia termasuk hewan yang berfikir, melakukan segala aktivitas hidupnya, manusia juga tidak beda dengan binatang yang menyusui.

Beberapa ahli filsafat berbeda pemikiran dalam mendefinisikan manusia. Manusia adalah makhluk yang concerned (menaruh minat yang besar) terhadap hal-hal yang berhubungan dengannya, sehingga tidak ada henti-hentinya selalu bertanya dan berpikir.

Aristoteles (384-322 SM), seorang filosof besar Yunani mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara berdasarkan akal-pikirannya. Juga manusia adalah hewan yang berpolitik (*zoon politicon, political animal*), hewan yang membangun masyarakat di atas famili-famili menjadi pengelompokan yang impersonal dari pada kampung dan negara. Manusia berpolitik karena ia mempunyai bahasa yang memungkinkan ia berkomunikasi dengan yang lain. Dan didalam masyarakat manusia mengenal adanya keadilan dan tata tertib yang

harus dipatuhi. Ini berbeda dengan binatang yang tidak pernah berusaha memikirkan suatu cita keadilan.

Berdasarkan Thomas Hobbes, *Homo homini lupus* artinya manusia yang satu serigala manusia yang lainnya (berdasarkan sifat dan tabiat) Nafsu yang paling kuat dari manusia adalah nafsu untuk mempertahankan diri, atau dengan kata lain, ketakutan akan kehilangan nyawa.

Menurut Nietzsche, bahwa manusia sebagai binatang kekurangan (*a shortage animal*). Selain itu juga menyatakan bahwa manusia sebagai binatang yang tidak pernah selesai atau tak pernah puas (*das rucht festgestelte tier*). Artinya manusia tidak pernah merasa puas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Julien, bahwa manusia manusia tak ada bedanya dengan hewan karena manusia merupakan suatu mesin yang terus bekerja (*de lamittezie*). Artinya bahwa dari aktivitas manusia dimulai bangun tidur sampai ia tidur kembali manusia tidak berhenti untuk beraktivitas.

Menurut Ernest Haeskel, bahwa manusia merupakan (*animalisme*), tak ada sanksi bahwa segala hal manusia sungguh-sungguh ialah binatang beruas tulang belakang yakni hewan menyusui. Artinya bahwa tidak diragukan lagi manusia adalah sejajar dengan hewan yang menyusui. Menurut Adi Negara bahwa alam kecil sebagian alam besar yang ada di atas bumi. Sebagian dari makhluk

yang bernyawa, sebagian dari bangsa antropomoker, binatang yang menyusui, akan tetapi makhluk yang mengetahui keadaan alamnya, yang mengetahui dan dapat menguasai kekuatan alam di luar dan di dalam dirinya (lahir dan batin).

2) Metafisika

Metafisika adalah teori yang memandang keberadaan sesuatu dibalik atau di belakang fisik. Dalam teori ini manusia dipandang dari dua hal yakni:

- a. Fisik, yang terdiri dari zat. Artinya bahwa manusia tercipta terdiri dari beberapa sel, yang dapat di indera dengan panca indera.
- b. Ruh, manusia identik dengan jiwa yang mencakup imajinasi, gagasan, perasaan dan penghayatan semua itu tidak dapat di indera dengan panca indera.

3) Psikomatik,

Psikomatik memandang manusia hanya terdiri atas jasad yang memiliki kebutuhan untuk menjaga keberlangsungannya artinya manusia memerlukan kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan) untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia terdiri dari sel yang memerlukan materi cenderung bersifat duniawi yang diatur oleh nilai-nilai ekonomi (dinilai dengan harta/uang) artinya manusia memerlukan kebutuhan duniawi yang

harus dipenuhi, apabila kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka mereka akan merasa puas terhadap pencapaiannya.

Manusia juga terdiri dari ruh yang memerlukan nilai spiritual yang diatur oleh nilai keagamaan (pahala). Dalam menjalani kehidupan duniawi manusia membutuhkan ajaran agama, melalui ceramah keagamaan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Dalam hal ini manusia ingin menjadi manusia yang paling sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna haruslah memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1). Rasionalitas. (2). Kesadaran, (3) Akal budi (4). Spiritualitas, (5) Moralitas, (6) Sosialitas (7) Keselarasan dengan alam.

Sebagaimana telah di utarakan di awal tadi, manusia merupakan makhluk yang sangat unik. Upaya pemahaman hakekat manusia sudah dilakukan sejak dahulu. Namun, hingga saat ini belum mendapat pernyataan yang benar-benar tepat dan pas, dikarenakan manusia itu sendiri yang memang unik, antara manusia satu dengan manusia lain berbeda-beda. Bahkan orang kembar identik sekalipun, mereka pasti memiliki perbedaaan. Mulai dari fisik, ideologi, pemahaman, kepentingan dan lain-lain.

Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini pasti mempunyai asal-usul dan tujuan keberadaanya, begitu juga manusia. Asal mula dan tujuan hidup manusia merupakan

substansi yang sulit dijelaskan. Karena akal manusia sangat terbatas untuk mencapai pada substansi tersebut. Pikiran manusia tidak pernah mampu menjelaskan secara terperinci tentang substansi asal-mula tersebut.

Mekipun demikian, pikiran manusia dapat dipastikan mampu secara logis menyimpulkan dan menilai bahwa hakekat asal mula itu hanya ada satu, bersifat universal, dan berada di dunia metafisis, karena itu bersifat absolut dan tidak mengalami perubahan serta sebagai sumber dari segala sumber yang ada. Ketika manusia menyadari bahwa asal mula dan tujuan hidup hanya satu, bersifat universal dan berada di dunia metafisis, maka pernyataan itu merujuk pada keberadaan Tuhan. Usaha manusia merealisasikan diri menjadi semakin sempurna dan utuh. Dengan kata lain kehidupan bagi manusia merupakan kesempatan baginya untuk semakin merealisasikan dirinya.

Kesimpulan ini berangkat dari penyelidikan atas fakta bahwa manusia tidak pernah merasa hidupnya sudah sempurna. Sebaliknya ia mengalami dirinya selalu ditarik ke atas ke arah kesempurnaan, kebijaksanaan, keutamaan, kebaikan terus-menerus. Dengan kata lain manusia tidak pernah menerima dirinya sebagai sudah sempurna, sudah utuh sampai kehidupan itu sendiri dialaminya bertemu dengan kematian. Untuk menjalani proses menuju

hakikatnya; Kematian bagi manusia tidak diterima sebagai suatu yang wajar. Ketika seseorang menyadari kematian dirinya, atau orang yang dikasihinya, ia buru-buru mengusirnya dari kesadarannya, atau orang tidak mengusir dari kesadarannya tetapi membayangkannya dengan penuh ketakutan.

Manusia menolak kematian, padahal kehidupan setiap orang dengan pasti maju secara perlahan menuju ke kematian. Hal ini menurut Leahy (1998,107) disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam diri manusia ada benih kehidupan sesudah kematian. Kehancuran tubuh fisik oleh karena kematian, bukannya membuat kehidupan berakhir melainkan tetap berlanjut. Dalam hal ini, jiwalah yang berperan. Situasi ini sekaligus menunjukkan tentang jiwa yang rindu akan hakekatnya yakni kehidupan setelah kematian.

Dengan demikian tujuan hidup yang kedua ini hendak menegaskan mengenai proses yang harus dilalui manusia dalam perjalanan menuju hakekatnya, yaitu kehidupan setelah kematian. Selanjutnya Leahy (1998;107) tidak ada apapun di dunia ini yang mampu untuk memenuhi hasrat manusia untuk mengalami kebahagiaan yang paripurna dan definitif. Setelah seseorang mengalami kebahagiaan, kebahagiaan itu seolah cepat memudar dan lenyap sehingga menuntut pemenuhan lagi. Hal-hal di dunia

ini sering menipu manusia, sebab tampaknya dapat memberikan kebahagiaan yang sempurna, kenyataannya tidak demikian.

Menurutnya pengalaman manusiawi yang mengajari bahwa tidak ada satu hal di dunia ini yang dapat memberikan kebahagiaan sempurna. Mengusaha kan kebahagiaan sempurna di dunia ini ibarat menyelami sumur tanpa dasar, artinya merupakan usaha yang sia-sia. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang dirindukan oleh manusia adalah kehidupan bahagia yang paripurna.

Kehidupan bahagia yang paripurna tersebut diawali di dunia ini dengan cara mencintai kebijaksanaan/ keutamaan/ kebaikan sesuai dengan ajaran Plato, seorang filsuf yang jiwanya didorong oleh rasa rindu akan yang baik. Salah satu contoh konkret dalam mencintai kebijaksanaan adalah dengan berusaha secara konsisten menjalani kehidupan berdasarkan pada proses kerelaan untuk melepaskan, memberi dan menerima.

Menjalani kehidupan sebagai proses melepaskan berarti hidup dengan kesadaran bahwa kehidupan adalah proses pelepasan secara terus-menerus sampai pada akhirnya tiba pada suatu pelepasan yang radikal yakni terlepasnya badan dan jiwa. Oleh karena itu sebelum dipaksa oleh kematian untuk melepaskan hal-hal yang

mengikat, adalah bijaksana untuk melepaskannya secara sadar dengan suka rela.

Orang yang sudah dewasa butuh melepaskan masa kecilnya. Jika orang sudah tua, maka ia butuh melepaskan masa mudanya. Setiap orang butuh melepaskan masa lalunya, apapun bentuknya. Setiap orang butuh melepaskan kekuasaannya, dalam berbagai bentuknya. Secara singkat setiap orang butuh melepaskan diri dari kemelekatan terhadap: kenikmatan, kekuasaan, kekayaan dan lain-lain yang menghalanginya untuk menjadi lebih lepas bebas. Menghidupi kehidupan dengan memberi berarti hidup dengan kesadaran untuk rela berbagi dengan yang lain. Setiap orang dapat (1) Memberi cinta kasihnya kepada orang lain. (2) Memberi perhatiannya. (3) Memberi kepada orang lain hak-hak mereka. (4) Memberi maaf dan pengampunan. (5) Memberi kegembiraan dan harapan. (6) Memberi damai. Memberi merupakan hakikat cinta. Setiap orang bertanggung jawab terhadap: (1) diri dan hidupnya; (2) sesamanya, (3) semua makhluk hidup, (4) alam sekitarnya: seperti udara, air dan tanah, (5) kelangsungan hidup di planet bumi ini.

BAB 9

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan dari bab-bab sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan dan kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu, manusia, alam dan Tuhan. Berfilsafat berarti berpikir reflektif untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan mendasar (radikal) dan universal. Jawaban tersebut disusun secara sistematis, diuji secara kritis dan terbuka untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya (hakiki). Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana.

Problem esensial filsafat pendidikan diawali dari pemahaman hakikat filsafat pendidikan yang merupakan merupakan ilmu untuk menjawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan dan merupakan penerapan analisis filosofis, *problem solving* serta menjadi landasan bagi pemikiran terhadap berbagai aspek dan problem pendidikan.

Problem esensial filsafat pendidikan bisa ditinjau dari tiga aspek, yaitu *pertama* problem esensial ditinjau dari aspek sistematika filsafat pendidikan yaitu problem esensial ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Kedua*, problem esensial filsafat pendidikan dari aspek komponen pendidikan, meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, media dan lingkungan. *Ketiga*, problem esensial filsafat pendidikan dari aspek problematika kehidupan manusia.

Ciri pemikiran filsafat pendidikan tradisional adalah mempertahankan tradisi masa lalu dalam hal teori dan praktik pendidikan. Perennialisme dan Essentialisme dapat digolongkan ke dalam filsafat pendidikan tradisional. Hal-hal yang sudah diyakini kebenarannya yaitu berkaitan dengan metode berpikir dan nilai-nilai etika hendaknya dilestarikan dan dikembangkan terus untuk kemajuan peradaban manusia. Meskipun dinamakan filsafat pendidikan tradisional, secara historis aliran ini sebenarnya muncul sebagai reaksi terhadap progresivisme. Aliran tradisional mengkritik progresivisme sebagai gerakan yang tidak jelas arahnya untuk pendidikan. Nilai-nilai kebenaran dan kebaikan tidak jelas karena progresivisme cenderung mengatakan bahwa nilai-nilai sementara sifatnya, sehingga ada kesan progresivisme merelatifkan nilai. Di sisi lain, progresivisme membawa angin segar dalam dunia pendidikan, karena ide-ide kreatif John Dewey.

Banyak ajarannya yang diadopsi oleh berbagai tokoh pendidikan di berbagai belahan dunia karena idenya yang orisinal dan operasional. Dengan berdasarkan pada filsafat pragmatisme, Dewey membawa pandangan baru tentang pendidik, peserta didik,

kurikulum, demokrasi pendidikan, juga tentang metode belajar (problem solving dan learning by doing). Filsafat pendidikan yang disebut pedagogi kritis berusaha menganalisis ketidakadilan yang dialami oleh kelompok marjinal disebabkan adanya hegemoni kelas atas dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan dikritik oleh kaum pedagogi kritis sebagai upaya melanggengkan kekuasaan kelas atas dan menindas kelas bawah yang terpinggirkan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang oleh Freire dan Giroux sebagai upaya untuk emansipasi atau pembebasan diri bagi kaum tertindas. Keduanya mengkritisi keadaan yang didominasi dan dikonstruksi oleh ideologi kelas elit-borjuis dalam masyarakat kapitalis. Dalam pandangan Freire dan Giroux sebagaimana juga pada pandangan Karl Marx, keadaan timpang ini harus diubah. Hanya saja Freire dan Giroux tidak mengusulkan adanya revolusi sosial, melainkan dengan cara menumbuhkan kesadaran kritis melalui pendidikan dan peran intelektual guru bagi kelompok masyarakat yang tidak berdaya melalui bahasa dan rekonstruksi wacana kesetaraan, kemungkinankemungkinan aksi sebagai jalan keluar berupa pemberdayaan diri dalam suatu masyarakat demokratis yang sesungguhnya.

Giroux menekankan budaya kesetaraan dalam masyarakat demokratis, berusaha menghilangkan budaya hegemonik kapitalistik yang sebenarnya hanya pseudo-demokrasi. Untuk mencapai kesetaraan diperlukan upaya menumbuhkan budaya kritis dalam masyarakat sehingga mereka dapat bangun dari keterpurukannya dan dapat keluar dari kerangkeng kapitalisme yang sangat berkuasa. Budaya kritis merupakan upaya pencerahan

diri sehingga tercipta masyarakat yang emansipatoris. Budaya kritis dapat ditumbuhkan dalam proses pendidikan yang di dalamnya guru berperan sentral sebagai intelektual yang transformatif. Perubahan radikal ditawarkan oleh Ivan Illich. Walaupun Illich sangat peduli pada pendidikan, tetapi ia mengusulkan agar lembaga sekolah dihapus saja. Sebab, sekolah telah menciptakan kesenjangan yang semakin dalam antara kelompok atas dan kelompok bawah.

Fakta menunjukkan bahwa sekolah adalah salah satu bentuk dominasi kelompok atas dalam berbagai bidang kehidupan. Orang perlu belajar, tetapi tidak perlu ada sekolah. Orang dapat belajar dalam kelompok-kelompok atau sanggar-sanggar untuk saling berbagi dan belajar bersama agar pengetahuan dapat dimiliki oleh semua orang tanpa ada monopoli kelas atas sehingga pengetahuan lebih berdimensi sosial. Eksistensialisme memandang negatif sekolah sehingga mengusulkan agar anak-anak tidak bersekolah saja. Formalitas dalam sekolah telah mereduksi autentisitas seorang manusia ke dalam berbagai bentuk hipokripsi.

Eksistensi manusia yang bebas tidak dapat diganggu gugat sehingga pendidikan yang baik adalah yang dapat mewujudkan seorang anak manusia bereksistensi dengan membuat pilihan-pilihan hidup yang bertanggung jawab. Mereka menilai bahwa selama ini tidak ada yang disebut pendidikan, hanya bentuk propaganda untuk memikat orang lain. Pendidikan memunculkan bahaya yang nyata, sejak penyiapan murid sebagai konsumen sampai kepada penggerak mesin pada teknologi industri dan birokrasi modern. Pendidikan tidak membantu membentuk kepribadian dan kreativitas, sehingga para eksistensialis mengatakan sebagian besar sekolah melemahkan kemanusiaan itu sendiri. Itulah sebabnya kaum

eksistensialis memandang penting ilmu-ilmu humaniora bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., 2011. Filsafat. In: *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, p. 49.
- Amka, 2019. *FILSAFAT PENDIDIKAN*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Anon., n.d
<https://www.kompasiana.com/efen28/5f1eb197d541df6e812ace24/peranan-filsafat-dalam-pendidikan-praktis-1?page=all>
- Arifin, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswasulasikin, 2018. *Filsafat Pendidikan Operasional*,. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Dewey, J., 1957. *Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The. MacMillan Company.
- Djamaluddin, A., 2014. FILSAFAT PENDIDIKAN (Educational Phylosophy). *ISTIQRA'*, Maret, Volume Volume I, pp. 129-135.
- Efendi, Y., n.d. *Kompasiana*. [Online]
<https://www.kompasiana.com/efen28/5f1eb197d541df6e812ace24/peranan-filsafat-dalam-pendidikan-praktis-1?page=all>
- Fuadi, 2013. PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI. *Jurnal Substantia* , 1 April. Volume 15.

- Gazalba, S., 1974. s.l.:Penerbitan Utusan Melayu,.
- Gie, T. L., 2007 . *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta : Liberty.
- Gutek, G. L., 1988. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hamzah, A., n.d. *Metode penelitian kepustakaan (library research) : kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses dan hasil penelitian*. s.l.:CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasbullah, n.d. *Dasar –Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ilham, D., 2020. Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat. *DIDAKTIKA*, Mei, Volume 9, pp. 179-188.
- Imam Gazali, A. M., 1962. *Pembebas dari Kesesatan*. Jakarta: Tintamas.
- Iqbal, I., 2017. Filsafat sebagai hikmah: Konteks berfilsafat di dunia islam. *Refleksi*, Volume 17, p. 23.
- Jenilan, 2018. FILSAFAT PENDIDIKAN. *El-Afkar*,, Januari-Juni, Volume Vol. 7 Nomor 1, pp. 69-74.
- Kneller, G., 1971. *ntroduction to The Philosophy of Education*. New York: s.n.
- Magnis-Suseno, F., 1995. *Etika Dasar "Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral"*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat-Kanisius.
- Ramayulis, 2015. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*. 4 ed. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukiyati, 2015 *Mengenal Filsafat Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta,
- Sadullah, U., 2008. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: CV Alfabeta Bumi Aksara.

Titus, H. H., 1959. *Living Issues in Philosophy..* New York: American Book Company.

We'u, G., 2018. Filsafat Dan Pendidikan: Menemukan Pertalian Ilmu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* ,, April , Volume 3, pp. 1-8.

Jalaluddin, dkk., 2018, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pertama.

John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, New Delhi, Tata MacGraw-Hill, 1978.

Martin Heidegger, *Modern Philosophy of Education*, New York: Random House, 2016.

Brennen M., Annick.1999. *Philosophy of Education*. Jamaica: Northern Caribbean University

Ornstein, C., Allan dan Levine U. Daniel. 2008. *Foundations of Education*. New York Houghton Mifflin Company

Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan*, 1994, Yoyakarta: Andi Ofseet

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alama sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan. Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id

Pendidikan penulis di mulai dari SDN Yudanagara Kandangan (1985), MTsN Amawang Kandangan (1988), MAS Al-Falah Puteri Landasan Ulin (1991). Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Malang (1996), Magister Pemikiran Pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2016).

Pengalaman mengajar yang sekarang di pegang oleh penulis, seperti: a) Filsafat pendidikan, b) Pembelajaran/materi bahasa Arab MI, c) Tahfidz Juzu Amma d) Bahasa Arab A dan B, e) Metode pembelajaran Bahasa Arab, f) Materi bahasa Arab MI, g) Pengantar filsafat, h) pengembangan

media dan sumber belajar pendidikan Agama Islam, i) Pengembangan desain model pembelajaran PAI.

Pada tahun 2005- sekarang pembinaan yang dilakukan oleh penulis adalah pembina asrama puteri IAIN Antasari, Penasehat Akademik Mahasiswa Jurusan PBA dan PGMI, Pembimbing skripsi mahasiswa jurusan PBA dan PGMI, supervisor akademik mahasiswa program kualifikasi, KKN& PPL 2 Mahasiswa Program Kualifikasi, Pembimbing tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, Penasehat akademik Pascasarjana UIN Antasari, Dewan kode etik tata tertib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

Sebagai dosen tentu tidak terlepas dari penelitian, tahun 2006 penulis membuat sebuah penelitian dengan judul (a) Persepsi tuan guru, guru dan santri ponpes di Kalsel terhadap konsep jihad (studi pada tiga pondok pesantren tertua), (b) Asrama mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (studi berdasarkan pendekatan penilaiann kebijakan), (c) Model pembelajaran Berorientasi life skills dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin Kalsel, (d) Problematika Pembelajaran Mahasiswa pada program peningkatan kualifikasi akademik bagi guru RA/Madrasah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, (e) Kompetensi Profesional guru bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalsel, (f) Problematika pembelajaran mahasiswa jurusan PGMI. (g) Proporsionalisasi isue-isue pendidikan

dalam penelitian pada program pascasarjana IAIN Antasari, (h) Implementasi model kurikulum holistik pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada madrasah tsanawiyah di Banjarmasin, (i) Analisis kecenderungan penelitian skripsi mahasiswa PGMI sebagai revitalisasi bidang keahlian guru MI (suatu pendekatan meta-analisis), (j) Kecenderungan bidang kajian tesis alumni pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (k) Konsep model pembelajaran akidah dalam alquran (perspektif penafsiran Fakhruddin Ar-Razi (544-610H/1149-1209M pada kitab tafsir Mafatih al ghayb). (l) Asma Al-Husna sebagai paradigma pengembangan materi pendidikan Islam, (m) Konsep pendidikan tarekat alawiyah dalam pemikiran Syekh Sayyid Abdullah Al Haddad (1044H-1132H). Dan masih banyak lagi kegiatan penulis dalam penelitian karya tulis ilmiah.

Sampai sekarang penulis setelah menyelesaikan pendidikan atau selama menjadi pegawai, keorganisasian kepegawaian seperti anggota Asesor BKD UIN Antasari Banjarmasin (2018-sekarang), PPKP sebagai ketua sub penjaminan mutu metodologi pembelajaran UIN Antasari (2019-sekarang), Anggota tim korektor proposal PGMI (2018-sekarang).

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag

